Buku Panduan Guru

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Mulyadi

SMA/SMK KELAS XI

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI

Penulis
Mulyadi

Penelaah
Tanwey Gerson Ratumanan
Lintje H. Pellu

Penyelia/Penyelaras
Supriyatno
Pontus Sitorus
E. Oos M. Anwas
Melius Lahagu
Ivan Riadinata
Anggraeni Dian Permatasari

Ilustrator
Christian Galabara Alfadio Putra

Penyunting
Börözatulö Gea

Penata Letak (Desainer)
Sitti Aulia

Penerbit
Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Komplek Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
https://buku.kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, 2021
ISBN 978-602-244-466-4 (no.jil.lengkap)
ISBN 978-602-244-709-2 (jil.2)

Isi buku ini menggunakan huruf Linux Libertinus, 12/16 pt. Philipp H. Poll.
xviii, 182 hlm.: 17,6 x 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sesuai tugas dan fungsinya mengembangkan kurikulum yang mengusung semangat merdeka belajar mulai dari satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut, sesuai Undang-Undang Nomor 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan memiliki tugas untuk menyiapkan Buku Teks Utama.

Buku teks ini merupakan salah satu sumber belajar utama untuk digunakan pada satuan pendidikan. Adapun acuan penyusunan buku adalah Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Penyusunan Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti ini terselenggara atas kerja sama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Nomor: 58/IX/PKS/2020) dengan Kementerian Agama (Nomor: B-385/DJ.IV/PP.00.11/09/2020). Sajian buku dirancang dalam bentuk berbagai aktivitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi dalam Capaian Pembelajaran tersebut. Penggunaan buku teks ini dilakukan secara bertahap pada Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan, sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak.

Sebagai dokumen hidup, buku ini tentunya dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan. Oleh karena itu, saran-saran dan masukan dari para guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan buku teks ini. Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, penyunting, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Oktober 2021
Plt. Kepala Pusat,

Supriyatno
NIP 19680405 198812 1 001

Di dalam hidupnya
anak-anak adalah
tiga tempat pergaulan
yang menjadi pusat
pendidikan yang amat
penting baginya, yaitu
alam keluarga, alam
perguruan, dan alam
pergerakan pemuda.
Ki Hajar Dewantara

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan yang Mahakuasa, berkat pertolongan dan kasih karunia-Nya, penyusunan Buku Teks Utama Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pegangan siswa dan guru kelas 1 hingga 12 pada satuan pendidikan dasar dan menengah ini dapat diselesaikan.
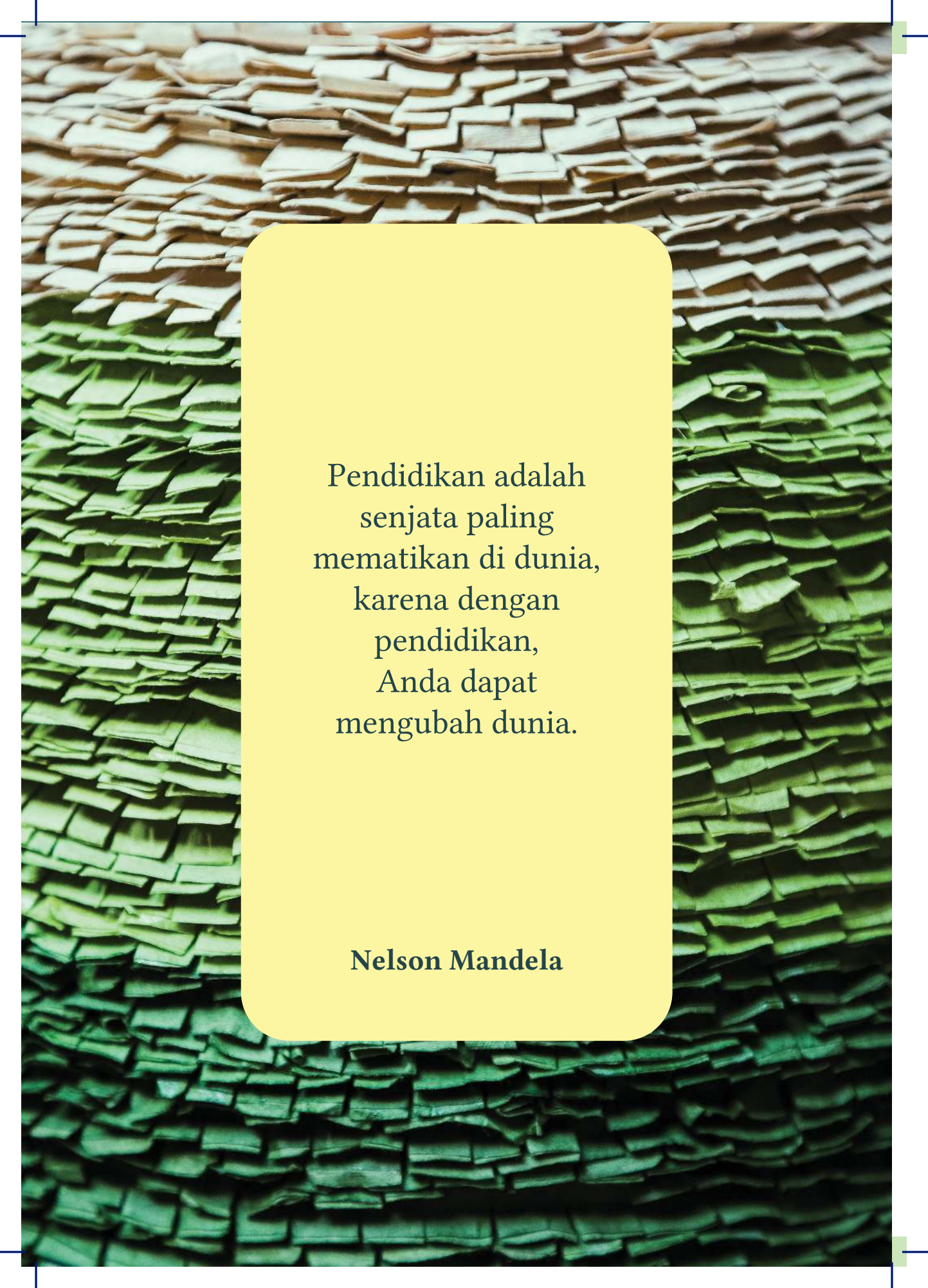
Kemajuan dan kesejahteraan lahir batin seseorang termasuk suatu bangsa, salah satunya ditentukan sejauh mana kualitas pendidikannya. Untuk itulah Pemerintah Republik Indonesia bersama berbagai elemen masyarakat dan elemen pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama bersama Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (sesuai tugas, fungsi, dan kewenangannya) menyelenggarakan kerja sama mengembangkan dan menyederhanakan capaian pembelajaran kurikulum serta menyusun buku teks utama Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pegangan siswa dan guru kelas 1 hingga 12 pada satuan pendidikan dasar dan menengah, yang tertuang dalam Perjanjian Kerja Sama Nomor: 58/IX/PKS/2020 dan Nomor: B-385/DJ.IV/PP.00.11/09/2020 tentang Penyusunan Buku Teks Utama Pendidikan Agama Kristen.

Pada tahun 2021 ini kurikulum dan buku teks utama sebagaimana dimaksud di atas akan segera diujicobakan/diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak. Untuk itulah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama selaku pembina Pendidikan Agama Kristen mengharapkan masukan konstruktif dan edukatif serta umpan balik dari guru, siswa, orang tua, dan berbagai pihak serta masyarakat luas sangat dibutuhkan guna penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, *reviewer, supervisor*, editor, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Jakarta, Oktober 2021
Direktur Pendidikan Kristen
Ditjen Bimas Kristen Kem. Agama RI,

Dr. Pontus Sitorus, M.Si.

Pendidikan adalah
senjata paling
mematikan di dunia,
karena dengan
pendidikan,
Anda dapat
mengubah dunia.
Nelson Mandela

Prakata

Ibu dan Bapak guru yang dikasihi Tuhan Yesus, selamat berjumpa melalui buku. Di tangan Ibu dan Bapak ini adalah buku guru untuk peserta didik SMA kelas XI yang akan digunakan untuk memandu para peserta didik belajar tentang iman Kristen dalam menghadapi berbagai pergulatan dunia yang penuh tantangan. Teknologi yang berkembang pesat dan berbagai sarana melalui media cetak dan elektronik memberi pengaruh cukup tinggi bagi perkembangan iman dan spiritualitas generasi muda, tidak terkecuali para peserta didik yang ada dalam bimbingan Ibu dan Bapak guru. Mereka selalu berhadapan dengan tantangan tersebut, mulai dari pola hidup hingga cara berkomunikasi dan berkomunitas.

Di tengah tantangan tersebut, Ibu dan Bapak guru mendapat panggilan yang kuat untuk membantu para peserta didik menemukan nilai-nilai Kristianitas, termasuk di dalamnya memberikan pemahaman tentang hidup bersama dalam kemajemukan (pluralitas) Indonesia dengan Bhineka Tunggal Ika yang kita banggakan bersama. Keberadaan Indonesia dari Merauke hingga Sabang dengan bentangan budaya yang beraneka ragam merupakan kekayaan besar Indonesia yang patut dibanggakan. Di dalamnya kita belajar berbagai kearifan lokal yang membangun hikmat. Dari dalamnya juga kita membangun sikap saling menghormati sehingga terbangun sebuah keutuhan Indonesia yang pluralistik.

Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti ini merupakan buku pegangan bagi guru dan secara khusus dipersiapkan untuk peserta didik kelas XI. Pokok-pokok bahasan untuk SMA kelas XI ini adalah tentang Allah yang menyatakan karyanya dalam keluarga, masyarakat, serta alam karya Allah tersebut. Para peserta didik dipersiapkan untuk menyaksikan karya Allah dalam hidup mereka, sekaligus melatih peserta didik untuk mengungkapkan syukur atas seluruh karya Allah tersebut. Sikap syukur itu diharapkan diwujudkan oleh peserta didik dalam kesehariannya dengan cara melakukan perawatan atas karya Allah itu, menyayangi, membangun relasi berkualitas dengan sesama, dan mewujudkan seluruh panggilan Allah dalam kesehariannya.

Bab demi bab dalam buku ini disiapkan agar para peserta didik mampu mengembangkan diri, baik dalam keluarga maupun lingkungan sekolah dan masyarakat. Di dalamnya disajikan berbagai aktivitas serta proyek-proyek yang melibatkan banyak pihak. Tujuannya agar setiap orang yang terlibat turut merasakan juga pendalaman atas berbagai sumber yang disiapkan. Demikian juga peserta didik dilatih untuk berinteraksi dengan lingkungannya, baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal lain juga dipersiapkan agar secara personal para peserta didik mampu mengembangkan diri.

Kami berharap buku ini membantu para guru dalam menyampaikan berbagai materi kepada peserta didik sehingga mereka menjadi pelita di tengah dunia yang sarat dengan tawaran yang bisa membawa mereka ke jalan kegelapan. Demikian halnya kiranya para guru turut mengembangkan diri melalui proses belajar-mengajar bersama pesera didik.

Jakarta, Oktober 2021

Penulis

Daftar Isi

Daftar Tabel

Petunjuk Penggunaan Buku

Buku Guru SMA Kelas XI yang ada di tangan Ibu dan Bapak ini berisi 12 pelajaran yang disiapkan untuk menolong peserta didik agar mampu belajar secara kreatif dalam menelusuri Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Di dalamnya peserta didik akan menemukan berbagai teks Alkitab, nyanyian-nyanyian, kisah-kisah inspiratif, baik dari video, film, maupun pengalaman teman-teman peserta didik di tempat yang lain, dan tokoh nasional Indonesia. Pelajaran ini disiapkan dengan urutan yang sama dalam tiap pelajaran: Pengantar, Uraian Materi, Rangkuman, Refleksi, Latihan Soal, Pengayaan, dan Doa.

Untuk memahami dan menelusuri pelajaran ini peserta didik bisa mengikuti penjelasan berikut.

A. Pengantar

Pengantar disiapkan sebagai proses awal bagi guru untuk memasuki berbagai materi di dalamnya. Guru akan mengawali proses belajar dengan berdoa dan bernyanyi. Teks doa telah tersedia, namun diharapkan peserta didik dapat melakukan doa dengan kalimatnya sendiri.

B. Pemaparan Materi

Isi pelajaran akan ditemukan dalam uraian materi. Di dalamnya peserta didik akan menelusuri berbagai pengetahuan. Berbagai informasi akan ditemukan berdasarkan penelusuran media online, baik Youtube, maupun sumber-sumber lain, termasuk menelusuri karya para tokoh yang memberi sumbangsih besar bagi Indonesia. Agar proses ini berjalan dengan baik, guru dan peserta didik perlu turut ambil bagian secara aktif.

C. Rangkuman

Agar guru dapat memahami secara ringkas berbagai materi yang disajikan, maka disiapkan rangkuman. Pada bagian ini guru diharapkan mampu memahami pokok bahasan secara singkat.

D. Refleksi

Salah satu sisi penting dari proses belajar adalah refleksi. Untuk itu, peserta didik diajak untuk menelusuri pelajaran dan merefleksikannya sesuai dengan pemahaman dan pendalaman pemahaman mereka. Untuk itulah bagian ini disiapkan.

E. Penilaian

Sebagai upaya untuk mengevaluasi pelajaran, peserta didik akan melakukan suatu tugas. Melalui tugas itu, guru akan memberikan penilaian. Rubrik penilaian ada dalam Buku Guru. Tugas tersebut disiapkan sedemikian rupa agar peserta didik dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.
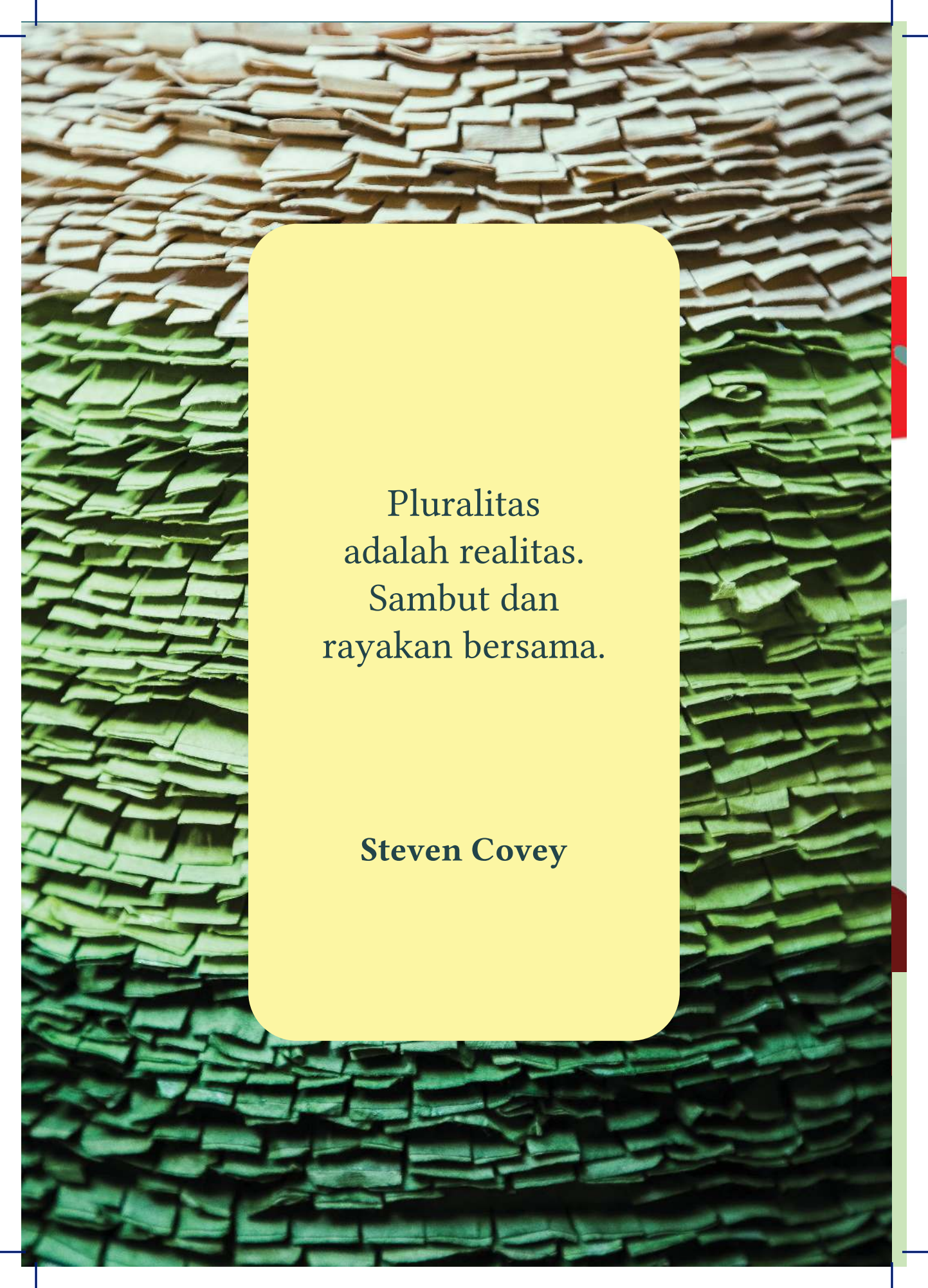
F. Pengayaan

Bagian Pengayaan disiapkan agar peserta didik mampu menguasai materi yang telah dipelajari. Bagian ini dapat dilakukan bersama keluarga, bahkan teman sekolah peserta didik, dan masyarakat, sejauh materi memungkinkan untuk dilakukan secara bersama. Lakukan seluruh proses ini secara menyenangkan.

G. Doa

Akhiri setiap pelajaran dan proses pembelajaran dengan doa. Teks doa telah disiapkan, namun sangat diharapkan peserta didik bisa mengungkapkan doa dengan kata-kata sendiri.

Selamat berproses.

Pluralitas
adalah realitas.
Sambut dan
rayakan bersama.
Steven Covey

Panduan Umum

A. Pendahuluan

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (1) dan (2) mengamanatkan bahwa pendidikan memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membangun kebinekaan dan karakter bangsa Indonesia. Hal itu diperkuat oleh tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada Pasal 37 Ayat (1) yang menegaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama. Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan agama dapat menjadi perekat bangsa dan memberikan anugerah yang sebesar-sebesarnya bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Pendidikan agama yang memberikan penekanan pada pembentukan iman, takwa, dan akhlak mulia menyiratkan bahwa pendidikan agama bukan hanya bertujuan mengasah kecerdasan spiritual, iman, dan aspek ketaatan pada ajaran agama. Namun, lebih dari itu, pendidikan agama harus mampu membentuk manusia yang manusiawi. Jadi, mengukur keberimanan peserta didik tidak hanya dilihat dari ketakwaan dan ketaatan pada ajaran agama serta pengetahuan secara kognitif melainkan apakah peserta didik telah menjadi manusia yang manusiawi. Keberadaan Indonesia sebagai negara dan bangsa yang didirikan di atas keberagaman membutuhkan topangan dari rakyatnya yang menyadari, menerima, dan menghargai keberagaman yang ada dan itu harus dibuktikan melalui sikap yang manusiawi yang terukur dalam tindakan hidup.

Untuk mencapai cita-cita pendidikan tersebut, dibutuhkan peserta didik yang memiliki karakter dan moralitas yang baik. Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character* mengatakan bahwa karakter yang baik memiliki tiga dimensi moral yang saling berhubungan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik meliputi *knowing the good* (mengetahui yang baik), *desiring the good* (menginginkan yang baik), dan *doing the good*

(melakukan yang baik). Semuanya bertujuan untuk membentuk kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.

Ketiga dimensi moral—*moral knowing, moral feeling,* dan *moral behavior*—merupakan tiga hal yang saling berhubungan dan diharapkan dapat menjadi kebiasaan peserta didik yang mewujud di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan agama hendaknya memberikan pengalaman belajar yang membangun daya kritis peserta didik. Dalil-dalil agama bukanlah sesuatu yang harus diterima secara *taken for granted,* melainkan harus diolah dalam suatu proses berpikir yang membutuhkan nalar atau akal sehat. Pendidikan agama membutuhkan pembelajaran yang ditopang oleh akal sehat atau *common sense* sehingga peserta didik tidak jatuh ke dalam fatalisme beragama.

Konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang dibarengi dengan berbagai perubahan yang terjadi membuat pendidikan nasional perlu terus mengalami pengembangan agar pendidikan yang diberikan sesuai dengan konteks zaman dan kebutuhan peserta didik. Perubahan budaya, sosial, kemasyarakatan, gaya politik, arah hidup dan lainnya merupakan implikasi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia ini tengah menghadapi berbagai bencana, antara lain perang antarnegara, konflik antarsuku, banjir, kecelakaan moda transportasi, pandemi Covid-19, kekerasan di dunia pendidikan, dan sebagainya yang memengaruhi berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan. Masyarakat di dunia "dipaksa" untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan perubahan ini. Model pembelajaran konvensional yang dibatasi oleh ruang kelas tidak lagi dapat dipertahankan. Dunia pendidikan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Pemanfaatan teknologi bagi peningkatan mutu pembelajaran perlu makin ditingkatkan. Sejalan dengan itu, desain kurikulum harus mampu menjawab tantangan perubahan yang ada. Oleh sebab itu, dibutuhkan sistem pendidikan yang tidak hanya baik, tetapi juga memiliki muatan yang kuat sebagai bekal dalam menghadapi perubahan-perubahan yang ada.

Pengembangan agama diyakini sebagai acuan pembentukan sikap, moral, karakter, spiritualitas, berpikir dan bertindak sesuai keyakinan imannya. Berbagai harapan tersebut dapat dicapai melalui proses internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan bangsa

Indonesia. Nilai moderasi beragama diimplementasikan dalam sikap keterbukaan, kebebasan berpikir, sadar akan keterbatasan, kerendahan hati, dan berpikir untuk kemanusiaan. Ajaran Kristen dalam nuansa moderasi beragama sangat dibutuhkan untuk menginternalisasikan karakter kekristenan yang toleran, terbuka, humanis, penuh kasih, dan damai yang sejati. Keadaan ini bersandingan dengan tujuan pendidikan nasional yang diarahkan pada berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Moderasi beragama merupakan wadah untuk menumbuhkan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, yang terwujud dalam "Tri-Kerukunan Umat Agama" di Indonesia, yakni kerukunan intern umat beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah. Nilai-nilai moderasi beragama senantiasa menjadi sikap penting bagi umat beragama melaksanakan tugas panggilan dalam interaksi dengan sesama. Seluruh eksistensi orang percaya dipanggil dan diutus melaksanakan pekerjaan Tuhan di dunia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menetapkan enam Profil Pelajar Indonesia.

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
   Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

   Elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

2. Berkebinekaan global.
   Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

Elemen kunci berkebinekaan global: mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi *intercultural* dalam berinteraksi dengan sesama, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3. Bergotong royong.
   Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan.

   Elemen kunci bergotong royong: kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4. Mandiri.
   Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.

   Elemen kunci mandiri: kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri.

5. Bernalar kritis.
   Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi, baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya.

   Elemen kunci bernalar kritis: memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

6. Kreatif.
   Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.

   Elemen kunci kreatif: menghasilkan gagasan yang orisinal dan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Keenam profil tersebut saling menopang dan tertuang dalam topik-topik pelajaran, metode pembelajaran, dan aktivitas yang ada di dalam buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas XI.

Mengacu pada berbagai situasi dan perubahan yang dialami dunia—khususnya bangsa Indonesia—yang berdampak pada perkembangan pendidikan nasional, maka dipandang perlu melakukan penyederhanaan Kurikulum 2013 sehingga dapat dipergunakan dalam berbagai kondisi

dengan berbagai perubahan dan dinamika masyarakat. Penyusunan capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti didasarkan pada Kurikulum 2013 yang terdiri atas dua elemen, yaitu Allah Tritunggal dan Nilai-nilai Kristiani. Untuk memudahkan pemahaman peserta didik dan guru, dua elemen tersebut dijabarkan menjadi empat elemen dengan sub elemennya masing-masing. Elemen-elemen pembelajaran sebagai pilar dalam pengembangan materi pembelajaran, yaitu 1) Allah Berkarya; 2) Manusia dan Nilai-nilai Kristiani; 3) Gereja dan Masyarakat Majemuk; dan 4) Alam dan Lingkungan Hidup. Penyusun capaian pembelajaran berdasarkan elemen dan sub elemen pembelajaran menjadi komponen dasar bagi penyederhanaan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti secara berkelanjutan dan berjenjang dari kelas 1 sampai kelas 12. Elemen dan sub elemen tersebut juga bertujuan untuk menentukan hakikat, tujuan, standar kompetensi ulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian, serta implementasi prinsip moderasi beragama dalam kehidupan.

Capaian pembelajaran yang berisi elemen dan sub elemen menjadi panduan guru untuk mengajarkan topik-topik dalam buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Oleh sebab itu, guru hendaknya menguasai panduan yang tertuang di dalam buku guru. Buku guru merupakan panduan dalam proses pembelajaran di kelas. Buku guru bertujuan sebagai berikut.

1) Membantu guru dalam mengaplikasi topik-topik pelajaran.
2) Memperlengkapi guru mulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, hingga penilaian.
3) Mendorong daya kritis dan kreatif guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran dengan berbagai metode yang kreatif dan inovatif.
4) Membuka wawasan guru untuk mengembangkan kreativitas dalam mengajar sehingga proses pembelajaran menjadi sarana bagi guru dan peserta didik untuk merasakan kebaikan Allah di dalam hidup sehari-hari.
5) Memotivasi guru untuk mendorong peserta didik memiliki iman yang bertumbuh, pola pikir yang kritis, kepedulian yang tinggi, dan daya juang di tengah-tengah berbagai perubahan yang terjadi di dunia ini.

B. Capaian Pembelajaran

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia berlangsung dalam keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan formal. Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di lembaga pendidikan formal menjadi tanggung jawab utama Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, Kementerian Agama, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dan Gereja. Oleh karena itu kerja sama yang bersinergi antara lembaga-lembaga tersebut perlu terus dibangun.

PAK di sekolah disajikan dalam empat elemen:

1. Allah Berkarya;
2. Manusia dan Nilai-nilai Kristian;
3. Gereja dan Masyarakat Majemuk; dan
4. Alam dan Lingkungan Hidup.

Secara holistik capaian pembelajaran dan lingkup materi mengacu pada empat elemen tersebut di atas dan selalu diintegrasikan dengan Alkitab. Elemen-elemen tersebut mengikat capaian pembelajaran dan materi dalam satu kesatuan yang utuh pada semua jenjang. Pada elemen Allah Berkarya, peserta didik belajar tentang Tuhan Allah yang diimaninya, Allah Pencipta, Pemelihara, Penyelamat, dan Pembaru. Pada Elemen Manusia dan Nilai-nilai Kristiani, peserta didik belajar tentang hakikat manusia sebagai ciptaan Allah yang terbatas. Dalam keterbatasannya, manusia diberi hak dan tanggung jawab oleh Allah sebagai insan yang telah diselamatkan. Pada elemen Gereja dan Masyarakat Majemuk, peserta didik belajar tentang hidup bergereja dan bermasyarakat yang memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai warga gereja dan warga negara, tanggung jawab terhadap Tuhan dan terhadap bangsa dan negara. Pada elemen Alam dan Lingkungan Hidup, peserta didik belajar membangun harmonisasi dengan alam, bahwa manusia memiliki tanggung jawab dalam menjaga, memelihara serta melestarikan alam ciptaan Allah. Implementasi berbagai elemen dan sub elemen di atas dilandaskan pada proses penalaran yang bersumber dari Kitab Suci. Peserta didik belajar membaca dan merenungkan Kitab Suci yang berisi pengajaran iman Kristen sebagai acuan dalam kehidupan.

Capaian pembelajaran (CP) ditempatkan dalam fase-fase menurut usia dan jenjang pendidikan yang dikelompokkan dalam kelas, yaitu:

Fase A : untuk SD kelas 1-2;
Fase B : untuk SD kelas 3-4;
Fase C : untuk SD kelas 5-6;
Fase D : untuk SMP kelas 7-9;
Fase E : untuk SMA kelas 10; dan
Fase F : untuk SMA kelas 11-12.

Perumusan capaian pembelajaran (CP) mencerminkan kompetensi sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dirumuskan sedemikian rupa sehingga mencerminkan kemampuan peserta didik secara holistik dalam semua ranah tujuan pembelajaran. Jadi, rumusan CP menggambarkan penghayatan nilai-nilai iman Kristen dan pembentukan karakter kristiani dalam interaksi dengan sesama, alam lingkungan, dan Tuhan.

Capaian pembelajaran berdasarkan fase pembelajaran, yang dikembangkan berdasarkan elemen dan sub elemen pembelajaran, mencakup seluruh fase umum dan fase tahunan atau kelas. Pengembangan fase-fase tersebut adalah sebagai berikut.

Fase A (Umumnya Kelas 1–2)

Peserta didik memahami kasih Allah melalui keberadaan dirinya yang istimewa serta berterima kasih pada Allah dengan cara merawat tubuh, memelihara lingkungan sekitarnya, menjaga kerukunan di rumah dan sekolah, serta toleran dengan sesama yang berbeda dengan dirinya. Diharapkan peserta didik mampu memahami kasih Allah melalui keberadaan dirinya di dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan terdekatnya. Pada kelas awal tingkat SD di kelas 1 dan 2, pemahaman peserta didik tentang Allah masih cukup abstrak. Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan visualisasi atau perwujudan dari sesuatu yang dapat menunjukkan siapa Allah itu. Mereka akan lebih mudah memahami siapa Allah dengan melihat keberadaan dirinya. Dengan demikian, Allah yang mereka kenal adalah Allah yang menciptakan manusia dan semua anggota tubuh untuk dipakai dengan benar sesuai dengan fungsinya, yaitu untuk tujuan mulia.

Fase B (Umumnya kelas 3–4)

Setelah mempelajari mengenai Allah Mahakasih yang berkarya dalam dirinya pribadi, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial masyarakat yang terdekat dengannya, peserta didik juga belajar mengenal karya Allah melalui ciptaan lainnya. Manusia dan seluruh ciptaan yang ada di alam memerlukan pemeliharaan Allah. Langit dan bumi beserta isinya, tumbuhan, hewan peliharaan, hewan yang bebas di alam, benda langit pada saat siang dan malam, berbagai gejala alam seperti cuaca, peristiwa siang dan malam, angin, hujan, petir semua dalam pemeliharaan Allah. Dengan mempelajari semua kebesaran Allah itu, peserta didik hendaknya mengasihi sesama, memelihara lingkungan, takluk, tunduk, taat pada kuasa Allah, dan percaya kepada-Nya.

Fase C (Umumnya Kelas 5–6)

Peserta didik mengakui kemahakuasaan Allah yang hadir melalui berbagai peristiwa dalam kehidupannya. Dengan mengakui kemahakuasaan Allah, peserta didik memahami Allah yang Mahakuasa itu mengampuni dan menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus. Pemahaman terhadap keselamatan yang diberikan Allah kepada manusia memotivasi peserta didik untuk memahami arti pertobatan dan hidup dalam pertobatan. Hidup dalam pertobatan ditunjukkan melalui bersahabat dengan semua orang, berbela rasa, tolong-menolong tanpa membeda-bedakan suku bangsa, budaya, dan agama, juga memelihara alam dan lingkungan di sekolah.

Selanjutnya, pada fase ini, peserta didik memahami bahwa Allah Pencipta hadir dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman itu diwujudkan dengan mempraktikkan sikap peduli kepada sesama. Peserta didik juga belajar dari teladan tokoh-tokoh Alkitab yang berkaitan dengan pertobatan dan menjadi manusia baru. Dalam terang manusia baru, peserta didik menerapkan nilai-nilai kristiani dalam interaksi dengan sesama untuk membangun kepekaan terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan termasuk di dalamnya ketidakadilan terhadap mereka yang berkebutuhan khusus, ketidakadilan terhadap alam, dan lingkungan hidup.

Fase ini merupakan fase akhir dari pendidikan di SD. Selanjutnya, peserta didik mempersiapkan diri untuk masuk ke jenjang SMP. Oleh karena itu, peserta didik dibekali dengan pemahaman mendasar tentang Allah yang

tidak pernah absen dari kehidupan manusia. Pemahaman ini memberikan penguatan pada peserta didik untuk lebih mendalami kasih Allah dalam hidupnya. Kelak ketika di SMA, mereka dapat bertumbuh menjadi manusia yang dewasa secara holistik.

Fase D (Umumnya Kelas 7–9)

Peserta didik memahami karya Allah dalam Yesus Kristus yang menyelamatkan umat manusia dan dunia. Manusia berada dalam kuasa pemeliharaan Allah. Allah memelihara manusia oleh kuasa-Nya, menyelamatkannya melalui pengorbanan Yesus Kristus, dan memperbarui oleh kuasa Roh Kudus. Peserta didik menyadari bahwa karya Allah yang dirasakan dalam hidupnya harus diwujudkan dalam ucapan syukur. Pernyataan syukur diwujudkan dalam bentuk kasih terhadap Allah dan kasih terhadap sesama manusia. Peserta didik mempraktikkan sikap hidup sebagai orang benar, beriman, dan berpengharapan. Pada fase ini peserta didik mampu mewujudkan pemahaman iman melalui pengakuan akan Allah Penyelamat yang berkarya dalam seluruh aspek kehidupan. Sikap hidup yang diselamatkan membuat peserta didik senantiasa menyadari bahwa dirinya diselamatkan oleh Allah. Sebagai orang yang telah diselamatkan, peserta didik hendaknya hidup dalam kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Gal. 5:22–23). Sebagai implementasi dari keselamatan, manusia terhisap dalam persekutuan dengan Allah, yang terpanggil untuk bersaksi dan melayani. Hal ini tampak ketika peserta didik hidup sebagai manusia yang dapat mempertanggungjawabkan pikiran, perkataan, dan perbuatan sebagai pribadi dan sebagai bagian dari komunitas di sekolah, keluarga, gereja, dan masyarakat. Peserta didik mampu memahami karya Allah melalui dan dalam pertumbuhan gereja. Dalam interaksi antarsesama dan berkarya dalam berbagai situasi, peserta didik akan memelihara lingkungan hidup sebagai amanah untuk menjaga keutuhan ciptaan dan wujud tanggung jawab umat yang diselamatkan.

Fase E (Umumnya Kelas 10)

Peserta didik bertumbuh sebagai manusia dewasa secara holistik, baik secara biologis, sosial, maupun spiritual dan keyakinan iman. Aktualisasi pribadi yang dewasa harus didukung oleh kesadaran akan kemahakuasaan Allah.

Peserta didik bersyukur dan kritis dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, termasuk dalam menyikapi konsekuensi logis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan pertumbuhan menjadi dewasa, peserta didik memiliki hidup baru dalam Kristus. Menjadi manusia baru dibuktikan dengan cara mengembangkan kesetiaan, kasih, keadilan dan bela rasa terhadap sesama, serta memiliki perspektif baru terhadap pemeliharaan dan perlindungan alam. Praktik hidup sebagai manusia dewasa yang sudah hidup baru diwujudkan juga dalam pemahamannya terhadap keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidik utama. Hidup sebagai manusia dewasa juga dibuktikan melalui komitmen dan praktik hidup yang berpihak pada penyelamatan alam. Dengan demikian, peserta didik terus membaharui diri dan membangun pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai iman Kristen, yang diwujudkan dalam praktik kehidupan.

Fase F (Umumnya Kelas 11–12)

Pada fase E, peserta didik telah mencapai tahap sebagai manusia dewasa dan memiliki hidup baru. Oleh karena itu, pada fase ini peserta didik terus berproses menjadi lebih dewasa terutama dalam menjalankan tanggung jawab sosial kemasyarakatan. Identitas peserta didik sebagai remaja Indonesia yang beragama Kristen ditampakkan melalui tanggung jawab sebagai anggota gereja dan warga negara. Pada fase ini peserta didik memiliki tanggung jawab sosial kemasyarakatan yang lebih luas, yaitu turut serta memperjuangkan keadilan, kebenaran, kesetaraan, demokrasi, hak asasi manusia, serta moderasi beragama. Peserta didik menjadi pembawa damai sejahtera dalam kehidupan tanpa kehilangan identitas. Peserta didik memahami, menghayati, dan mewujudkan kedewasaan iman, yang ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik beradaptasi dalam berbagai kondisi. Aktualisasi kedewasaan didukung kesadaran akan adanya Allah yang berkarya, mencipta, memelihara, menyelamatkan, dan membarui manusia serta dunia sebagai kesadaran akan harkat kemanusiaan dan penerapan nilai-nilai kristiani.

Capaian Pembelajaran Fase D, E, dan F Berdasarkan Elemen

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase D	Capaian Fase E	Capaian Fase F
1. Allah Berkarya	Allah Pencipta	Memahami karya Allah dalam Yesus Kristus	Menganalisis pertumbuhan diri sebagai pribadi dewasa melalui cara berpikir, berkata, dan bertindak,	Menganalisis perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, memahami demokrasi dan HAM sebagai anugerah Allah dan menjabarkannya dalam praktik.
	Allah Pemelihara	Memahami dan menyajikan bukti-bukti Allah memelihara seluruh ciptaan-Nya.	Memahami bentuk-bentuk pemeliharaan Allah dalam kehidupan.	Mensyukuri dan mengembangkan talenta sebagai pemberian Allah dan menggunakan talenta yang dimiliki untuk kepentingan bangsa.
	Allah Penyelamat	Mengakui bahwa hanya Allah yang dapat mengampuni dan menyelamatkan manusia dalam Yesus Kristus dan, siswa meneladani Yesus dalam hidup beriman.	Memahami nilai-nilai iman Kristen dalam keluarga serta menjabarkan peran keluarga dan orang tua sebagai pendidik utama.	Menganalisis tantangan dalam kehidupan keluarga dan membangun komunikasi yang baik serta mewujudkan nilai-nilai demokrasi dan HAM pada konteks lokal dan global.
	Allah Pembaru	Bersikap sebagai orang yang dipimpin oleh Roh Kudus dan menerapkan makna hidup beriman, berpengharapan.	Mengakui bahwa Allah membarui hidup orang beriman.	Memahami bahwa Allah membaharui memulihkan kehidupan keluarga, gereja dan bangsa.

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase D	Capaian Fase E	Capaian Fase F
2. Manusia dan Nilai-Nilai Kristiani	Hakikat Manusia	Memahami teladan Yesus Kristus dan menerapkannya dalam kehidupan bagi sesama manusia.	Menganalisis indikator manusia yang bertumbuh menjadi dewasa.	Menjadi dewasa dan mewujdukannya dalam tanggung jawab, memahami keadilan sebagai dasar demokrasi dan HAM.
	Nilai-Nilai Kristiani	Menerapkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki sikap rendah hati, peduli terhadap sesama.	Menerapkan prinsip kesetiaan, kasih, dan keadilan dalam kehidupan sosial yang lebih luas.	Bersikap proaktif dalam keluarga dan masyarakat.

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase D	Capaian Fase E	Capaian Fase F
3. Gereja dan Masyarakat Majemuk	Tugas Panggilan Gereja	Memahami karya Allah dalam pelayanan gereja yang membawa pembaruan bagi dunia secara keseluruhan, memperkenalkan misi pelayanan gereja masa kini.	Menganalisis isu-isu ras, etnis dan gender dalam rangka mewujudkan keadilan.	Memahami karakter tokoh-tokoh dialog antaragama. Menganalisis isu-isu ras, etnis dan gender dalam rangka mewujudkan keadilan bagi semua manusia.
	Masyara-kat Majemuk	Mengembangkan sikap terbuka, toleran, dan inklusif terhadap sesama dalam masyarakat majemuk. Merencanakan kegiatan sederhana yang dapat menunjukkan sikap hidup inklusif dalam masyarakat majemuk.	Memahami sekolah sebagai lembaga pendidik.	Melakukan transformasi sosial dalam lingkup masyarakat majemuk, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dalam rangka mewujudkan moderasi beragama.

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase D	Capaian Fase E	Capaian Fase F
4. Alam dan Lingkungan Hidup	Alam Ciptaan Allah	Memahami bahwa pemeliharaan Allah terus berlangsung terhadap alam dan manusia dalam segala situasi serta	Memahami berbagai bentuk tindakan pencegahan kerusakan alam.	Memahami prinsip pemeliharaan dan pelestarian alam dan keutuhan ciptaan serta merancang kegiatan yang menunjang upaya menjaga keutuhan ciptaan.
	Tanggung Jawab Manusia terhadap Alam	Memahami bahwa manusia diberi tugas oleh Allah untuk mengolah serta memelihara alam dan lingkungan hidup. Siswa mendalami Alkitab dan mencatat tugas yang diberikan Allah pada manusia untuk memelihara alam.	Mengkritisi tindakan manusia dalam tanggungjawab-nya memelihara alam ciptaan Allah.	Memahami tanggung jawab memelihara alam dan mewujudkan-nya dalam tindakan serta menerapkan sikap ugahari demi kelestarian alam.

Alur Capaian Fase Setiap Tahun

1. Fase E (Kelas 10)

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase E	Kelas 10
1. Allah Berkarya	Allah Pencipta	Memahami karya Allah dalam Yesus Kristus.	Memahami karya Allah dalam Yesus Kristus yang mengubah masa depan manusia dan dunia secara keseluruhan.
	Allah Pemelihara	Memahami dan menyajikan bukti-bukti Allah memelihara seluruh ciptaan-Nya.	Memahami bahwa hidup manusia yang penuh dinamika berada dalam kuasa dan pemeliharaan Allah serta menyajikan fakta berkaitan dengan pemeliharaan Allah.
	Allah Penyelamat	Mengakui bahwa hanya Allah yang dapat mengampuni dan menyelamatkan manusia dalamYesus Kristus, dan siswa meneladani Yesus dalam hidup beriman.	Menerapkan sikap mengampuni sesama berdasarkan teladan Yesus.
	Allah Pembaru	Bersikap sebagai orang yang dipimpin oleh Roh Kudus dan menerapkan makna hidup beriman, berpengharapan.	Memahami ciri-ciri manusia yang telah dibaharui oleh Roh Kudus.
2. Manusia dan Nilai-Nilai Kristiani	Hakikat Manusia	Memahami teladan Yesus Kristus dan menerapkannya dalam kehidupan bagi sesama manusia.	Setia berdoa, membaca Alkitab, dan beribadah sebagai tindakan hidup orang beriman.
	Nilai-Nilai Kristiani	Menerapkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki sikap rendah hati, peduli terhadap sesama.	Menganalisis makna nilai-nilai kristiani yang terdapat dalam Surat Galatia 5:22–26 serta menyajikannya dalam bentuk karya.

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase E	Kelas 10
3. Gereja dan Masyarakat Majemuk	Tugas Panggilan Gereja	Memahami karya Allah dalam pelayanan gereja yang membawa pembaruan bagi dunia secara keseluruhan, memperkenalkan misi pelayanan gereja masa kini.	Memahami makna kehadiran gereja bagi umat Kristen dan bagi dunia.
	Masyarakat Majemuk	Mengembangkan sikap terbuka, toleran, dan inklusif terhadap sesama dalam masyarakat majemuk. Merencanakan kegiatan sederhana yang dapat menunjukkan sikap hidup inklusif dalam masyarakat majemuk.	Memahami makna sikap inklusif dalam membangun interaksi dengan sesama mengacu pada Alkitab.
4. Alam dan Lingkungan Hidup	Alam Ciptaan Allah	Memahami bahwa pemeliharaan Allah terus berlangsung terhadap alam dan manusia dalam segala situasi.	Memahami tanggung jawab manusia dalam memelihara alam ciptaan Allah.
	Tanggung jawab manusia terhadap alam	Memahami bahwa manusia diberi tugas oleh Allah untuk mengolah serta memelihara alam dan lingkungan hidup. Siswa mendalami Alkitab dan mencatat tugas yang diberikan Allah pada manusia untuk memelihara alam.	Memahami Alkitab yang menulis tentang tugas manusia memelihara alam dengan mendalami Alkitab serta memberikan komentar pada tiap-tiap ayat.

2. Fase F (Kelas 11–12)

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase F	Kelas 11	Kelas 12
1. Allah Berkarya	Allah Pencipta	Mengalisis perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, memahami demokrasi dan HAM sebagai anugerah Allah dan menjabarkannya dalam praktik.	Menganalisis perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi sebagai anugerah Allah.	Memahami demokrasi dan HAM sebagai anugerah Allah serta menjabarkan praktik demokrasi pada konteks lokal dan global mengacu pada Alkitab.
	Allah Pemelihara	Mensyukuri dan mengembangkan talenta sebagai pemberian Allah dan menggunakan talenta yang dimiliki untuk kepentingan bangsa.	Mensyukuri talenta pemberian Allah dalam diri manusia dan mengembangkan-nya dengan bertanggung jawab.	Berperan aktif dalam mengharumkan nama bangsa sesuai dengan talenta yang dianugerahkan Allah.
	Allah Penyelamat	Menganalisis tantangan dalam kehidupan keluarga dan membangun komunikasi yang baik serta mewujudkan nilai-nilai demokrasi dan HAM pada konteks lokal dan global.	Menganalisis berbagai tantangan dalam kehidupan keluarga masa kini dan membangun komunikasi yang baik dalam keluarga.	Menghayati kasih Allah kepada semua orang yang diwujudkan dalam nilai-nilai demokrasi dan HAM pada konteks lokal dan global.
	Allah Pembaru	Memahami bahwa Allah membaharui memulihkan kehidupan keluarga, gereja dan bangsa.	Meyakini Allah membarui dan memulihkan keluarga Kristen.	Memahami bahwa Allah pengasih dan Ia memulihkan kehidupan bergereja dan berbangsa.

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase F	Kelas 11	Kelas 12
2. Manusia dan Nilai-Nilai Kristiani	Hakikat Manusia	Menjadi dewasa dan mewujudkannya dalam tanggung jawab, memahami keadilan sebagai dasar demokrasi dan HAM.	Memahami makna menjadi manusia dewasa dalam mewujudkan tanggung jawab di sekolah dan di rumah.	Memahami keadilan sebagai dasar demokrasi dan HAM.
	Nilai-Nilai Kristiani	Bersikap proaktif dalam keluarga dan masyarakat.	Memahami nilai-nilai iman Kristen sebagai landasan bagi keluarga Kristen menghadapi gaya hidup masa kini.	Memahami makna damai sejahtera menurut Alkitab serta proaktif sebagai pembawa damai sejahtera dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase F	Kelas 11	Kelas 12
3. Gereja dan Masyara-kat Majemuk	Tugas Panggilan Gereja	Menganalisis isu-isu ras, etnis, dan gender dalam rangka mewujudkan keadilan.	Menelaah karakter tokoh-tokoh dialog antaragama yang mengabdikan hidup mereka bagi pluralisme, persaudaraan, dan solidaritas antar-pemeluk agama, serta merancang kegiatan antarumat agama.	Menganalis isu-isu ras, etnis, dan gender dalam kaitannya dengan keadilan bagi semua manusia.
	Masyarakat Majemuk	Melakukan transformasi sosial dalam lingkup masyarakat majemuk, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dalam rangka mewujudkan moderasi beragama.	Memahami pendidikan perdamaian dalam masyarakat majemuk dalam rangka mewujudkan moderasi beragama.	Memahami isu multikultur di Indonesia sebagai pemberian Allah serta merancang kegiatan multikultur.

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase F	Kelas 11	Kelas 12
4. Alam dan Lingkungan Hidup	Alam Ciptaan Allah	Memahami prinsip pemeliharaan dan pelestarian alam dan keutuhan ciptaan serta merancang kegiatan yang menunjang upaya menjaga keutuhan ciptaan.	Menjabarkan gagasan-gagasan positif dalam rangka memelihara dan melestarikan alam.	Merancang kegiatan yang menunjukkan berbagai upaya menjaga keutuhan ciptaan Allah.
	Tanggung Jawab Manusia terhadap Alam	Memahami tanggung jawab memelihara alam dan mewujudkannya dalam tindakan serta menerapkan sikap ugahari demi kelestarian alam.	Mengkaji berbagai tindakan manusia yang merusak alam dan turut bertanggung jawab memelihara alam.	Menerapkan sikap ugahari, bijak, dan adil dalam memanfaatkan dan melestarikan sumber daya alam.

Alur Konten Fase E dan F Tiap Tahun

1. Fase E (Kelas 10)

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase E	Kelas 10
1. Allah Berkarya	Allah Pencipta	Menganalisis pertumbuhan diri sebagai pribadi dewasa melalui cara berpikir, berkata, dan bertindak	• Bertumbuh menjadi dewasa. • Dewasa dalam segala aspek kehidupan.
	Allah Pemelihara	Menganalisis pertumbuhan diri sebagai pribadi dewasa melalui cara berpikir, berkata, dan bertindak	• Allah memeliharaku • Melangkah bersama Allah dalam berbagai dinamika kehidupan.
	Allah Penyelamat	Memahami nilai-nilai iman Kristen dalam keluarga serta menjabarkan peran keluarga dan orang tua sebagai pendidik utama.	• Nilai-nilai iman Kristen sebagai landasan hidup berkeluarga. • Orang tua adalah pendidik utama.
	Allah Pembaru	Mengakui bahwa Allah membarui hidup orang beriman.	• Allah pembaru kehidupan. • Aku hidup baru.
2. Manusia dan Nilai-nilai Kristiani	Hakikat Manusia	Menganalisis indikator manusia yang bertumbuh menjadi dewasa.	• Ciri-ciri pribadi yang bertumbuh menjadi dewasa. • Pertemanan, Persahabatan, dan Pacaran.
	Nilai-Nilai Kristiani	Menerapkan prinsip kesetiaan, kasih, dan keadilan dalam kehidupan sosial yang lebih luas.	• Kesetiaan, kasih, dan keadilan dalam kehidupan sosial.
3. Gereja dan Masyarakat Majemuk	Tugas Panggilan Gereja	Memiliki kepekaan dan bela rasa terhadap berbagai bentuk diskriminasi..	• Diskriminasi dalam kehidupan masyarakat • Membangun kepekaan dan bela rasa terhadap korban diskriminasi
	Masyarakat Majemuk	Memahami sekolah sebagai lembaga pendidik.	• Sekolah sebagai lembaga yang membantu orang tua melatih siswa hidup dalam kemajemukan

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase E	Kelas 10
4. Alam dan Lingkungan Hidup	Alam Ciptaan Allah	Memahami berbagai bentuk tindakan pencegahan kerusakan alam.	• Mencegah perusakan alam • Mengenal lembaga dan individu yang konsisten melakukan upaya pencegahan terhadap perusakan alam dan memelihara kelestarian alam.
	Tanggung Jawab Manusia terhadap Alam	Mengkritisi tindakan manusia dalam tanggung jawabnya memelihara alam ciptaan Allah.	• Belajar dari Alkitab: tentang kewajiban manusia menjaga alam.

2. Fase F (Kelas 11–12)

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase F	Kelas 11	Kelas 12
1. Allah Berkarya	Allah Pencipta	Mengalisis perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Memahami demokrasi dan HAM sebagai anugerah Allah dan menjabarkannya dalam praktik.	• IPTEKNI adalah anugerah Allah. • Perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.	• Demokrasi dan HAM sebagai anugerah Allah. • Praktik demokrasi pada konteks lokal dan global. • Apa kata Alkitab mengenai demokrasi dan HAM?
	Allah Pemelihara	Mensyukuri dan mengembangkan talenta sebagai pemberian Allah dan menggunakan talenta yang dimiliki untuk kepentingan bangsa.	• Tuhan memberikan talenta bagi tiap orang. • Mengembangkan talenta yang diberikan Tuhan secara bertanggung jawab.	• Terpanggil untuk mempersembahkan talenta bagi bangsa dan negara tercinta.
	Allah Penyelamat	Menganalisis tantangan dalam kehidupan keluarga dan membangun komunikasi yang baik serta mewujudkan nilai-nilai demokrasi dan HAM pada konteks lokal dan global.	• Tantangan yang dihadapi keluarga masa kini. • Membangun komunikasi yang baik dalam keluarga.	• Kasih Allah mewujud dalam pelaksanaan nilai-nilai demokrasi dan HAM. • Demokrasi dan HAM pada konteks lokal dan global: Situasi dunia masa kini.
	Allah Pembaru	Memahami bahwa Allah membarui dan memulihkan kehidupan keluarga, gereja, dan bangsa.	• Allah membarui dan memulihkan keluarga Kristen.	• Allah pengasih memulihkan kehidupan bergereja. • Allah memulihkan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase F	Kelas 11	Kelas 12
2. Manusia dan Nilai-Nilai Kristiani	Hakikat Manusia	Menjadi dewasa dan mewujudkannya dalam tanggung jawab, memahami keadilan sebagai dasar demokrasi dan HAM.		• Keadilan sebagai dasar demokrasi dan HAM.
	Nilai-Nilai Kristiani	Memahami nilai-nilai iman Kristen sebagai filter bagi gaya hidup modern. Memahami makna damai sejahtera menurut Alkitab dan menjadi pembawa damai sejahtera.	• Hakikat Keluarga • Nilai-nilai iman Kristen sebagai landasan hidup keluarga. • Keluarga dan gaya hidup masa kini.	• Damai sejahtera menurut Alkitab • Menjadi pembawa damai sejahtera.
3. Gereja dan Masyara-kat Majemuk	Tugas Panggilan Gereja	Memahami karakter tokoh-tokoh dialog antar-agama. Menganalisis isu-isu ras, etnis, dan gender dalam rangka mewujudkan keadilan bagi semua manusia.	• Solidaritas dan persaudaraan antarumat beragama: belajar dari para tokoh.	• Ras, etnis, dan gender dalam kaitannya dengan keadilan bagi semua manusia ciptaan Allah.
	Masyarakat Majemuk	Melakukan transformasi sosial dalam lingkup masyarakat majemuk, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dalam rangka mewujudkan moderasi beragama.	• Pendidikan perdamaian dalam masyarakat majemuk. • Moderasi beragama di Indonesia.	• Multikulturalis-me di Indonesia. • Anugerah Allah dalam multikulturalis-me.

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase F	Kelas 11	Kelas 12
4. Alam dan Lingkungan Hidup	Alam Ciptaan Allah	Memahami prinsip pemeliharaan dan pelestarian alam dan keutuhan ciptaan serta merancang kegiatan yang menunjang upaya menjaga keutuhan ciptaan.	• Menggagas upaya memelihara dan melestarikan alam.	• Merancang kegiatan yang menunjukkan berbagai upaya menjaga keutuhan ciptaan Allah.
	Tanggung Jawab Manusia terhadap Alam	Memahami tanggung jawab memelihara alam dan mewujudkannya dalam tindakan serta menerapkan sikap ugahari demi kelestarian alam.	• Berbagai tindakan manusia yang merusak alam. • Remaja Kristen bertanggung jawab memelihara alam.	• Sikap ugahari, bijak dan adil dalam memanfaatkan dan melestarikan sumber daya alam.

C. Penjelasan Bagian-Bagian dari Buku Siswa

Buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti ini terdiri dari dua buku yang saling berhubungan dan saling melengkapi, yaitu Buku Guru dan Buku Siswa. Buku Guru merupakan buku pegangan bagi guru, sedangkan Buku Siswa merupakan buku pegangan bagi peserta didik. Secara garis besar, topik-topik yang menjadi fokus pelajaran di kelas XI adalah tentang Allah yang hadir dan berkarya di tengah-tengah keluarga, sesama, dan alam ciptaan-Nya. Guru diharapkan dapat mengembangkan materi yang ada di buku guru sesuai dengan konteks sekolah dan kemampuan peserta didik masing-masing. Guru juga diharapkan dapat menyesuaikan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan agar aktivitas-aktivitas dapat dilakukan secara kreatif.

Buku Guru dan Buku Siswa berisi 12 pelajaran yang disusun secara kreatif untuk merangsang peserta didik memahami topik-topik pelajaran

yang dihubungkan dengan teks-teks Alkitab, lagu-lagu, pengalaman-pengalaman spiritual beberapa tokoh inspiratif, dan pengalaman-pengalaman yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Struktur setiap pelajaran dibuat sama, yaitu Pengantar, Pemaparan Materi, Rangkuman, Refleksi, Penilaian, Pengayaan, dan Doa.

Pengantar merupakan bagian apersepsi yang bertujuan untuk menarik perhatian peserta didik sekaligus mempersiapkan mereka untuk siap menerima pelajaran hari itu. Pada bagian pendahuluan ini, guru diharapkan menjelaskan tujuan dan proses pembelajaran yang akan berlangsung. Pendahuluan atau apersepsi berisi pertanyaan-pertanyaan yang memancing peserta didik untuk ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Selain pertanyaan-pertanyaan, apersepsi juga berisi lagu-lagu, puisi, dan kisah ilustrasi.

Uraian Materi merupakan isi pelajaran yang hendak diajarkan kepada peserta didik. Peserta didik akan belajar dari teks Alkitab yang mendasari topik yang dipelajari. Peserta didik juga akan belajar dari pengalaman beberapa tokoh inspiratif, lagu, kalimat bijak, pengalaman hidup sehari-hari, kasus-kasus, dan sebagainya yang dikemas dalam berbagai metode dan aktivitas yang kreatif sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik pribadi maupun kelompok. Keberagaman sumber belajar tersebut bertujuan untuk membuka paradigma berpikir peserta didik sehingga mereka dapat menghubungkan dan mempraktikkan topik atau materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas-aktivitas yang diberikan untuk memahami topik yang diajarkan tetap mempertimbangkan ranah kognitif, afekti, dan psikomotorik.

Rangkuman berisi inti pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik pada hari itu. Rangkuman bertujuan untuk memperlihatkan benang merah topik yang dipelajari sehingga peserta didik dapat menyimpulkan pesan dari pelajaran hari itu.

Refleksi merupakan tindak lanjut dari pemahaman yang diperoleh oleh peserta didik melalui proses pembelajaran yang dialami pada hari itu. Refleksi kemudian diakhiri dengan komitmen yang dibuat oleh peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih baik dan tercermin melalui sikap dan perilaku hidup sehari-hari.

Penilaian atau asesmen bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap topik yang diajarkan. Penilaian dibuat secara kreatif dan bervariasi, misalnya pilihan ganda, esai, membuat karangan, tafsiran terhadap teks Alkitab, dan sebagainya. Penilaian hendaknya mempertimbangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, pemahaman peserta didik tidak terbatas hanya pada hafalan, tetapi yang lebih penting adalah peserta didik menghidupi dan mempraktikkan topik yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan firman Tuhan.

Pengayaan merupakan kegiatan yang diberikan kepada peserta didik, baik individu maupun bersama orang tua, untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran. Pengayaan menjadi kesempatan bagi peserta didik untuk membangun relasi dengan orang tua sambil mendalami topik dan teks Alkitab yang dipelajari. Pengayaan dibuat dengan beragam bentuk, misalnya berdoa bersama, berbagi cerita, menulis pengalaman, membuat rencana pelayanan, membuat slogan, mencari informasi, dan membuat jadwal pembagian kerja di rumah.

Doa menjadi bagian akhir yang menutupi pelajaran hari itu. Doa merupakan ungkapan rasa syukur atas kasih dan karya Allah yang begitu besar dalam hidup manusia. Doa merupakan komitmen untuk hidup lebih baik dan taat pada perintah Allah. Doa yang mengakhiri pelajaran dapat dipimpin oleh guru atau peserta didik.

D. Strategi Umum Pembelajaran

Marlene D. Lefever dalam bukunya *Learning Style* mengatakan bahwa pembelajaran yang efektif meliputi empat hal. 1) Peserta didik mulai dengan apa yang mereka ketahui, rasakan, atau perlukan. Belajar yang sesungguhnya tidak dapat terjadi di tempat yang kosong. 2) Adanya koneksi dengan kehidupan nyata dapat mempersiapkan peserta didik untuk langkah selanjutnya—mempelajari hal yang baru. 3) Peserta didik menggunakan pemahaman barunya dan mempraktikkan agar dapat berguna di kehidupan nyata. 4) Peserta didik secara kreatif mengambil apa yang telah mereka pelajari di dalam kelas untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
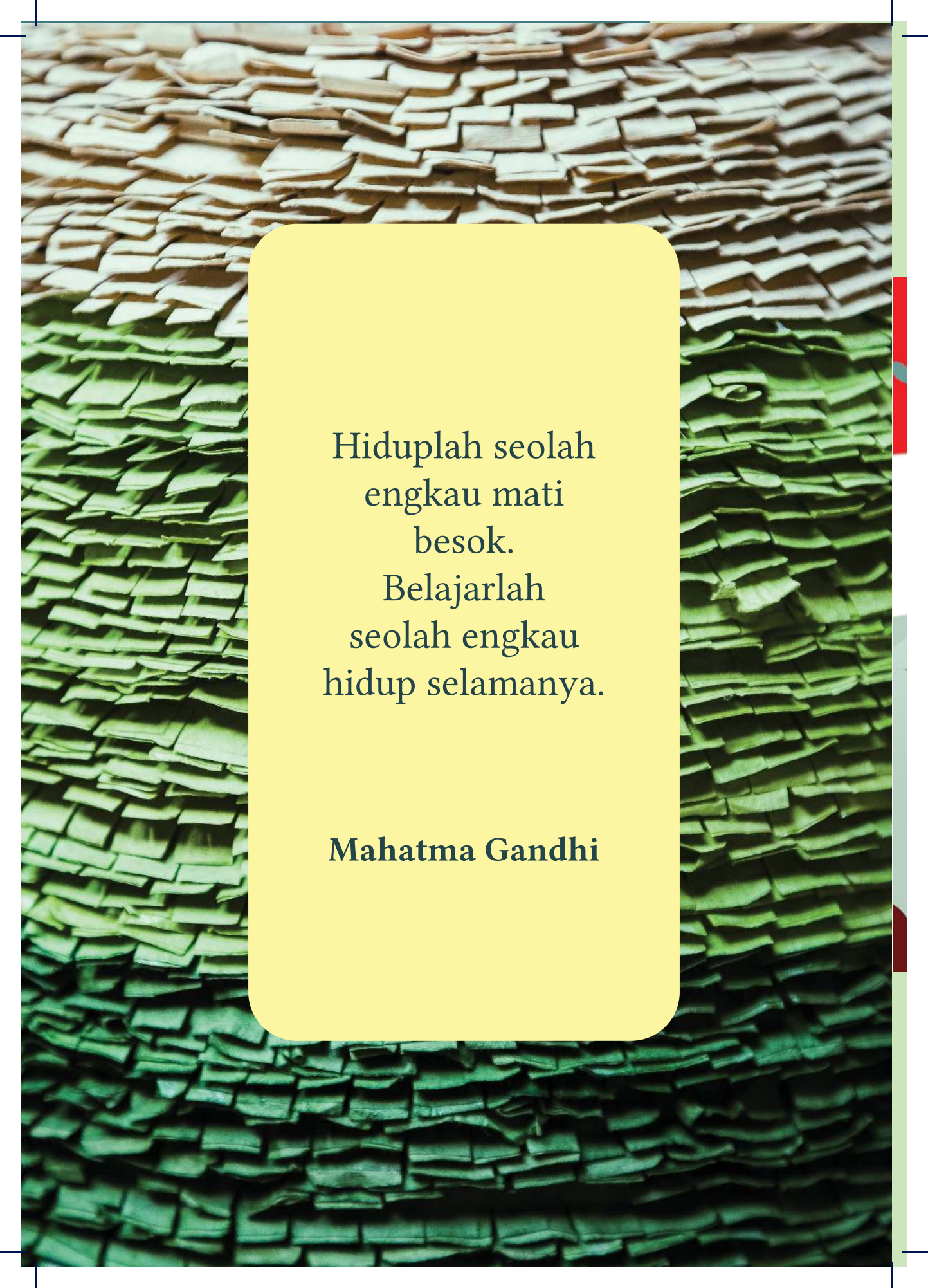
Keempat strategi pembelajaran yang efektif inilah yang kemudian dimuarakan dalam tiap pelajaran. Strategi pembelajaran tersebut harus didukung oleh kompetensi guru dan metode yang kreatif. Oleh sebab itu, proses pembelajaran pada setiap pelajaran menggunakan metode-metode yang bervariasi, misalnya belajar mandiri, diskusi kelompok kecil atau besar, tanya jawab, studi kasus, ceramah, latihan keterampilan, demonstrasi, resitasi, pemecahan masalah, perancangan, *discovery,* inkuiri, skrip kooperatif, debat, mengajar beregu, dan mengajar sesama teman. Metode-metode yang bervariasi dan beragam ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami topik-topik yang diajarkan sehingga pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti menjadi pelajaran yang menyenangkan.

Metode-metode yang bervariasi dipilih untuk menfasilitasi peserta didik yang memiliki beragam tipe. Levefer, mengutip Bernice McCarthy, mengatakan bahwa ada empat tipe pemelajar atau peserta didik.

1) *Pemelajar imajinatif* dapat dengan mudah berbagi dari pengalaman mereka di masa lalu, menyediakan bahan untuk dipelajari.
2) *Pemelajar analitis* harus belajar sesuatu yang baru saat belajar.
3) *Pemelajar praktis* harus melihat apa yang mereka pelajari masuk akal.
4) *Pemelajar dinamis* akan menemukan cara yang kreatif untuk mempergunakan apa yang telah mereka pelajari.

Tipe-tipe pemelajar ini difasilitasi dengan beragam aktivitas yang dipergunakan pada tiap pelajaran. Guru diharapkan dapat mengolah topik pelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang ada di tiap pelajaran dapat tercapai sesuai dengan jam pelajaran yang telah ditetapkan. Demi kelancaran proses pembelajaran, guru diharapkan mempersiapkan diri dengan baik, menguasai materi yang akan diajarkan dan metode yang hendak dipergunakan, dan menyiapkan semua media, sarana, dan perlengkapan pembelajaran yang dibutuhkan.

Hiduplah seolah
engkau mati
besok.
Belajarlah
seolah engkau
hidup selamanya.
Mahatma Gandhi
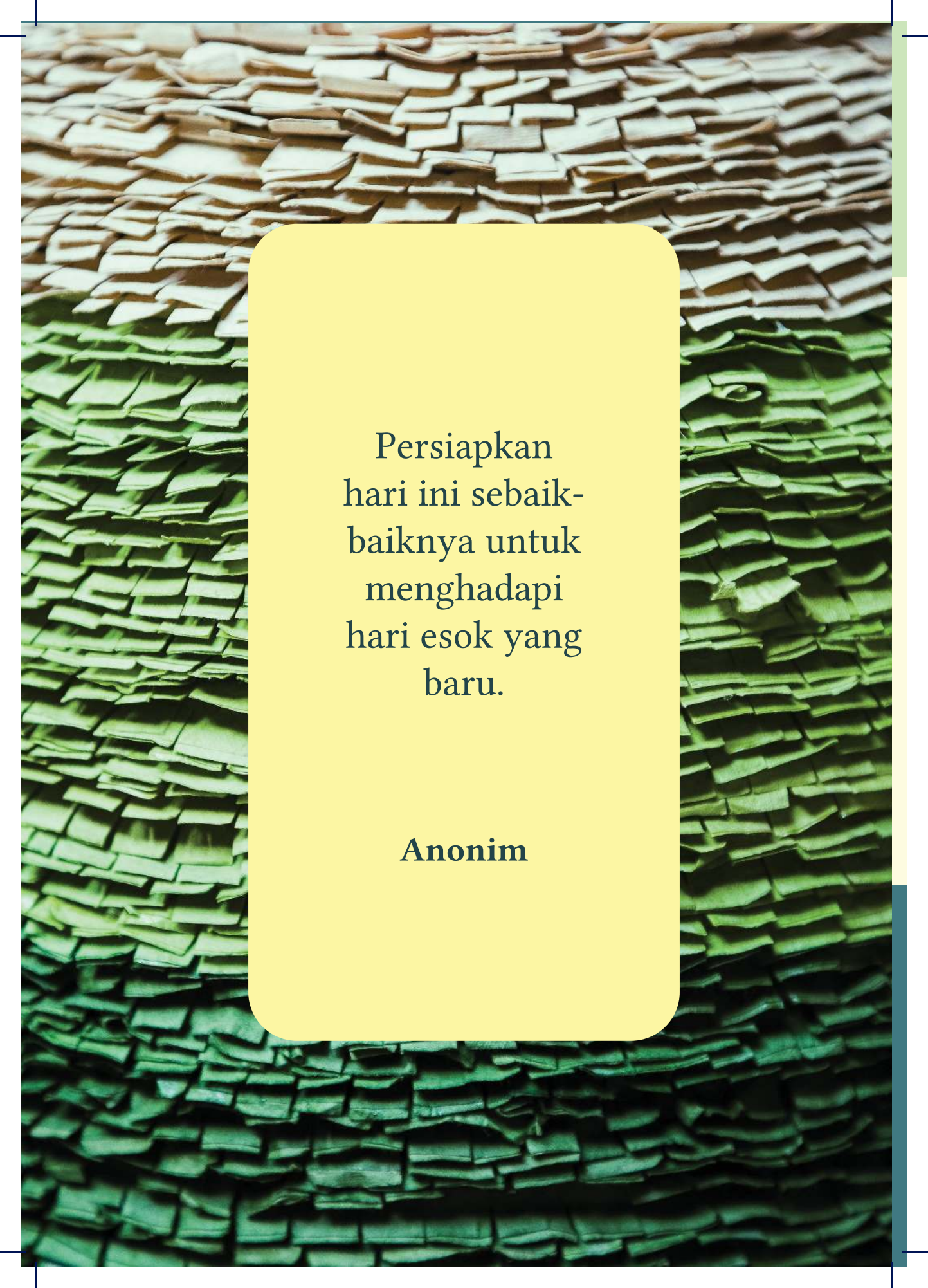
Persiapkan
hari ini sebaik-
baiknya untuk
menghadapi
hari esok yang
baru.
Anonim

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis: Mulyadi
ISBN 978-602-244-709-2 (jil.2)

Bab 1

Kebudayaan dan Iptek sebagai Anugerah Allah

Bahan Alkitab: 1 Korintus 9:19–23; Keluaran 35:30–35; Amsal 1:5

Elemen	Allah Berkarya
Sub Elemen	Allah Pencipta
CP Fase F	Menganalisis perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Memahami demokrasi dan HAM sebagai anugerah Allah dan menjabarkannya dalam praktik.
CP Tahunan	Menganalisis perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi sebagai anugerah Allah.
Alur Konten	1. Iptekni adalah anugerah Allah. 2. Perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.
Tujuan Pembelajaran	1. Menganalisis kebudayaan dan iptek sebagai anugerah Allah. 2. Membangun sikap kritis terhadap kebudayaan dan iptek. 3. Mempresentasikan kajian atas kebudayaan dan iptek sesuai dengan iman Kristen. 4. Merancang kegiatan pentas seni dengan menggunakan iptek.
Kata Kunci	kebudayaan, iptek

I. Pengantar

Materi pertama untuk peserta didik kelas XI akan membahas tentang kebudayaan dan iptek, sebuah kajian yang menantang para peserta didik untuk mempertemukan antara kebudayaan dan teknologi. Keduanya saling terkait sekalipun iptek sering dipertentangkan dengan kebudayaan, khususnya yang berhubungan dengan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Namun, iptek sering dibutuhkan dalam perjalanan kebudayaan.

Perkembangan ilmu dan teknologi tidak selalu sejalan dengan kebudayaan, apalagi jika dipertautkan dengan kebijakan lokal. Salah satu titik berangkat pergesekan antara kebudayaan dan teknologi terlihat pada

masyarakat Baduy di Banten. Mereka menolak perkembangan teknologi modern, bahkan kehadiran media siar seperti televisi pun ditolak. Pada masyarakat Baduy, hidup bersama dengan alam dan berproses dengannya adalah sebuah jaminan kehidupan tersebut. Namun, akhir-akhir ini pengaruh gawai (*gadget*) mulai merambah masuk dalam masyarakat tersebut tanpa kehilangan kearifan lokalnya.

II. Uraian Materi

Kebudayaan dan ilmu pengetahuan dan teknologi atau iptek dapat digambarkan seperti dua sisi pada sekeping uang logam. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Namun, harus diakui juga bahwa bahwa keduanya berpotensi menimbulkan gesekan. Iptek memberikan manfaat besar bagi perkembangan peradaban manusia. Berbagai riset berlangsung atas jasa iptek. Oleh karena itu, perkembangan iptek adalah anugerah Allah. Namun, di tangan orang yang tidak bertanggung jawab, iptek bisa berbahaya dan menghancurkan. Oleh karena itu, hikmat dalam melaksanakan kebudayaan dan iptek sungguh diperlukan.

Robert A. Baron dan Donn Byrne mengungkapkan bahwa kebudayaan berkait erat dengan perilaku hidup manusia yang digambarkannya sebagai refleksi dari tingkah laku yang tampak (Baron & Byrne 2018, 130–131). Tampaknya pernyataan ini mendapat banyak reaksi, baik pro maupun kontra. Bagi yang sependapat dengan pandangan ini, pernyataan Baron & Byrne meneguhkan keyakinan bahwa kebudayaan dipahami dari perilaku hidup manusia. Sementara itu, bagi yang menolak pandangan ini, faktor situasional dapat memberi pengaruh pada tingkah laku sehingga pernyataan tersebut perlu didiskusikan (Baron & Byrne 2018, 132).

Secara etimologis, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhayah*, sebagai bentuk plural dari *buddhi* (akal, dari sini dikenal istilah akal budi) yang memiliki makna akal atau budi manusia. Dalam bahasa Latin, kata ini menjadi *colere* yang diterjemahkan ke dalam teks bahasa Inggris menjadi *culture* yang dapat bermakna ‘mengerjakan’ atau ‘mengolah’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI *online*), kebudayaan berarti ‘pikiran, akal budi, dan adat istiadat’.

Sebagaimana disampaikan di atas, dalam pro dan kontra terhadap kebudayaan, ungkapan syukur patut disampaikan kepada Allah atas

kebudayaan yang hadir dalam kehidupan manusia. Tidak dapat dibayangkan jika manusia hidup tanpa budaya, maka perilaku hidup manusia akan kacau dan kehilangan tata krama. Dampaknya? Manusia akan menjadi seperti hewan, dan hidup dalam peraturan rimba, yang kuat dialah yang menang dan tidak ada nilai-yang dapat diagungkan. Namun demikian, pola hidup yang melahirkan budaya itu pun harus terus-menerus dikembangkan. Dalam pandangan Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, tingkah laku yang berkelanjutan dan menjadi budaya menjadi pola hidup yang menyeluruh, kompleks, dan luas (Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat 2006, 25).

Sikap syukur manusia atas budaya karena di dalamnya manusia berjumpa dan berkenalan dengan nilai-nilai hidup. Dari dalamnya manusia memiliki tata krama dan sikap hormat.

Di samping budaya dan kebudayaan itu, ungkapan syukur patut dikemukakan manusia atas perkembangan iptek. Hasil temuan iptek telah memberi manfaat yang sangat besar bagi manusia. Tentu saja, sebagaimana telah disampaikan dalam Pengantar, iptek memberi manfaat besar jika berada di tangan orang yang tepat. Salah satu contohnya adalah vaksin.

Dalam perjalanan dunia yang tengah diguncang bencana pandemi Covid-19, temuan, peredaran, dan penggunaan vaksin merupakan sesuatu yang patut kita syukuri, dan sudah sepatutnya kita memanjatkan syukur kepada Allah. Kita patut menaikkan syukur kepada Allah atas keberhasilan para ahli yang berhasil menemukan vaksin dan juga proses vaksinasi secara massal. Para ahli yang berhasil menemukan vaksin dan proses vaksinasi secara massal adalah ungkapan syukur yang harus dinaikkan kepada Allah. Pada sisi lain, di beberapa negara (termasuk Indonesia), terjadi penyelewengan temuan. Vaksin dipalsukan demi keuntungan pribadi. Tentu hal ini bertentangan dengan prinsip nilai kemanusiaan. Temuan ilmu dan teknologi untuk semua bidang kehidupan harus dihadirkan semata-mata bagi kepentingan dunia secara menyeluruh. Bukan hanya bagi manusia, hewan dan tumbuhan pun membutuhkan iptek untuk pengembangannya.

Pada masa lampau, pada sekitar tahun 1879, salah seorang yang berhasil menggunakan iptek untuk kepentingan seluruh kehidupan adalah Thomas Alva Edison. Ia berhasil menemukan lampu pijar yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan rumah tangga (Michael H. Hart 2018, 200–203). Temuan Thomas A. Edison bukanlah yang pertama. Di Paris, penerangan jalan telah

menggunakan lampu sebelum Thomas A. Edison menemukan lampu pijar tersebut. Namun, temuan Thomas A. Edison yang pemanfaatannya dapat menyentuh hingga untuk kebutuhan rumah tangga patut diacungi jempol.

Tentu masih banyak penemu dan temuan lain bagi perkembangan kebudayaan.

III. Penjelasan Bahan Alkitab

Bab pertama pelajaran ini menggunakan surat 1 Korintus 9:19–23; Keluaran 35:30–35; Amsal 1:5 sebagai landasannya. Perjumpaan kebudayaan dalam surat 1 Korintus 9:19–23 dan teknologi dalam Keluaran 35:30–35 memberi ruang bagi umat Allah untuk memperhatikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Memahami kebudayaan dalam perspektif Kristiani tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang Kristus dan Kebudayaan karya Richard Niebuhr. Ia menulis buku yang laris dan menginspirasi banyak orang tentang tipologi Kristus dan Kebudayaan yakni *Christ and Culture* yang memberikan gambaran tentang realitas kehadiran Kristus dan kebudayaan dengan berbagai perspektif.

Niebuhr menegaskan dalam tipologinya dengan beberapa konteks yakni *pertama* Kristus lawan kebudayaan (*Christ against culrure*). Di sini tidak ada pilihan. Kebudayaan bertentangan dengan Kristus. *Kedua* Kristus dari kebudayaan (*Christ of culture*). Di sini digambarkan bahwa Kristus pun hadir dari kebudayaan. *Ketiga* Kristus di atas kebudayaan (*Christ above culture*). Kristus tidak diidentikkan dengan kebudayaan, tidak juga melawan kebudayaan. *Keempat* Kristus dan kebudayaan dalam paradoks (*Christ and culture in paradox*). Di sini digambarkan tentang pergumulan antara kebudayaan dengan iman kristiani. Mengutip martin Luther, Kerajaan Allah tidak bisa secara bersamaan berjalan seiring dengan kerajaan manusia, maka budaya berpotensi bertentangan dengan nilai-nilai kristianitas. *Kelima* dan terakhir adalah Kristus pengubah (atau mentransformasi) kebudayaan (*Christ the transformer of culture*). Bagian ini hendak mengemukakan tentang Kristus yang datang untuk mengubah atau membarui kebudayaan. Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa Kristus memberi arah baru kepada kebudayaan.

Menyikapi konteks pergulatan iman Kristen dan kebuadayaan maka rasul Paulus menegaskan bahwa sikap hidup kristiani harus benar-benar dilandaskan pada kekuatan Allah, terutama dalam menghadapi perkembangan kebudayaan. Paulus menegaskan hal ini terkait dengan realitas keberadaannya bersama banyak orang, baik orang Yahudi yang masih berpegang pada Taurat, orang-orang lain yang kukuh dengan kebudayaannya, dan orang-orang yang juga tinggal dalam tradisi dan kebudayaan mereka. Namun kebudayaan yang dihadapi dan disikapi Paulus dengan bijak ini tidak membuatnya terseret pada arus budaya tersebut. Ia tetap berpegang teguh pada keutamaan imannya yakni pada Kristus.

Dalam menyikapi kebudayaan dan berbagai hal di dalamnya, Paulus menyadari benar bahwa salah satu kualitas yang harus dipegangi oleh seluruh umat adalah memiliki iman yang kuat kepada Allah. Ia menegaskan bahwa berpegang pada Injil adalah kekuatan yang membuatnya mampu menghadapi berbagai "benturan" budaya, sehingga ia akan terus melihat karya Allah di dalamnya.

Sisi lain lagi yang juga perlu mendapat perhatian, selain budaya, adalah teknologi. Budaya memberi ruang bagi manusia untuk menjalankan kehidupan dengan bertumpu pada aturan-aturan yang mengatur pola hidup manusia, sedangkan teknologi membawa manusia pada ruang lingkup kehidupan yang membawanya pada cara menyikapi perkembangan jaman dan teknologi yang harus disikapinya.

Jauh sebelum perkembangan teknologi terkini, bangsa Israel telah berjumpa dengan kualitas teknologi tinggi yang dipercayakan kepada Musa dan orang-orang di sekelilingnya. Keluaran 35:30–35 menggambarkan tentang orang-orang di sekeliling Musa yang mengembangkan teknologi secara luar biasa. Bukan hanya sekadar keahlian membangun, melainkan juga pada keterampilan mengukir dan menenun, sebagai salah satu kegiatan masyarakat setempat. Tentu saja kemampuan ini merupakan bentuk *skill* yang luar biasa dari orang-orang yang terpilih saat itu.

Perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (IPTEK) yang berlangsung sejak jaman Perjanjian Lama merupakan kesempatan bagi manusia untuk mengembangkan berbagai nilai hidup yang disandarkan pada kemurahan Allah. Kitab Amsal 1:5 mengetengahkan pemikiran mendalamnya yakni perkembangan ilmu pengetahuan harus dilandaskan

pada pertimbangan untuk menakar hal-hal yang patut dijadikan pegangan hingga menjadi landasan bagi pelaksanaan IPTEK demi kemanusiaan. Karenanya IPTEK disediakan sebagai landasan untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan yang telah Allah hadirkan di dunia. IPTEK menjadi sarana kemuliaan Allah.

IV. Kegiatan Pembelajaran

Bab pertama dengan topik "Kebudayaan dan Iptek sebagai Anugerah Allah" ini dapat disampaikan kepada para peserta didik dalam dua kali pertemuan. Guru dapat berkreasi untuk menyesuaikan pembagian bab pertama ini sesuai dengan waktu mengajar, konteks setempat, tingkat kemampuan peserta didik, dan berbagai kondisi lainnya. Pada saat peserta didik melaksanakan tugas-tugasnya (sesuai dengan kegiatan yang dilakukan), guru dapat menyiapkan buku tugas, atau peserta didik diminta menyediakan buku tersebut yang dapat dipantau oleh guru melalui lembar pengesahan sehingga proses kegiatan peserta didik dapat teramati. Demikian halnya guru dapat secara bebas mengembangkan uraian materi dan kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat memiliki daya tarik atas berbagai materi yang disediakan.

A. Pengantar

Guru mengawali proses belajar bab pertama dengan mengajak peserta didik berdoa. Teks doa telah tersedia pada Buku Siswa. Namun, sangat diharapkan para pendoa, baik guru maupun peserta didik, dapat mengungkapkan doa dengan kalimatnya sendiri. Oleh karena itu, jika doa akan disampaikan peserta didik, dan peserta didik menghadapi kesulitan mengungkapkannya, guru dapat membimbingnya dengan menyiapkan peserta didik sepekan sebelumnya.

Selanjutnya, peserta didik diajak menyanyi dari buku Nyanyikanlah Kidung Baru (NKB) 204:1–2 dengan judul "Di Dunia Yang Penuh Cemar." Syair dan lagu pada nyanyian ini merupakan karya B.B. McKinney. Pada lagu ini McKinney mengajak umat untuk memperhatikan pola hidup dalam berhadapan dengan dunia. Berbagai pergulatan di dunia yang menjadi budaya dengan segala tantangannya, termasuk IPTEK di dalamnya, harus disikapi dengan panggilan kesalehan dan bersandar pada Yesus. McKinney

meneguhkan hatinya untuk melihat bahwa dunia harus disikapi dengan karya sehingga setiap orang yang berjumpa dengan anak-anak Allah, mereka melihat kehadiran Kristus di dalamnya. Kristus hanya bisa dihadirkan melalui karya nyata. Buah karya anak-anak Allah itulah yang membuat Allah dikenali sehingga kebudayaan pun dibentuk oleh karya anak-anak Allah itu.

Setelah menyanyikan lagu tersebut, guru diharapkan mengarahkan peserta didik agar memperhatikan seluruh tindakannya sehingga semakin banyak orang menyaksikan karya Allah dalam hidupnya, dan membangun kebudayaan baru yakni menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan mereka. Pemahaman ini penting agar manusia secara umum, terutama peserta didik, mampu membangun kehidupan dengan menghadirkan kasih Allah di dalamnya.

Setelah peserta didik bernyanyi, guru menugasi mereka untuk menuliskan kesan tentang lagu yang baru saja dinyanyikan. Beri kesempatan kepada peserta didik untuk menikmati syair demi syair nyanyian tersebut agar peserta didik mampu meresapi makna syair lagu tersebut.

B. Pemaparan Materi

Guru memberi waktu kepada peserta didik untuk membaca pemaparan materi sebagaimana yang terdapat dalam Buku Siswa. Berbekal pada Pemaparan Materi di atas, guru dapat menambah atau memperdalam pemahaman peserta didik. Di samping itu, guru dapat memperlengkapi diri dengan bacaan lain yang sesuai dengan topik ini.

Kegiatan 1: Berdiskusi

Guru dapat membagi peserta didik dalam kelompok yang terdiri dari 3–4 orang (tentu ini harus disesuaikan dengan jumlah peserta didik dalam kelas. Jika hanya ada 1–2 siswa, guru dapat mengajaknya untuk berdiskusi tentang topik yang sesuai dengan materi bab 1 kegiatan 1 ini). Para peserta didik diminta untuk mendiskusikan analisis dan pendapat kritis mereka tentang

budaya dan iptek dalam kehidupan manusia. Harap diperhatikan bahwa hasil diskusi peserta didik dituliskan pada buku tersendiri atau pada kertas lain jika akan dikumpulkan. Akan sangat baik jika hasil diskusi kelompok menjadi materi diskusi kelas sehingga para peserta didik diperkaya dengan pemahaman rekan lainnya. Pola ini dimaksudkan bukan untuk unjuk pemahaman atau adu argumentasi, melainkan untuk saling memperkaya dalam pemahaman mereka.

Kegiatan 2: Membaca Teks Alkitab

Guru mempersilakan peserta didik untuk membaca teks 1 Korintus 9:19–23; Keluaran 35:30–35, dan Amsal 1:5. Setelah membaca teks Alkitab, peserta didik ditugasi untuk membuat kajian tentang kebudayaan dan iptek berdasarkan iman Kristen.

Motivasi dari tugas ini adalah agar peserta didik mampu membaca teks Alkitab dengan teliti, memahaminya secara mendalam, dan menuangkan pemahaman secara tertulis. Ini adalah bagian dari proses menulis peserta didik. Perhatikan juga agar setelah menulis, guru perlu memberikan apresiasi dan penjelasan. Hasil dari kajian ini dipresentasikan di kelas pada pekan berikutnya.

C. Rangkuman

Akhir dari proses belajar-mengajar dilakukan dengan merangkum materi yang dibahas pada bab ini. Guru dan peserta didik mengakhiri bab ini dengan menyampaikan penegasan terkait materi yang disampaikan. Baik juga jika ada beberapa peserta didik yang dapat menyampaikan rangkuman dan kesimpulan belajar-mengajar pada bab pertama ini.

Kebudayaan dan IPTEK merupakan anugerah Allah bagi peningkatan nilai dan kualitas kemanusiaan yang telah Allah hadirkan.

Rangkuman pada bab ini akan sangat membantu guru untuk mengetahui penguasaan materi peserta didik terkait kebudayaan dan iptek yang menjadi bagian dalam perjalanan hidup sehari-hari.

D. Refleksi

Tanyakanlah kepada peserta didik, refleksi apa yang didapatkan sebagai hasil dari pembelajaran Bab 1 ini. Upayakan agar pertanyaan mengarah kepada pendalaman budaya dan iptek berdasarkan pembacaan atas 1 Korintus 9:19 – 23; Keluaran 35:30 – 35; dan Amsal 1:5 ini.

E. Penilaian

Pada pokok penilaian ini, guru menugaskan peserta didik untuk membuat sebuah gagasan pentas seni terkait kemajuan iptek. Peserta didik dapat menggunakan sumber-sumber seperti internet, Youtube, Instagram, dan lain-lain.

Jika di sekolah ada kolom majalah dinding atau sarana publikasi lainnya, peserta didik dapat memanfaatkannya sebagai sarana untuk memublikasikan karya mereka. Diharapkan agar guru dapat membantu membimbing dan mengarahkan penulisan artikel tersebut. Peserta didik pun dapat meminta rekan mereka (baik dalam satu kelas maupun dari kelas lain) untuk membaca dan memberikan masukan. Artikel ditulis sepanjang 1–2 lembar kertas A4.

Guru dapat menggunakan panduan penilaian sebagai berikut.

Tabel 1.1 Rubrik penilaian

Kategori	Aspek Penilaian		
	Cakupan kajian	Kualitas kajian	Penggunaan bahasa
Sangat kurang (0–39)	Hanya memuat satu aspek sajian iman Kristen, teknologi, dan kebudayaan, tetapi tidak mendalam.	Kualitas kajian atau analisis sangat rendah.	Penggunaan bahasa (pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca) sangat rendah.

Kurang (40–54)	Hanya memuat satu aspek sajian iman Kristen, teknologi, dan kebudayaan secara mendalam.	Kualitas kajian atau analisis rendah.	Penggunaan bahasa (pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca) rendah/kurang.
Sedang (55–69)	Hanya memuat dua aspek sajian iman Kristen, teknologi, dan kebudayaan secara mendalam.	Kualitas kajian atau analisis sedang (cukup).	Penggunaan bahasa (pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca) sedang (cukup).
Baik (70–84)	Memuat sajian iman Kristen, teknologi, dan kebudayaan secara mendalam.	Kualitas kajian atau analisis baik.	Penggunaan bahasa (pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca) baik.
Sangat baik (85–100)	Memuat sajian iman Kristen, teknologi, dan kebudayaan secara mendalam.	Kualitas kajian atau analisis sangat baik.	Penggunaan bahasa (pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca) sangat baik.
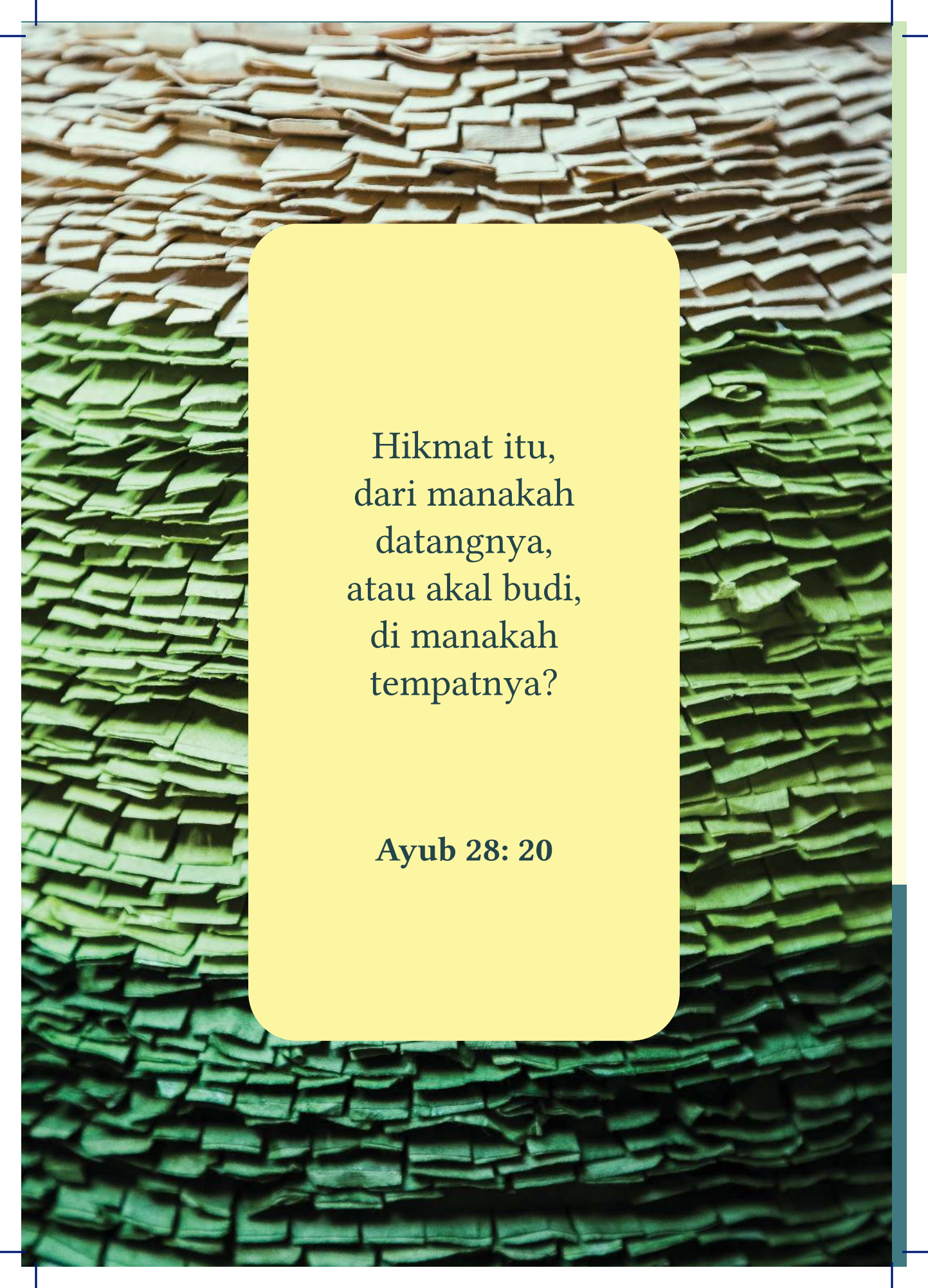
F. Pengayaan

Para peserta didik diberi tugas untuk melakukan aktivitas membuat proyek terkait kebudayaan dan iptek (lihat Buku Siswa). Guru dapat membimbing dan memandu para peserta didik agar mereka mampu mengerjakan proyek tersebut. Mengingat proyek tersebut hanya dua buah dalam sepekan, namun terkait dengan pengamatan atas pemahaman teologis dan penggunaan teknologi serta berkaitan dengan budaya, peserta didik dapat melakukan konsultasi dengan guru di tengah minggu. Dengan demikian, baik guru maupun peserta didik dapat memperhatikan seluruh proses dengan baik.

G. Doa

Seluruh materi pada bab pertama ini berakhir. Guru dapat mengakhirinya dengan doa atau meminta peserta didik untuk memimpin doa. Ini bisa dilakukan secara bergiliran. Manfaatkan doa yang telah ditulis dalam Buku Siswa. Namun, akan sangat baik jika—baik guru maupun peserta didik—dapat mengungkapkan doa yang dirancangnya sendiri.

Hikmat itu,
dari manakah
datangnya,
atau akal budi,
di manakah
tempatnya?
Ayub 28: 20

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021**
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis: Mulyadi
ISBN 978-602-244-709-2 (jil.2)

Bab 2

Allah Menganugerahkan Talenta Kepada Manusia

Bahan Alkitab: Keluaran 4:10–16; 31:1–11

Elemen	Allah Berkarya
Sub Elemen	Allah Pemelihara
CP Fase F	Mensyukuri dan mengembangkan talenta pemberian Allah dan menggunakan talenta yang dimiliki untuk kepentingan bangsa
CP Tahunan	Mensyukuri talenta pemberian Allah dalam diri manusia dan mengembangkannya dengan bertanggung jawab
Alur Konten	1. Tuhan memberikan talenta bagi tiap orang 2. Mengembangkan talenta yang diberikan Tuhan secara bertanggung jawab
Tujuan Pembelajaran	1. Mendeskripsikan sedikitnya tiga cara Allah merawat hidup manusia. 2. Mendaftarkan sedikitnya tiga talenta yang Tuhan anugerahkan. 3. Merancang sedikitnya dua aktivitas, sesuai dengan talenta yang peserta didik miliki, sebagai sumbangsih bagi Indonesia. 4. Mengidentifikasi talenta untuk pengembangan dan talenta yang disalahgunakan. 5. Mengelola talenta yang Tuhan anugerahkan.
Kata Kunci	talenta, anugerah, tanggung jawab

I. Pengantar

Pada Bab 2 ini para peserta didik akan belajar tentang talenta. Talenta adalah anugerah yang Tuhan percayakan kepada manusia untuk dikembangkan secara bertanggung jawab. Dengan talenta, setiap orang dapat saling menolong dan memberdayakan. Prosesnya akan diawali dengan doa pembukaan. Guru dapat memulai dengan memimpin doa atau meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa pembukaan tersebut. Pelajaran dilanjutkan dengan menyimak dua video tentang dua orang dengan kondisi yang sangat terbatas, namun memiliki talenta musik yang sangat luar biasa.

Video pertama adalah tentang seorang perempuan yang tangan kirinya memiliki jari yang lengkap, sementara itu tangan kanannya tidak memiliki jari sama sekali. Keistimewaannya adalah ketika ia bisa memainkan piano lagu “Amazing Grace” dengan kedua tangannya secara sempurna.

Pada video kedua ditampilkan sosok perempuan lain bernama Hee Ah Lee yang hanya memiliki empat jari pada kedua tangannya. Ia sering mendapat julukan *crab finger* atau jari kepiting. Ia juga dikenal andal memainkan piano dengan jari yang terbatas tersebut. Pada buku peserta didik tercantum tautan Youtube dari kedua tayangan tersebut. Setelah menyaksikan atau menyimak tayangan tersebut, para peserta didik ditugasi untuk menuliskan kesan dan respons atas kedua kisah tersebut.

Belajar dari dua tayangan tersebut diharapkan guru dapat memacu potensi para peserta didik untuk berkembang. Sayang sekali apabila talenta yang dimiliki seseorang itu digunakan juga untuk hal-hal yang buruk dan menghancurkan. Misalnya, anugerah keahlian yang dimiliki seseorang justru digunakan untuk mengelabui orang lain, bahkan membuat orang lain berada dalam kesulitan (contoh: seseorang yang memiliki kemampuan bernegosiasi memanfaatkan keahliannya itu untuk menipu orang lain bagi kepentingannya sendiri).

Sejatinya talenta harus digunakan sebagai sarana untuk membangun (konstruktif) dan bukan menghancurkan (destruktif). Oleh karena itu, pada kesempatan ini guru perlu memaparkan kepada peserta didik tentang talenta yang telah Allah anugerahkan agar dikembangkan secara konstruktif oleh para peserta didik. Kitab Keluaran 4:10−16 dan 31:1−11 dapat digunakan untuk mendalami maksud Allah tatkala menganugerahi talenta kepada manusia.

II. Uraian Materi

Pada bagian ini, guru perlu memahami lebih dulu tentang talenta. Talenta sebagai mata uang atau ukuran timbangan dan talenta sebagai potensi yang Tuhan anugerahkan kepada seseorang.

Pada masa masa pelayanan Yesus, talenta digunakan sebagai ukuran timbangan. Satu talenta setara dengan 3.000 syikal (sekitar 34 kilogram). Dalam bentuk uang, nilainya setara dengan 6.000 dinar. Dalam Matius 20:2,

uang dinar digunakan sebagai alat hitung upah kerja harian. Jika dihitung berdasarkan mata uang saat ini, dengan hitungan upah pekerja tukang harian yang bisa mencapai Rp150.000/hari di kota besar, maka Rp150.000 x 6.000 = Rp900.000.000. Itu merupakan angka yang sangat besar.

Berdasarkan perhitungan di atas, talenta menjadi sesuatu yang harus dihargai dan dinilai sangat tinggi. Jumlah yang sangat besar itu secara nominal menjadi lebih besar lagi jika dilekatkan pada manusia karena manusia tidak bisa dinominalkan. Manusia melebihi angka-angka. Oleh karena itu, penghargaan terhadap talenta sebagai anugerah Tuhan harus disambut gembira. Itu sebabnya manusia harus mengasah, melatih, dan mengembangkan talenta yang Tuhan anugerahkan agar menjadi optimal.

Talenta dibedakan dengan ketertarikan. Seseorang yang memiliki ketertarikan pada seni sebagai penikmat belum tentu memiliki talenta seni seperti membuat atau mengerjakan karya seni tersebut.

Pada Perjanjian Baru, kata *talenta* ditemukan sebanyak 14 kali yang menunjuk pada satuan ukuran berat. Dalam bahasa aslinya ditulis *talanton* atau *talanta* yang kemudian digunakan untuk ukuran uang logam yang nilainya tergantung pada zaman, tempat, dan jenis logamnya (Hasan Sutanto 2002, 744). Pada Perjanjian Baru, talenta diterakan pada sejumlah ukuran dan dinilai dengan uang. Namun, dalam bahasan pada Bab 2 ini, talenta lebih dilekatkan pada potensi yang harus dikembangkan bagi kemuliaan Tuhan. Ini akan ditampakkan pada diri Musa yang cenderung menghindari potensinya—sekalipun kemudian ia bersedia juga menjalaninya—dan pada Bezaleel dan Aholiab yang telah diberikan keahlian (baca = talenta) oleh Tuhan untuk melakukan pekerjaan yang dikehendaki Tuhan.

III. Penjelasan Bahan Alkitab

Teks Alkitab yang digunakan untuk menelusuri Bab 2 ini diambil dari Kitab Keluaran 4:10–16 dan 31:1–11 yang menjelaskan tentang talenta. Kedua bagian ini merupakan teks Alkitab yang mempercakapkan tentang dua kondisi yang berbeda. Keduanya terkait dengan respons atas talenta yang Tuhan anugerahkan. Hal yang pertama adalah respons Musa yang mengalami kehilangan kepercayaan diri atas perintah Tuhan.

Kitab Keluaran 4:10–16 menggambarkan tentang Musa yang menolak ketika ia diperintah Tuhan untuk berangkat ke Mesir. Situasi ini demikian mencekam karena Tuhan mempercayakan kekuatan, namun Musa justru mengabaikannya. Boleh jadi hal ini karena dilandasi masa lalu Musa yang memiliki pengalaman buruk dengan Mesir (lihat Kel. 2:11–15). Sebagaimana diketahui, Musa pernah bermasalah dengan prajurit Mesir, dan dalam teks ini ia mendapat perintah untuk kembali ke Mesir.

Namun, yang sangat penting untuk disimak adalah respons Musa. Ia harus bergulat antara potensi yang dimilikinya dengan perasaan takut yang dihadapinya. Apalagi kepercayaan Tuhan kepadanya dengan pernyataan Tuhan, "Aku akan menyertai lidahmu", menjadi sebuah anugerah yang sangat besar. Di sini Musa disadarkan bahwa talenta yang Tuhan anugerahkan itu tidak semestinya ditolak. Syukurlah, Musa kemudian menyambut perintah Tuhan tersebut.

Situasi kedua ditunjukkan oleh Bezaleel dan Aholiab pada Keluaran 31:1–11. Berbeda dengan Musa yang gamang dan memiliki ketakutan sehingga mengabaikan talenta yang Tuhan anugerahkan, Bezaleel dan Aholiab justru menindaklanjuti pekerjaan yang dipercayakan kepada mereka. Kisah ini tergambar juga dalam Keluaran 35:30–36:1. Kedua orang ini menerima dan mengerjakan talenta berupa keterampilan yang Tuhan anugerahkan kepada mereka.

IV. Kegiatan Pembelajaran

Pada Bab 2 ini guru perlu menyiapkan diri untuk menyampaikan materi dalam 1–2 kali pertemuan. Hal ini sangat bergantung dari kecepatan peserta didik menyambut materi yang disajikan. Guru juga perlu melakukan kreasi, misalnya dengan mempraktikkan salah satu pekerjaan tangan yang nanti akan mendukung tabel 2.3 terkait pelatihan pengembangan diri peserta didik serta tabel 2.4 yang juga terkait dengan pengembangan diri.

A. Pengantar

Proses belajar diawali dengan doa bersama. Guru dapat memimpin doa atau meminta peserta didik untuk memimpinnya. Doa, baik untuk pembukaan maupun untuk akhir kelas, telah disiapkan pada Buku Siswa. Namun, guru

dan peserta didik dapat mengembangkan doa sendiri. Setelah itu guru mengajak peserta didik untuk menyaksikan tayangan video. Jika karena satu dan lain hal video tersebut sulit ditayangkan, guru dapat menceritakan apa yang ditayangkan dalam video tersebut sebagaimana dituliskan dalam Buku Siswa. Gagasannya adalah untuk mengajak para peserta didik memahami bahwa talenta bisa dikembangkan bahkan dengan situasi terbatas sekalipun.

Setelah guru menyampaikan kisah dari dua perempuan yang sangat berdaya memainkan piano walau mengalami kendala fisik, guru meminta peserta didik untuk menuliskan kesan dan respons atas kisah tersebut.

Guru perlu memperhatikan agar jangan ada yang menggunakan istilah *cacat* untuk orang-orang berkebutuhan khusus. Mereka bukanlah orang cacat.

B. Pemaparan Materi

Guru memberi waktu kepada peserta didik untuk membaca uraian materi sebagaimana yang terdapat dalam Buku Siswa. Berbekal pada Uraian Materi di atas, guru dapat menambah atau memperdalam pemahaman peserta didik. Di samping itu, guru dapat memperlengkapi diri dengan bacaan lain yang sesuai dengan topik ini.

Guru meminta peserta didik untuk menuliskan sedikitnya tiga talenta yang mereka miliki dan bagaimana cara mengembangkannya. Melalui kegiatan ini, guru dapat mendorong peserta didik untuk menyadari talentanya sendiri dan di samping itu ia pun terpanggil untuk mengembangkan talenta rekannya. Perhatikanlah dengan baik! Fokus dari kegiatan ini adalah agar para peserta didik menyambut tatenta yang Tuhan anugerahkan, tetapi juga berbagi potensi dengan teman lain untuk turut mengembangkannya (lihat tabel 2.1 pada Buku Siswa).

Kegiatan 2: Penyalahgunaan Talenta

Setelah mengerjakan kegiatan pertama, guru membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi penyalahgunaan talenta. Sejatinya talenta adalah anugerah Tuhan, tetapi tidak jarang talenta tersebut disalahgunakan untuk hal negatif. Misalnya, talenta menggambar digunakan untuk hal yang buruk seperti menggambar hal-hal yang bersifat rasis atau mencoret-coret dinding dengan gambar dan tulisan yang tidak bertanggung jawab. Dalam hal ini, diperlukan media untuk menyalurkan talenta tersebut, misalnya dengan mengikuti lomba melukis dan lain sebagainya.

Kegiatan 3: Menulis

Guru menugasi peserta didik untuk menuliskan tiga cara Allah merawat kehidupan. Bagian ini menjadi demikian penting terkait dengan pendalaman spiritual peserta didik. Guru melakukan pembimbingan melalui percakapan-percakapan dengan peserta didik yang bisa dilakukan secara berkala.

Kegiatan 4: Membaca Teks Alkitab

Guru mengajak peserta didik membaca Keluaran 4:10–16 dan 31:1–11. Lalu, berilah beberapa waktu kepada peserta didik untuk menyerap uraian singkat atas teks tersebut sebagaimana terdapat dalam Buku Siswa.

Guru membimbing peserta didik membaca Alkitab dengan panduan pertanyaan sebagaimana disediakan pada Buku Siswa pada Tabel 2.3. Peserta didik melakukan proses ini bersama dengan dua atau tiga rekan mereka. Guru membimbing peserta didik agar mereka dapat menelusuri seluruh bacaan Alkitab melalui pola diskusi. Guru dan peserta didik dapat berkreasi dengan mengembangkan pola atau teknik pembacaan Alkitab ini.

C. Rangkuman

Guru dan peserta didik mengakhiri bab ini dengan penegasan Bab 2 menyangkut talenta. Para peserta didik bisa diminta untuk mengemukakan hal-hal penting dari materi yang mereka dalami terkait talenta.

Talenta adalah anugerah Tuhan. Oleh karena itu, setiap orang perlu mengembangkannya dengan baik dan bertanggung jawab sehingga meningkatkan kualitas talenta tersebut. Sekalipun talenta adalah anugerah Tuhan, penerimanya tetap saja harus melatih diri untuk mengembangkannya dan diharapkan berdampak positif bagi dirinya, juga bagi orang-orang di sekitarnya.

D. Refleksi

Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi atas materi yang disampaikan pada Bab 2 ini. Berikan kesempatan pada peserta didik agar mereka merujuk pada teks Kitab Keluaran 4:10–16 dan 31:1–11.

E. Penilaian

Guru menugasi peserta didik membuat catatan singkat untuk mengidentifikasi talenta yang mereka miliki dan mereka membuat rancangan pengembangannya. Agar proses ini dapat terdeteksi, guru dapat memberikan penilaian dengan angka!

Tabel 2.1 Rubrik penilaian

Kategori	Kriteria
Sangat kurang (0–39)	Hanya ada satu talenta, dan hanya ada salah satu deskripsi potensi atau rencana pengembangan.
Kurang (40–54)	Hanya ada satu talenta dilengkapi dengan deskripsi potensi dan rencana pengembangan.
Sedang (55–69)	Memuat dua deskripsi talenta, tetapi ada deskripsi potensi atau rencana pengembangan yang tidak tepat.
Baik (70–84)	Memuat tiga talenta, tetapi ada deskripsi potensi atau rencana pengembangan yang tidak tepat.
Sangat baik (85–100)	Memuat tiga talenta atau lebih disertai dengan deskripsi potensi dan rencana pengembangan secara tepat.

F. Pengayaan

Materi hari ini mengantar peserta didik untuk memahami dan mengembangkan talentanya serta menelusuri potensi-potensi negatif (hal yang destruktif) untuk ditransformasi menjadi positif dan berkembang. Agar materi ini berkembang, peserta didik ditugasi untuk membuat rancangan mingguan terkait pengembangan talenta yang mereka miliki atau yang terpendam yang harus digali dan dikembangkan. Proyek ini dilakukan juga bersama keluarga.

Untuk memudahkan proses, pada Buku Siswa disediakan tabel 2.4. yang bisa dikembangkan. Alat ukur untuk menilai apakah proyek ini terlaksana atau tidak adalah dengan cara meminta para orang tua menandatangani proyek tersebut. Lalu, guru membubuhkan paraf atau tanda tangan pada tabel tersebut.

G. Doa

Proses belajar di kelas diakhiri dengan doa. Pada Buku Siswa telah disediakan sebuah teks doa, yang terbuka untuk dikembangkan secara kreatif. Doa penutup ini dapat dilakukan oleh guru atau oleh salah seorang peserta didik.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis: Mulyadi
ISBN 978-602-244-709-2 (jil.2)

Bab 3

Hedonisme vs Keugaharian

Bacaan Alkitab: Matius 6:19–34;
Amsal 21:17; Yesaya 5:11–13

Elemen	Allah Berkarya
Sub Elemen	Allah Penyelamat
CP Fase F	Menganalisis tantangan dalam kehidupan keluarga dan membangun komunikasi yang baik serta mewujudkan nilai-nilai demokrasi dan HAM pada konteks lokal dan global.
CP Tahunan	Menganalisis berbagai tantangan dalam kehidupan keluarga masa kini dan membangun komunikasi yang baik dalam keluarga.
Alur Konten	Tantangan yang dihadapi keluarga masa kini.
Tujuan Pembelajaran	1. Menyimpulkan dengan kalimat sendiri perbedaan tentang gaya hidup hedonisme dengan keugaharian. 2. Mengemukakan pendapat tentang perubahan perilaku dari sikap hedonistik menjadi ugahari. 3. Mendaftarkan sedikitnya tiga sikap hedonistik dan tiga sikap keugaharian. 4. Mengusulkan model gaya hidup ugahari keluarga di tengah tantangan kekinian.
Kata kunci	hedonisme, keugaharian, gaya hidup

I. Pengantar

Bab 3 mendalami tentang hedonisme dan keugaharian. Kedua istilah tersebut relatif baru dalam khazanah bahasa Indonesia. Sekalipun telah direkam dan diserap dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kedua istilah tersebut masih belum umum dalam percakapan di tengah masyarakat.

Menurut KBBI, *hedonisme* adalah ‘pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup’, Sedangkan keugaharian adalah ‘kesederhanaan atau kesahajaan’. Tentu saja, kedua kata ini menjadi bertentangan. Keduanya bertolak belakang.

Pada Bab 3 ini, para peserta didik akan diajak untuk belajar mengenali model atau gaya hidup yang yang seharusnya dijalani. Guru dapat

menjelaskan lebih dulu tentang hedonisme dan keugaharian. Penting untuk disimak bahwa seseorang yang diberkati Tuhan dengan kekayaan yang besar tidak berarti ia menjadi seorang yang hedonis dalam hidupnya. Ia bisa saja menjalankan hidup sederhana sekalipun kekayaannya melimpah. Kekayaan yang melimpah tidak selalu mendorong seseorang untuk memiliki gaya hidup yang hedonistik.

Pembahasan pada Bab 3 ini akan dilandaskan pada tiga teks Alkitab, yakni Matius 6:19–34, Amsal 21:17, dan Yesaya 5:11–13. Ketiga bagian teks Alkitab tersebut akan memperkaya pembahasan.

Sangat penting bagi guru untuk menolong para peserta didik memahami pokok bahasan pada saat ini, terutama jika terjadi "ketimpangan" ekonomi pada para peserta didik. Sikap yang ditawarkan Yesus dalam Doa Bapa Kami, yakni agar manusia hidup secukupnya, perlu dijelaskan secara mendalam.

II. Uraian Materi

Sebelum menyampaikan materi, sebaiknya guru telah menguasai bahan Alkitab tentang Doa Bapa Kami. Hal ini sangat penting untuk dikuasai guru karena di samping mengajarkan tentang kecukupan, Doa Bapa Kami juga mengajarkan tentang ungkapan syukur atas segala hal yang telah Tuhan anugerahkan. Doa Bapa Kami membebaskan manusia dari sikap loba (serakah, tamak, selalu ingin mendapat banyak, dan sejenisnya). Sementara itu, dalam kesederhanaan, Tuhan Yesus menghendaki agar umat manusia mampu mengendalikan hidupnya. Sikap ini demikian penting karena manusia harus bertanggung jawab atas berbagai hal yang Tuhan anugerahkan kepada mereka. Bukankah Tuhan Yesus juga hadir dalam kesederhanaan?

Dalam konteks kesederhanaan sebagaimana digambarkan dalam proses kehadiran dan kelahiran Tuhan Yesus, sikap hedonistik menjadi sangat bertentangan. Sebagaimana telah disampaikan di atas, hedonisme adalah sebuah gaya hidup yang mengupayakan kesenangan semata. Kesenangan dalam hedonisme diperoleh dengan berbagai cara seperti menikmati hiburan secara berlebihan, menghamburkan dan memamerkan harta kekayaan, dan sejenisnya. Hal yang paling memprihatinkan adalah sikap hedonistik yang ditampilkan oleh orang-orang justru memiliki keterbatasan secara ekonomi. Orang-orang yang secara finansial terbatas, tetapi gaya hidupnya seperti

orang-orang yang secara finansial berkelimpahan justru akan menghancurkan diri dan keluarganya sendiri. Salah satu bahaya dari hedonisme pada orang-orang dengan keterbatasan finansial adalah munculnya utang konsumtif seperti kredit barang bermerek supaya terlihat masuk kelas pada kalangan atas. Tentu saja mencicil barang kebutuhan bisa dibenarkan. Akan tetapi, jika yang ia cicil atau kredit itu adalah barang konsumtif, justru hal itu akan membahayakan diri dan keluarganya karena kebutuhan hidupnya tidak sebanding dengan penghasilannya. Di sinilah Injil Matius 6:19–34 mendapat ruang yang sangat dalam, yakni upaya mengumpulkan harta di bumi dan kekhawatiran kekurangan dijawab oleh Tuhan Yesus dengan spirit "mengumpulkan harta di sorga."

Lawan dari hedonisme adalah kesederhanaan atau gaya hidup ugahari. Istilah *ugahari* belum lazim dalam percakapan masyarakat luas. Demikian juga, *ugahari* masih sering dipertentangkan ketika disebutkan sebagai *spirit*. Dalam beberapa pandangan, orang lebih suka menggunakan istilah spirit atau moralitas kristiani. Namun, dalam konteks ini, ugahari dipilih sebagai sebuah istilah kesederhanaan yang tentunya berangkat dari spiritualitas kristiani. Sebagaimana telah disampaikan di atas, Tuhan Yesus lahir dan hadir dalam kesederhanaan. Maka dari itu, spirit yang sama sejatinya juga hadir dalam kehidupan umat Kristen yang bersumber dari Tuhan Yesus sendiri.

Untuk mendukung pemahaman bagi para peserta didik, guru dapat memperhatikan kisah Andrew dan Peter, yang dalam kesehariannya memiliki perbedaan yang sangat timpang. Andrew, yang lahir dan hadir dari keluarga berada, bersedia bersahabat, bahkan mendukung Peter yang hidupnya sangat sederhana. Andrew tidak mengumbar kekayaan orang tuanya sekalipun ia diberi fasilitas kendaraan. Ia memilih untuk hidup dalam kesederhanaan sebagai wujud solidaritas terhadap Peter dan orang-orang senasib lainnya.

III. Penjelasan Bahan Alkitab

Ada tiga bahan Alkitab yang digunakan dalam Bab 3 ini, yakni Matius 6:19–34 Amsal 21:17; Yesaya 5:11–13. Sangat penting bagi guru untuk membaca dan menguasai lebih dahulu ketiga bacaan tersebut.

Injil Matius 6:19–34 mengetengahkan keterikatan manusia kepada harta benda. Kata "harta" dalam teks tersebut merujuk pada kekayaan. Tentu

saja, yang dimaksudkan di dalamnya adalah semua benda yang bernilai tinggi (LAI-YKBBI 2008, 164). Tentu saja Injil Matius tidak mengarahkan para pembacanya agar mereka hidup dalam kemiskinan sebab kemiskinan pun menjadi perhatian Tuhan Yesus agar mereka keluar dari dalamnya. Kemiskinan bahkan disinggung Tuhan Yesus sebagai pokok perhatian agar manusia tidak mengabaikannya. Kitab Amsal pun mengingatkan agar manusia jangan sampai jatuh miskin (Ams. 20:13). Hal ini dimaksudkan agar manusia memperjuangkan hidupnya untuk hidup baik.

Konteks Injil Matius 6:19–34, Amsal 6:6–11, dan Yesaya 5:11–13 ditujukan agar manusia keluar dari hidup malas, tetapi juga keluar dari sikap loba. Kitab Amsal yang menjadi pokok bacaan pada bab ini menggambarkan bahwa orang yang hidup berfoya-foya tidak akan menjadi kaya. Tentu saja, kaya dalam konteks Kitab Amsal harus dipahami dalam kerangka mempertanggungjawabkan kekayaan tersebut. Kitab Amsal bahkan menegaskan bahwa hidup malas berdampak pada kemiskinan.

Guru perlu menjelaskan kepada peserta didik bahwa kekayaan tidak dilarang oleh Tuhan. Namun, penyimpangan atas kekayaan itulah yang ditolak. Justru Tuhan menghendaki agar proses memperoleh kekayaan dilakukan secara bertanggung jawab, dan kekayaan harus dijadikan sebagai sarana bagi kemuliaan-Nya.

IV. Kegiatan Pembelajaran

Bab 3 dipersiapkan untuk disampaikan dalam dua kali pertemuan. Guru dapat menyesuaikan topik-topik dimaksud. Misalnya, pertemuan pertama membahas hedonisme, dan pertemuan kedua membahas keugaharian. Atau guru tetap bisa menyampaikan kedua pokok bahasan tersebut dalam dua kali pertemuan.

A. Pengantar

Proses belajar diawali dengan doa, yang dapat dipimpin oleh guru atau oleh peserta didik. Teks doa telah disediakan di Buku Siswa. Akan tetapi, akan sangat baik jika guru atau peserta didik dapat mengungkapkan doa dengan bahasa dan kalimat sendiri.

Setelah berdoa, guru dan peserta didik menyanyikan lagu dari PKJ 271:1–3 “Jangan Kumpulkan Harta”. Dilanjutkan dengan mengajak peserta didik untuk menyimak syair lagu tersebut dan membuat tulisan atas kesan mereka terhadap lagu tersebut.

B. Pemaparan Materi

Guru memberi waktu kepada peserta didik untuk membaca pemaparan materi sebagaimana yang terdapat dalam Buku Siswa. Berbekal pada Pemaparan Materi di atas, guru dapat menambah atau memperdalam pemahaman peserta didik. Di samping itu, guru dapat memperlengkapi diri dengan bacaan lain yang sesuai dengan topik ini.
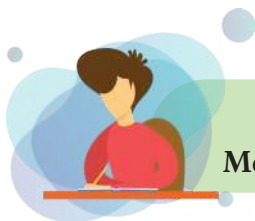
Kegiatan 1:
Menuliskan Tiga Sikap

Pada kegiatan 1, guru menugasi peserta didik untuk menuliskan tiga sikap hedonistik dan ugahari (lihat tabel 3.1.). Untuk menolong para peserta didik, guru dapat memberi sebuah contoh, misalnya sikap terkait hedonisme adalah olah raga berlebihan karena ingin badan sehat. Padahal, badan sehat justru harus dijalani dengan olah raga yang cukup dan tidak berlebihan. Sedangkan contoh untuk ugahari adalah mengonsumsi makanan sederhana yang seimbang atau tidak bermewah-mewah.

Jika peserta didik telah berhasil menuliskan ketiga sikap dimaksud, ajaklah mereka untuk memperhatikan sikap hidup tersebut. Adakah yang harus diubah dalam perjalanan mereka?

Kegiatan 2:
Membaca dan Menganalisis

Guru menugasi peserta didik untuk membaca kisah tentang Andrew dan Peter. Hasil pembacaan tersebut dianalisis oleh peserta didik dengan panduan pertanyaan sebagaimana tercantum dalam Buku Siswa.

Kegiatan 3: Membuat Slogan

Slogan adalah kalimat singkat yang menarik perhatian dengan tujuan tertentu. Untuk mendukung hal tersebut, guru memfasilitasi peserta didik untuk membuat slogan dengan topik tentang hedonisme dan keugaharian. Guru dapat mendorong peserta didik dengan sebuah contoh, misalnya "Hidup sederhana menciptakan masa depan yang baik, hidup dalam kemewahan menghancurkan harapan" atau berbagai kalimat sejenisnya. Para peserta didik melakukannya dalam kelompok yang terdiri dari tiga atau empat orang per kelompok. Jika telah selesai, slogan tersebut bisa menjadi *profile picture* pada ponsel peserta didik (jika mereka memiliki ponsel), atau bisa juga diunggah di media sosial para peserta didik, atau ditempelkan di majalah dinding sekolah.

Kegiatan 4: Menelusuri Teks Alkitab

Kegiatan berikutnya adalah membaca Alkitab. Guru menugasi peserta didik untuk membaca Alkitab dalam kelompok yang terdiri dari 2–3 orang, dan melakukan pendalaman dengan panduan pertanyaan sebagaimana tercantum dalam tabel 3.2 Buku Siswa. Guru membimbing peserta didik dalam pembacaan Alkitab ini.

Kegiatan 5: Membuat Proyek

Di Buku Siswa terdapat tabel 3.3 yang berisi kolom-kolom yang akan digunakan para peserta didik untuk membuat proyek sepekan. Ini adalah

bagian dari karya peserta didik sebagai upaya mereka untuk mendalami dan menindaklanjuti pemahaman mereka tentang pokok bahasan, khususnya perwujudan pola hidup ugahari dalam hidup mereka. Para peserta didik ditugasi untuk mengerjakan proyek ini bersama keluarga. Harap diperhatikan agar seluruh anggota keluarga terlibat di dalamnya supaya gagasan tentang sikap hidup sederhana dan bekerja keras untuk masa depan dapat dijangkau bersama-sama.

C. Rangkuman

Guru dan peserta didik mengakhiri pokok bahasan pada Bab 3 dengan penegasan tentang hedonisme dan keugaharian, bahwa keduanya tidak dapat dipertemukan. Hedonisme bertumpu pada kemewahan bahkan konsumtif, sedangkan keugaharian bertumpu pada kesederhanaan tanpa kehilangan kualitas hidup di dalamnya.

Dengan sikap dan gaya hidup ugahari, seseorang dapat tetap memiliki kekayaan dan tidak sombong dengan kekayaannya serta belajar dari teladan Kristus.

D. Refleksi

Proses refleksi dapat dilakukan dengan interaksi antara guru dan peserta didik melalui pertanyaan menyangkut pangilan mereka untuk menerapkan gaya hidup dalam kesederhanaan sebagai spirit kristiani. Landasan teks Alkitab sangat diperlukan dalam proses refleksi ini.

E. Penilaian

Guru menugasi peserta didik untuk membuat karya tulis singkat sebanyak 3–5 halaman tentang hedonisme dan keugaharian. Tugas ini sudah bisa dilakukan di pertemuan pertama dan peserta didik diberi waktu selama dua pekan untuk menyelesaikannya. Perhatikan juga agar peserta didik dapat belajar menulis tanpa melakukan plagiat.

Rubrik penilaian ini merupakan panduan dalam menilai karya tulis.

Tabel 3.1 Rubrik penilaian

Kategori	Aspek Penilaian		
	Cakupan kajian	**Kualitas kajian**	**Penggunaan bahasa**
Sangat kurang (0–39)	Menuliskan karangan, namun tidak menggambarkan isi yang diharapkan.	Kualitas karangan sangat rendah.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca sangat rendah.
Kurang (40–54)	Menuliskan karangan dan menggambarkan isi yang diharapkan, namun tidak fokus pada tujuan.	Kualitas karangan rendah.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca rendah/kurang.
Sedang (55–69)	Menuliskan karangan dan menggambarkan isi yang diharapkan, fokus, namun tidak mendalam.	Kualitas kajian atau analisis sedang (cukup).	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca sedang (cukup).
Baik (70–84)	Menuliskan karangan dan menggambarkan isi yang diharapkan, fokus, dan mendalam.	Kualitas karangan baik.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca baik.
Sangat baik (85–100)	Menuliskan karangan dan menggambarkan isi yang diharapkan, fokus, dan sangat mendalam.	Kualitas karangan sangat baik.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca sangat baik.

F. Pengayaan

Pada Bab 3 ini, peserta didik belajar memahami arti hedonisme dan keugaharian. Untuk menelusuri praktik tersebut dalam kehidupan masyarakat, guru menugasi peserta didik untuk menyimak praktik-praktik tersebut di media massa serta memberikan komentar kritis atasnya. Jadikanlah majalah dinding, jika memang tersedia di sekolah, sebagai sarana publikasi temuan peserta didik terebut.

G. Doa

Tutuplah proses tatap muka pelajaran hari ini dengan doa. Doa dapat dipimpin oleh guru maupun peserta didik. Doa dapat dibacakan dari teks yang tersedia pada Buku Siswa, atau bisa juga dipersiapkan sendiri.

Elemen	Allah Berkarya
Sub Elemen	Allah Penyelamat
CP Fase F	Menganalisis tantangan dalam kehidupan keluarga dan membangun komunikasi yang baik serta mewujudkan nilai-nilai demokrasi dan HAM pada konteks lokal dan global.
CP Tahunan	Menganalisis berbagai tantangan dalam kehidupan keluarga masa kini dan membangun komunikasi yang baik dalam keluarga.
Alur Konten	Membangun komunikasi yang baik dalam keluarga.
Tujuan Pembelajaran	1. Mendesain komunikasi dalam keluarga. 2. Mendeskripsikan peran anggota keluarga dalam komunikasi. 3. Membuat kalimat ajakan untuk membangun komunikasi keluarga. 4. Menuliskan karangan singkat.
Kata Kunci	komunikasi, *horn effect*, *halo effect*

I. Pengantar

Komunikasi menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga dalam kehidupan manusia. Komunikasi membuat seseorang mampu memahami maksud yang hendak dicapai dari satu orang ke yang lainnya. Komunikasi bahkan bisa dilakukan antara manusia dengan hewan. Jika dengan hewan saja manusia mampu berkomunikasi, sejatinya di antara manusia harus terjalin komunikasi yang lebih baik. Inilah salah satu topik penting yang akan disampaikan guru kepada para peserta didik dalam Bab 4 ini, yakni terkait dengan komunikasi keluarga.

Guru diharapkan menolong peserta didik memahami komunikasi berkualitas dalam keluarga berdasarkan kerangka teks Alkitab dari Efesus 4:25–29 dan Yakobus 1:19–20. Para peserta didik perlu memahami konteks

gereja awal jemaat Efesus yang dididik melalui surat. Demikian juga halnya konteks Surat Yakobus, yang dihadirkan terkait dengan pemeliharaan umat.

II. Uraian Materi

Sebelum menjelaskan tentang komunikasi keluarga, guru dapat mengawalinya dengan menyiapkan gambar keluarga, bisa berbentuk video atau gambar statis. Jika memungkinkan, guru dapat mengunduh salah satu episode film *Little House on the Prairie* untuk ditayangkan di kelas. Guru boleh mencari film lain yang temanya berkisar tentang komunikasi dalam keluarga.

Pada Bab 4 ini, guru dapat menjelaskan tentang komunikasi yang secara umum dibagi dalam dua bagian besar, yakni komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan maupun tertulis, sedangkan komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang disampaikan secara simbolis, bisa berupa gerak tubuh seperti bahasa isyarat, juga kontak mata dan ekspresi wajah.

Komunikasi dalam keluarga tentu sangat spesifik. Steven McCornack memperkenalkan pola komunikasi dalam keluarga melalui istilah *romantic relationship,* yakni sebuah relasi yang di dalamnya setiap orang membuka diri bagi yang lain (McCornack 2010, 320–329). Menurut McCornack, komunikasi itu harus berjalan dalam kerangka *halo effect* agar semua orang yang terlibat di dalamnya merasakan hal positif dalam komunikasi tersebut. *Halo effect* adalah sebuah pemahaman positif yang dilekatkan agar tercipta suasana baik (McCornack, 99).

Komunikasi tidak hanya bersifat positif, tetapi bisa juga negatif. Menurut McCornack, sisi negatif dalam komunikasi disebut *horn effect*, yakni sebuah sikap negatif pada komunikasi itu. Kondisi ini tentu akan sangat buruk jika berada dalam suatu komunikasi. Efeknya adalah orang akan selalu dipersepsi negatif. Jika hal ini terjadi, seluruh jalinan komunikasi akan memburuk. Dampaknya, orang akan kehilangan spirit untuk membangun komunikasi.

Untuk menyikapi pola komunikasi dalam keluarga tersebut, guru perlu memberikan pemahaman kepada para peserta didik agar mereka selalu membangun model komunikasi yang berkualitas agar kehidupan keluarga berlangsung dengan baik.

III. Penjelasan Bahan Alkitab

Bahan Alkitab yang akan didalami pada Bab 4 ini adalah Efesus 4:25–29 dan Yakobus 1:19–20. Guru perlu menjelaskan situasi teks Alkitab tersebut, terutama pada Surat Efesus karena terkait dengan pergulatan masa lampau kota tersebut.

Surat kepada jemaat di Efesus ditulis oleh Paulus ketika ia sedang berada dalam penjara di Roma. Sebelum berkenalan dengan kekristenan, masyarakat Efesus hidup dalam pemujaan kepada dewa-dewa. Salah satu yang cukup terkenal adalah Dewi Artemis. Pemujaan ini telah menjadi semacam ritual rutin dalam kehidupan mereka, bahkan dalam keseharian pun mereka menggunakan Artemis sebagai hiasannya (lihat Kis. 19:23–40, khususnya ayat 35–37). Bukan hanya itu, ritual keseharian mereka pun penuh dengan ibadah yang sangat menjijikkan. Karena Dewi Artemis berhubungan dengan kesuburan, tidak jarang kehidupan mereka pun penuh dengan pola-pola keji yang berhubungan dengan urusan seksual. Apa akibatnya? Keluarga tidak lagi menjadi prioritas. Keluarga terabaikan dan hidup hanya ditujukan untuk hal-hal yang berbau seksual tersebut. Di sinilah keluarga tidak lagi menjadi perhatian. Alih-alih membangun hidup rumah tangga dalam komunikasi berkualitas, umat justru hidup dalam penyimpangan dan mengabaikan pentingnya hidup berumah tangga.

Dalam konteks sebagaimana digambarkan di atas, surat Paulus kepada jemaat di Efesus menekankan tentang pentingnya percakapan yang tulus, jujur, dan membangun kehidupan dalam ikatan yang kuat. Paulus menegaskan pada agar komunikasi dibangun dengan ungkapan yang baik, melepaskan diri dari amarah, bahkan tidak boleh keluar kata-kata kotor. Ini penting karena dalam kehidupan umat sebelumnya, sikap hidup mereka jauh dari kondisi baik. Itulah sebabnya Paulus menegaskan tentang pola hidup yang berkualitas dan membangun kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan kasih.

Di samping Surat Efesus, Surat Yakobus 1:19–20 menjadi pokok penting dalam pembahasan ini. Guru perlu menampilkan keberadaan Surat Yakobus ini. Surat Yakobus terdiri dari lima pasal. Ini menjadi semacam surat umum atau yang biasa dikenal dalam bahasa Yunani dengan istilah *katholike epistole* atau surat-surat am. Bersama dengan Surat Yakobus, yang termasuk dalam surat-surat am adalah Surat Yudas, Surat 1 Petrus, Surat 2 Petrus, dan surat-

surat Yohanes. Penggolongan ini sudah dikenal sejak masa Eusebius, sekitar tahun 260–340 Masehi (Subandrijo 2010, 33).

Sejalan dengan Surat Efesus, Surat Yakobus 1:19–20 menekankan pada pentingnya perkataan yang baik dan berkualitas. Surat Yakobus menegaskan agar umat mampu menahan diri dari amarah yang tidak menghasilkan buah yang baik dalam perjalanan hidup umat. Pada titik ini, penting bagi guru untuk menekankan nilai ketenangan, khususnya dalam membangun komunikasi di tengah keluarga. Mustahil suatu komunikasi berjalan dengan baik dalam suatu keluarga jika sikap hidup tidak ditata lebih dulu.

IV. Kegiatan Pembelajaran

Bab 4 ini dapat disampaikan dalam dua kali pertemuan. Guru dapat menyesuaikan pembagian topik-topik pelajaran ini sesuai dengan kondisi sekolah dan tingkat kemampuan peserta didik. Guru juga diberi kebebasan untuk mengembangkan topik ini secara kreatif. Semua kegiatan yang ditugaskan kepada peserta didik dikerjakan di dalam buku tugas, buku kerja, atau lembar khusus yang sudah disiapkan oleh guru.

A. Pengantar

Guru dan peserta didik mengawali proses belajar dengan berdoa dan bernyanyi. Doa dapat dipimpin oleh guru atau peserta didik. Teks doa telah tersedia di Buku Siswa. Namun, sangat disarankan agar baik guru maupun peserta didik berusaha berdoa dengan kata-katanya sendiri. Setelah berdoa, guru dan peserta didik menyanyikan PKJ 289:1–3 “Keluarga Hidup Indah” dan dilanjutkan dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menuliskan kesan atas nyanyian tersebut. Peserta didik menuliskannya pada buku kerja mereka.

B. Pemaparan Materi

Guru menyampaikan penjelasan tentang komunikasi dan komunikasi keluarga. Penjelasan ini sangat penting agar para peserta didik memiliki perspektif tentang komunikasi dan komunikasi keluarga. Jika diperlukan guru bisa melakukan interaksi dengan peserta didik. Guru dapat menanyakan seputar pemahaman mereka tentang komunikasi dan komunikasi keluarga

dan apakah ada hal-hal khusus yang menjadi kesepakatan dalam keluarga terkait pola komunikasi mereka.

Kegiatan 1: Bermain Pesan Berantai

Guru mengajak peserta didik melakukan permainan "Pesan Berantai". Jika jumlah peserta didik terbatas dan hanya cukup untuk satu kelompok, guru dapat tetap melaksanakan permainan tersebut dalam satu kelompok tersebut.

Permainan ini dimaksudkan sebagai sarana bagi para peserta didik untuk memahami bagaimana kualitas suatu komunikasi jika komunikasi tersebut berlangsung tanpa pemahaman bersama. Komunikasi sangat membutuhkan pemahaman.

Setelah permainan pesan berantai usai, ajaklah peserta didik kembali duduk dan mintalah mereka menuliskan tiga hal penting tentang komunikasi!

Kegiatan 2: Menulis

Setelah melaksanakan kegiatan 1, guru menugasi peserta didik untuk menuliskan tiga hal penting tentang komunikasi. Berikan kebebasan kepada para peserta didik untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang komunikasi. Bahan pada Bab 4 ini dapat menjadi pengantar bagi peserta didik untuk memahami landasan komunikasi, dan para peserta didik dapat terus mengembangkan pemahaman mereka terkait komunikasi yang mereka jalani.

Kegiatan 3:
Membaca Kisah

Guru menugasi peserta didik untuk membaca kisah dari film *Little House on the Prairie* yang merupakan film tahun 1970-an. Saat ini, film tersebut tengah diputar kembali di beberapa stasiun televisi. Guru juga mempersilakan peserta didik untuk menyaksikan episode tertentu dari film tersebut yang tersedia di kanal Youtube.

Kegiatan 4:
Memberi Respons

Guru memandu pertanyaan sebagaimana tertera pada Buku Siswa. Guru juga mengarahkan peserta didik untuk membuat kalimat ajakan agar keluarga dapat membangun komunikasi berkualitas. Jika di sekolah disediakan majalah dinding, ajakan tersebut dapat menjadi ajakan bersama seluruh sekolah agar keluarga-keluarga turut serta membangun komunikasi keluarga yang berkualitas.

Kegiatan 5:
Menyimak

Guru memberi waktu kepada peserta didik untuk membaca uraian tentang komunikasi sebagaimana terdapat dalam Buku Siswa.

Kegiatan 6: Berdiskusi

Guru menugasi peserta didik untuk melaksanakan diskusi dalam kelompok. Para peserta didik membagi diri dalam kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 3–4 orang. Pokok bahasan dalam diskusi tertera dalam Buku Siswa. Panduan pertanyaan juga telah disediakan dalam Buku Siswa.

Kegiatan 7: Tanya-Jawab

Guru mengajak peserta didik untuk membaca Efesus 4:25–29 dan Yakobus 1:19–20. Setelah itu, mintalah peserta didik membentuk kelompok, masing-masing terdiri dari 2–3 orang. Berilah waktu kepada mereka untuk melakukan tanya jawab seputar teks Alkitab dengan mengisi tabel 4.1 dalam Buku Siswa. Proses pertanyaan ini disiapkan agar peserta didik semakin mendalami dan memahami teks Alkitab.

Setelah peserta didik mengerjakan tugas ini, ajaklah mereka menyimak ulasan atas teks Alkitab itu sebagaimana tertera dalam Buku Siswa!

Kegiatan 8: Membuat Proyek

Guru menugasi peserta didik untuk membuat proyek yang pelaksanaannya perlu dipantau selama sepekan. Untuk memantaunya, guru bisa menugasi para peserta didik agar menandatangani proyek tersebut pada kolom "Terlaksana/Tidak Terlaksana".

C. Rangkuman

Guru dan peserta didik mengakhiri Bab 4 ini dengan memberi penegasan tentang materi pada hari ini. Penegasan sebagai rangkuman dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pemahaman mereka terkait materi Bab 4. Guru perlu memperhatikan dengan saksama apakah ungkapan peserta didik telah sesuai dengan materi, yakni menyangkut komunikasi keluarga dan membuka diri terhadap *halo effect* serta menutup ruang *horn effect,* dan juga memberi ruang bagi *romantic relationship* pada bangunan kehidupan keluarga.

D. Refleksi

Guru dapat meminta peserta didik untuk menyampaikan refleksi mereka atas materi ini. Para peserta didik diharapkan mampu mengungkapkan refleksinya dengan memahami makna komunikasi keluarga dan mengungkapkan pemahaman atas teks Alkitab yang telah dibaca dan didalami mereka.

E. Penilaian

Guru menugasi peserta didik untuk membaca Yakobus 1:19–20 dan menuliskan catatan atas pertanyaan-pertanyaan yang tersedia pada Buku Siswa.

Rubrik penilaian ini menjadi panduan penilaian terhadap jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Tabel 4.1 Rubrik penilaian

Kategori	Aspek Penilaian		
	Cakupan kajian	**Kualitas kajian**	**Penggunaan bahasa**
Sangat kurang (0–39)	Menulis karangan tentang komunikasi keluarga, namun tidak terlihat gagasan tentang isi yang dimaksudkan.	Kualitas karangan sangat rendah.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca sangat rendah.

Kurang (40–54)	Menulis karangan tentang komunikasi keluarga, memperlihatkan gagasan tentang isi yang dimaksudkan, namun tidak fokus.	Kualitas karangan rendah.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca rendah/kurang.
Sedang (55–69)	Menulis karangan tentang komunikasi keluarga, terlihat gagasan tentang isi yang dimaksudkan, namun tidak mendalam.	Kualitas karangan sedang (cukup).	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca sedang/cukup.
Baik (70–84)	Menulis karangan tentang komunikasi keluarga, memuat gagasan tentang isi yang dimaksudkan dan cukup mendalam.	Kualitas baik.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca baik.
Sangat baik (85–100)	Menulis karangan tentang komunikasi keluarga sesuai dengan isi yang dimaksudkan dan sangat mendalam.	Kualitas karangan sangat baik.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca sangat baik.
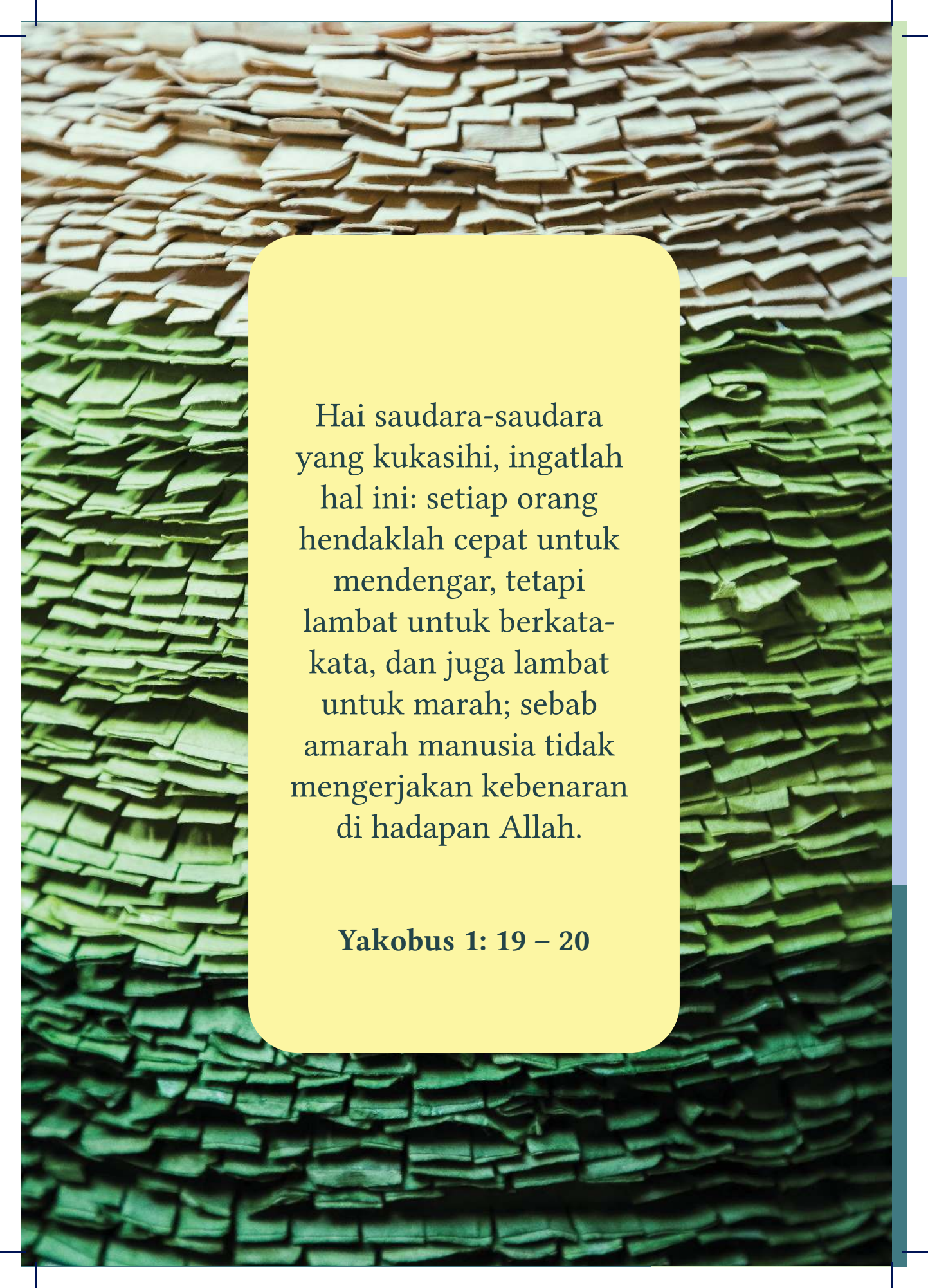
F. Pengayaan

Pada bagian ini peserta didik ditugasi untuk membuat kalimat singkat tentang *halo effect* sebagai proses komunikasi dalam keluarga secara berkualitas. Para peserta didik dapat mengirimkan kalimat tersebut kepada lima orang teman mereka melalui media sosial yang mereka miliki.

G. Doa

Akhiri pertemuan hari ini dengan doa. Guru dapat memimpin doa penutup atau meminta kesediaan salah seorang peserta didik untuk menutup pertemuan dengan doa. Guru dan peserta didik dapat menggunakan teks doa yang sudah ada di Buku Siswa atau menggunakan kalimat sendiri.

Hai saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah; sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah.

Yakobus 1: 19 – 20

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021**
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis: Mulyadi
ISBN 978-602-244-709-2 (jil.2)

Bab 5

Menjadi Ciptaan Baru

Bahan Alkitab: 2 Korintus 5:16–21

Elemen	Allah Berkarya
Sub Elemen	Allah Pembaru
CP Fase F	Memahami bahwa Allah membarui, memulihkan kehidupan keluarga, gereja dan bangsa.
CP Tahunan	Meyakini Allah membarui dan memulihkan keluarga Kristen.
Alur Konten	Allah membarui dan memulihkan keluarga Kristen.
Tujuan Pembelajaran	1. Menganalisis cara Allah membarui keluarga Kristen. 2. Membuat video singkat tentang keluarga yang takut pada Allah. 3. Mempresentasikan kajian tentang kehidupan keluarga yang diperbarui Allah.
Kata Kunci	ciptaan baru, keluarga Kristen, transformasi

I. Pengantar

Bab 5 akan menelusuri pergulatan seputar "Ciptaan Baru" berdasarkan 2 Korintus 5:16–21. Pada bab ini, para peserta didik akan dipersiapkan untuk selalu melakukan pembaruan hidup, bersedia menyikapi perkembangan zaman dengan baik tanpa kehilangan kesempatan untuk menikmati keindahan hidup, sekaligus tidak terbawa arus zaman yang selalu menggiring generasi muda pada kesenangan hidup yang bisa menyeret mereka ke kehidupan yang buruk.

Guru diharapkan dapat menolong para peserta didik untuk memahami konteks kehidupan yang penuh tantangan. Kisah Doni dan Sisi dalam buku peserta didik merupakan salah satu contoh remaja (dan pelajar) yang demikian cepat terpengaruh oleh arus zaman. Tawaran yang dihadirkan melalui berbagai media serta interaksi langsung dengan para remaja dan pemuda yang memilih untuk hidup bebas tanpa mempertimbangkan masa depan menjadi tarik ulur dalam dunia pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan iman di rumah dan gereja. Itu sebabnya penting bagi guru

untuk menyajikan materi-materi di kelas secara menarik, bebas dari tekanan dan nasihat, tetapi juga menantang para peserta didik untuk membangun spiritnya agar terus berproses dan bertransformasi dalam kehidupannya.

II. Uraian Materi

Di dalam Buku Siswa, uraian materi disajikan dalam bentuk kisah berjudul "Doni dan Sisi". Kisah ini harus dikuasai guru sebagai bahan analisis peserta didik. Hal ini menjadi penting karena jika guru tidak menguasai kisah tersebut, akan sulit bagi guru untuk membimbing peserta didik memasuki analisis mereka.

Secara garus besar, kisah "Doni dan Sisi" bertutur tentang persahabatan dua anak remaja yang berjumpa di acara gereja dan berlanjut di sekolah. Mereka tidak satu gereja, tetapi satu sekolah. Sekalipun mereka tidak satu gereja, aktivitas bersama mereka berlangsung secara bersama. Kebersamaan gereja-gereja dalam satu kota membuat Doni dan Sisi bisa berjumpa secara rutin, bahkan saling berkomunikasi melalui Whatsapp (WA). Justru di situlah pergumulannya. Sisi demikian gelisah ketika pesan WA-nya kepada Doni tidak berbalas. Sisi mendapat informasi bahwa kehidupan Doni telah berubah total menjadi pemabuk dan perokok. Informasi ini diperolehnya dari Santy, kawan lainnya. Setelah Sisi berkunjung ke rumah Doni, diperoleh informasi dari keluarganya bahwa Doni telah bergaul dengan teman-temannya dan membawanya ke arus yang tidak baik. Doni bahkan sering bertengkar dengan ayahnya, juga ribut dengan kakaknya.

Materi Bab 5 ini disajikan dalam bentuk analisis dan diskusi. Pada bagian ini peserta didik perlu dibimbing untuk menemukan jawaban dan spirit perubahan hidup. Berbagai pertanyaan yang disajikan membutuhkan pendampingan, terutama tatkala para peserta didik didorong dan dipersiapkan untuk membantu dan memberdayakan rekannya agar para peserta didik tidak hidup dalam sikap egoistik dan egosentristik.

III. Penjelasan Bahan Alkitab

Bahan Alkitab yang dipergunakan pada bagian ini adalah 2 Korintus 5:16–21. Surat ini diperkirakan ditulis tatkala Paulus sedang berada di Makedonia sekitar tahun 56 (Subandrijo 2003, 35). Tujuan surat Paulus yang kedua

kepada jemaat di Korintus dimaksudkan untuk menjawab berbagai persoalan yang tengah digumuli jemaat setempat. Awal pergulatan yang dihadapi oleh jemaat Korintus adalah adanya rasul-rasul palsu yang memberitakan tentang Yesus yang lain (2 Kor. 11:3–4, 13–15). Pertentangan Paulus dengan rasul-rasul palsu itu melahirkan pergulatan panjang. Dalam situasi seperti ini, umat mengalami kebingungan dan guncangan. "Ajaran atau berita manakah yang harus diikuti?" kira-kira demikianlah pertanyaan yang muncul di tengah jemat.

Situasi yang digambarkan di atas adalah rangkaian perjumpaan dan pelayanan Paulus di Korintus sampai ia mendirikan jemaat (gereja) di sana (Kis. 18:1–17). Sekalipun banyak pertentangan, terutama dari rasul-rasul palsu itu, Paulus tetap gigih melakukan pelayanannya. Sayang, pelayanan yang dilakukannya selama satu tahun enam bulan tersebut harus ia tinggalkan meskipun belakangan Paulus menyesalinya juga.

Dampak yang terjadi dengan munculnya rasul-rasul palsu dan upaya Paulus membereskan hal tersebut mengakibatkan konflik pengajaran dan kebingungan masyarakat Korintus tentang mana yang harus dipegang dan dianut. Pengajaran Paulus ataukah rasul-rasul yang lain itu? Tentu rasul-rasul palsu akan memanfaatkan situasi tersebut dengan berbagai cara, termasuk mengajarkan tentang Yesus yang lain itu.

Perlu diketahui juga bahwa kota Korintus, sebagai kota pelabuhan yang ramai, potensial dikunjungi oleh banyak orang untuk berbagai kepentingan, termasuk di dalamnya pengajaran-pengajaran yang datang dari berbagai aliran. Salah satu persoalan yang dihadapi adalah penyembahan kepada berhala kepada dewa atau dewi. Mereka berkenalan dan menyembah Dewi Aphrodite, yakni dewi cinta. Di dalamnya disediakan banyak sekali pelayanan seksual, bahkan disediakan hingga 1.000 pelacur bakti sebagai pemuas seksual yang mengakibatkan kemerosotan moral masyarakat.

Dari pergulatan yang dihadapi inilah pentingnya guru memberikan penekanan pada pembaruan hidup, menjadi ciptaan baru yang membebaskan diri dari ikatan-ikatan yang merusak dan mengganggu kehidupan. Para peserta didik tidak perlu diberi informasi akurat tentang kehadiran berhala di Korintus. Hal yang lebih perlu mereka pahami adalah pentingnya menjadi ciptaan baru dalam Kristus untuk menuju hidup yang kudus.

IV. Kegiatan Pembelajaran

Bab 5 ini dapat diajarkan dalam satu atau dua kali pertemuan. Guru dapat menyesuaikan pembagian topik-topik bab ini sesuai dengan kondisi sekolah dan tingkat kemampuan peserta didik. Guru dapat mengembangkan topik ini secara kreatif. Semua kegiatan yang ditugaskan kepada peserta didik dikerjakan di dalam buku tugas, buku kerja, atau lembar khusus yang sudah disiapkan oleh guru.

A. Pengantar

Guru dan peserta didik mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi. Teks doa sudah tersedia dalam Buku Siswa, namun sangat diharapkan baik guru maupun peserta didik dapat mengembangkan doa dengan polanya sendiri. Setelah berdoa, peserta didik diajak menyanyi dari Kidung Jemaat (KJ) 392:1–3 "'Ku Berbahagia." Setelah bernyanyi, para peserta didik melakukan refleksi atas syair yang disajikan lagu tersebut.

B. Pemaparan Materi

Guru menugasi peserta didik untuk memberikan tanggapan atas pertanyaan yang disajikan pada Buku Siswa. Pokok pertanyaan berkisar sekitar ciptaan baru. Apa yang dimaksudkan dengan ciptaan baru tentu bukan mengganti benda lama menjadi baru, melainkan terkait dengan pola hidup dan perilaku. Para peserta didik diharapkan menyampaikan tanggapan berupa tulisan berdasarkan pemahaman terkait perubahan perilaku tersebut. Demikian juga hal ini diharapkan mampu membangun spiritualitas peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Kegiatan 2:
Mengenal Diri

Kegiatan kedua diisi dengan pengamatan atas diri peserta didik. Pertama, terjadi perubahan fisik dan berlanjut pada perubahan perilaku. Guru diharapkan membantu peserta didik mengamati dan menjawab beberapa pertanyaan yang mengarah kepada perjalanan iman. Peserta didik diharapkan memberikan respons atas pertanyaan-pertanyaan yang disajikan terutama yang terkait dengan perjalanan spiritualitas. Sekalipun perjalanan spiritualitas merupakan refleksi pribadi seseorang, arahan agar spiritualitasnya bertumbuh dan menjadi berkat serta memberdayakan yang lain sangat penting untuk didorong.

Setelah para peserta didik mengerjakan tugas, guru dapat menyampaikan penjelasan tentang pentingnya perilaku hidup yang bertumbuh, berubah dari pola hidup yang menghancurkan ke pola hidup yang membangun. Penting juga bagi guru untuk memberikan apresiasi atas berbagai pencapaian yang telah dilakukan peserta didik.

Kegiatan 3:
Membaca Kisah

Guru menugasi peserta didik untuk membaca kisah “Doni dan Sisi”. Berilah waktu yang cukup agar mereka dapat membaca kisah itu dengan baik sehingga mereka dapat melanjutkan tugas berikutnya, yakni menganalisis kisah tersebut.

Kegiatan 4: Menganalisis

Guru menugasi peserta didik untuk melakukan analisis atas kisah tersebut. Analisis dilakukan dengan dukungan beberapa pertanyaan yang disajikan pada Buku Siswa. Dengan bantuan pertanyaan ini diharapkan guru dapat ikut menelusuri alur berpikir peserta didik sehingga proses analisis dapat berjalan dengan baik dan dengan hasil yang baik juga.

Kegiatan 5: Berdiskusi

Guru membimbing peserta didik melakukan diskusi atas materi yang telah disampaikan. Proses diskusi dilakukan bersama teman sebangku peserta didik. Diskusi ini diharapkan menghasilkan pemahaman untuk menelusuri masa lampau peserta didik, melakukan perubahan positif (transformasi) atasnya, serta membantu rekan-rekan lain untuk mengalami perubahan hidup ke arah yang lebih baik.

Kegiatan 6: Membaca Teks Alkitab

Guru menugasi peserta didik untuk membaca Alkitab. Setelah itu, guru membimbing peserta didik untuk memahami teks Alkitab berdasarkan uraian yang ada di dalam Buku Siswa.
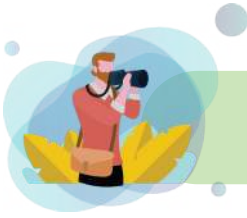
Kegiatan 7:
Membuat Video

Guru memandu peserta didik untuk membuat kelompok yang terdiri dari 3–4 orang per kelompok. Tiap kelompok berkreasi untuk membuat video tentang kehidupan keluarga yang mengalami pembaruan hidup. Video tersebut dibuat dengan durasi maksimum 5 menit. Tiap kelompok akan mempresentasikan video karya masing-masing di depan kelas. Pandulah agar video tiap kelompok itu didiskusikan bersama di dalam kelas!

Untuk peserta didik yang karena berbagai kendala tidak bisa membuat video, kegiatan ini dapat diganti dengan membuat karangan singkat tentang keluarga yang diperbarui menjadi ciptaan baru. Karangan ditulis di atas kertas berukuran A4 sebanyak 3–5 halaman.

C. Rangkuman

Guru dan peserta didik mengakhiri Bab 5 dengan penegasan berupa rangkuman atas materi yang disampaikan. Pokok bahasan tentang ciptaan baru harus diwujudkan dalam pembaruan hidup. Pembaruan hidup harus dilandasi dengan spirit menanggalkan pola lama dan menghadirkan pola baru dalam kasih Tuhan. Ciptaan baru dalam hidup manusia adalah respons atas karya kasih yang Tuhan hadirkan dalam kehidupan manusia.

D. Refleksi

Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi. Para peserta didik perlu mengungkapkan pemahamannya bahwa mereka sekarang bisa memahami dan mempraktikkan hidup sebagai ciptaan baru berdasarkan 2 Korintus 5:16–21. Para peserta didik perlu mengungkapkan pemahamannya untuk meninggalkan perilaku lama yang buruk, dan menggantinya dengan perilaku hidup baru yang diperbarui.

E. Penilaian

Sebagai sebuah bentuk penilaian atas pemahaman peserta didik, guru menugasi peserta didik untuk membuat karangan singkat terkait ciptaan baru dalam kehidupan mereka.

Untuk melakukan penilaian, guru dapat menggunakan standar sebagai berikut.

Tabel 5. 1 Rubrik penilaian

Kategori	**Aspek Penilaian**		
	Cakupan kajian	**Kualitas kajian**	**Penggunaan bahasa**
Sangat kurang (0–39)	Menulis karangan tentang ciptaan baru, namun tidak terlihat gagasan tentang isi yang dimaksudkan.	Kualitas karangan sangat rendah	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca sangat rendah.
Kurang (40–54)	Menulis karangan tentang ciptaan baru, terlihat gagasan tentang isi yang dimaksudkan, namun tidak fokus.	Kualitas karangan rendah.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca rendah/kurang.
Sedang (55–69)	Menulis karangan tentang ciptaan baru, terlihat gagasan tentang isi yang dimaksudkan, namun tidak mendalam.	Kualitas karangan sedang (cukup).	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca sedang/cukup).
Baik (70–84)	Menulis karangan tentang ciptaan baru, terlihat gagasan tentang isi yang dimaksudkan dan mendalam.	Kualitas karangan baik.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca baik.

Sangat baik (85–100)	Menulis karangan tentang ciptaan baru, terlihat gagasan tentang isi yang dimaksudkan dan sangat mendalam.	Kualitas karangan sangat baik.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca sangat baik.

F. Pengayaan

Pada bab ini peserta didik didorong untuk melakukan praktik perubahan hidup melalui proyek sepekan. Mereka didorong untuk melakukannya dengan pokok perubahan sikap hidup.

G. Doa

Pertemuan membahas Bab 5 ini diakhiri dengan doa yang dipandu oleh guru atau peserta didik. Teks doa sudah tersedia pada Buku Siswa. Namun, sangat diharapkan baik guru maupun peserta didik dapat menggunakan kata-kata sendiri.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis: Mulyadi
ISBN 978-602-244-709-2 (jil.2)

Bab 6

Menjadi Pribadi yang Dewasa

Bahan Alkitab: Efesus 4:11–16

Elemen	Manusia dan Nilai-Nilai Kristiani
Sub Elemen	Hakikat Manusia
CP Fase F	Menjadi dewasa dan mewujudkannya dalam tanggung jawab, memahami keadilan sebagai dasar demokrasi dan HAM.
CP Tahunan	Memahami makna menjadi manusia dewasa dalam mewujudkan tanggung jawab di sekolah dan di rumah.
Alur Konten	1. Hakikat keluarga. 2. Nilai-nilai iman Kristen sebagai landasan hidup keluarga. 3. Keluarga dan gaya hidup masa kini.
Tujuan Pembelajaran	1. Membandingkan sedikitnya tiga sikap hidup kekanak-kanakan dan sikap hidup dewasa dengan penjelasannya. 2. Mendaftarkan sedikitnya tiga kategori tentang kedewasaan hidup. 3. Membuat kolase tentang kedewasaan hidup.
Kata Kunci	kedewasaan hidup, tanggung jawab

I. Pengantar

Materi Bab 6 akan membawa peserta didik pada pemahaman tentang kedewasaan atau menjadi pribadi yang dewasa. Kedewasaan yang dimaksudkan pada bab ini adalah tentang kematangan seseorang dalam menyikapi berbagai hal, terutama dalam pergaulan dan sikap hidup, baik di rumah maupun di masyarakat.

Dalam kaitan pergaulan, Rasul Paulus mengingatkan agar manusia mempertimbangkan untuk tetap menjadi baik. Salah satu pernyataan Paulus terkait dengan pergaulan yang dikhawatirkan akan mengubah perilaku seseorang dituangkannya dalam 1 Korintus 15:33, “Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik.” Hal ini tentu berdampak pada sikap seseorang dalam menentukan perjalanan hidupnya.

II. Uraian Materi

Dunia digital yang demikian marak membutuhkan sikap dewasa dari semua orang. Salah satu persoalan dalam dunia digital adalah masuknya bermacam-macam budaya. Arus budaya yang masuk itu begitu deras dan tak dapat dibendung. Untuk itu, dibutuhkan kearifan dalam menyikapinya. Berbagai informasi yang positif maupun negatif potensial diserap setiap orang. Jika filter kehidupannya tidak baik, bukan tidak mungkin arus informasi tersebut mengubah perilaku hidup seseorang di dalamnya.

Sisi penting dari kedewasaan adalah kesiapan generasi muda menyerap berbagai informasi yang membutuhkan pendampingan. Persahabatan dalam lingkup generasi muda perlu disikapi juga dengan saksama.

Terkait dengan hal di atas, yang harus dilakukan generasi muda menyangkut kedewasaannya adalah membangun diri untuk terus bertumbuh ke arah kematangan dan kedewasaan. Para remaja perlu berproses untuk mengembangkan diri dalam kesadaran penuh dan melakukannya semata-mata demi pertumbuhannya. Tuntutannya bukan karena unsur eksternal, melainkan karena bangunan kesadaran dalam dirinya. Hal ini dapat dikembangkan dengan belajar membangun kehidupan bersama dengan lingkungannya, bahkan memberi pengaruh positif kepada lingkungannya. Setiap perubahan hidup remaja berpotensi untuk memberi pengaruh pada perubahan lingkungannya juga.

Salah satu bentuk perubahan yang berpotensi memberi dampak pada kehidupan keluarga dan masyarakat (termasuk komunitas gerejawi) adalah perubahan perilaku dan gaya hidup. Tantangan hidup masa kini—sehubungan dengan tantangan global—adalah menyiapkan generasi muda untuk tangguh terhadap rayuan dan godaan globalisasi tersebut. Hal ini dapat terwujud melalui perubahan perilaku yang diwujudkan dalam kesiapan belajar sehingga membentuk kehidupan yang tangguh terhadap rayuan, dan menjadikan generasi muda sebagai generasi yang tahan banting, bahkan mampu mempengaruhi perilaku hidup masyarakat ke arah yang lebih baik. Kerangka demikian diperkenalkan oleh Robert Ritzer sebagai teori perilaku sosiologi (Ritzer 2014, 73–74). Gagasannya adalah agar generasi muda mampu menunjukkan sikap positif dan belajar untuk bertumbuh menjadi pribadi yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman. Sikap hidup demikian

merupakan cermin dari sikap kristiani generasi muda yang harus dipupuk dan dikembangkan. Nilai-nilai kristiani sedemikian mesti tampak sebagai prinsip nilai yang harus dihadirkan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat sebagai lingkungan paling luas. Tentu saja rumah harus menjadi tempat pertama pertumbuhan kedewasaan tersebut. Keluarga sebagai tempat pertumbuhan pertama adalah ruang spiritual bagi generasi muda dalam mempraktikkan kualitas hidup mereka untuk belajar bertanggung jawab dan menampakkan nilai-nilai kristiani di dalamnya. Peran orang tua dan anggota lainnya tentu sangat besar. Namun, sikap yang bersangkutan menjadi sesuatu yang sangat penting untuk pertumbuhannya.

Para peserta didik, dalam kapasitasnya sebagai generasi muda yang terus bertumbuh dan berkembang, perlu membangun kesadaran akan pertumbuhan kedewasaan tersebut. Tanggung jawab hidup para peserta didik perlu dikembangkan melalui komitmen yang kuat. Tawaran gaya hidup global melalui berbagai media perlu diantisipasi secara kuat. Para peserta didik perlu diberi ruang untuk memahami sikap demikian dengan kemampuan memilah antara yang baik dan yang buruk, membangun keterbukaan terhadap kritik dan melakukan perbaikan serta berterima kasih atas berbagai masukan, secara matang menerima kesalahan dan mengoreksinya, dan membangun spirit untuk berpikir dan bertindak positif.

Seluruh pola yang digambarkan di atas perlu dikembangkan dalam keluarga sebagai lokus pertama pembangunan kehidupan. Di dalamnya seluruh anggota keluarga memiliki komitmen untuk bertumbuh secara bersama-sama.

Menurut Santosa, sebagaimana dikutip The Paw Liang (2018, 162), generasi muda menjadi bagian dari komunitas berskala besar dalam sebuah jejaring media dan teknologi— melalui internet—tanpa mengenal satu sama lain. Lebih jauh Paw Liang mengungkapkan bahwa rasa percaya diri dan budaya egalitarian serta inklusivisme mempermudah generasi muda untuk membuat jejaring dan memperluas pertemanan. Namun, Paw Liang juga menegaskan bahwa pertemanan yang banyak tidak serta merta memberikan hikmat dan hidup berkualitas. Tentu saja pernyataan tersebut perlu diaminkan. Jejaring dan kualitas relasi menjadi penting untuk diperhatikan, termasuk di dalamnya relasi dengan pembimbing atau pembina remaja yang perlu membangun persahabatan. Dalam pengamatan Bilangan Research

Center, sebagaimana dikutip Paw Liang, kebutuhan remaja pada aspek relasi yang berdampak besar dalam kehidupan remaja adalah relasi dengan mentor dan sahabat (The Paw Liang 2018, 163–165). Relasi demikian tentu akan turut membangun kedewasaan seseorang, apalagi jika arus informasi disertai dengan pendampingan yang memadai.

Apa yang digambarkan Paw Liang menjadi penanda penting bagi peserta didik sebagai generasi muda untuk mengantisipasi pertemanan dan persahabatan sehingga bangunan kehidupan mereka benar-benar kokoh, tidak mudah terpengaruh oleh arus zaman, bahkan peserta didik menjadi teladan kehidupan di rumah dan di sekolah sebagai wujud tanggung jawab imannya.

Pada bagian lain, duet Johnson & Johnson memberikan catatan penting terkait kedewasaan seseorang dalam sebuah komunitas. Johnson & Johnson (2012, 560–561) mengungkapkan bahwa salah satu pergulatan penting dalam sebuah komunitas (atau tim) adalah kurang matangnya tim. Kondisi demikian terbentuk karena perilaku individu yang merusak sehingga kualitas dan kerja sama tim bisa tidak efektif dan tidak terbentuk dengan baik. Di sini terlihat bahwa relasi dalam sebuah komunitas menjadi demikian penting. Dalam kerangka itulah kedewasaan harus terus-menerus ditingkatkan sehingga diharapkan kerja sama dan kematangan hidup meningkat.

Agar kualitas kedewasaan makin terbentuk, setiap individu perlu melaksanakan tanggung jawab hidupnya dengan baik. Kepadanya perlu diberikan peran agar dilaksanakan secara bertanggung jawab. Tanggung jawab ini juga berkait erat dengan kesadaran diri untuk berada bersama dengan orang-orang yang potensial membantu pengembangan dirinya. Contohnya, jika seseorang memiliki sikap malas, ia perlu berada bersama dengan orang-orang yang rajin, dan membuka ruang kehidupannya untuk turut rajin seperti kawan lainnya. Namun, yang paling utama adalah tumbuhnya spirit untuk berubah ke arah yang lebih baik. Hal ini juga harus ditekankan kepada peserta didik, terutama dalam praktik kehidupannya di rumah dan di masyarakat, termasuk di sekolah.

Beberapa kategori yang dapat dipikirkan dan dikembangkan untuk proses kedewasaan dapat dilihat pada Buku Siswa.

III. Penjelasan Bahan Alkitab

Bahan bacaan Alkitab yang dipergunakan pada Bab 6 adalah Efesus 4:11–16. Penjelasan atas latar belakang dan konteks Surat Efesus dapat dilihat pada penjelasan bahan Alkitab di Bab 4. Namun, sisi penting dari Surat Efesus adalah hal-hal yang terkait dengan kedewasaan iman umat ketika berhadapan dengan berbagai pergumulan, seperti membebaskan diri dari kata-kata kotor dan bersikap jujur menuju kematangan hidup. Tentu hal ini menjadi penting untuk diungkapkan karena umat baru saja lepas dari kebiasaan lama dan hidup dengan penyembahan berhala serta memasuki kehidupan baru dalam tatanan penuh aturan dan tata krama.

Dalam Surat Efesus, khususnya pasal 4:12, Paulus menggunakan istilah *katartismon* yang diterjemahkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia dengan 'memperlengkapi'. Kata ini sebenarnya merujuk pada maksud mempersatukan kehidupan umat agar mereka saling membangun persekutuan dalam masyarakat. Paulus menghendaki agar umat menjadi dewasa dalam persekutuan dan hidup bersama sebagai sebuah kesatuan umat. Ini penting agar kehidupan masyarakat benar-benar menyatu dan saling mengukuhkan.

Proses lain dari kematangan dan kedewasaan hidup adalah sikap saling melayani. Kondisi demikian diperlukan agar umat tidak hidup hanya untuk dirinya sendiri. Sikap penting dari kematangan atau kedewasaan adalah membangun sebuah komunitas yang saling melengkapi dan melayani. Di sini digunakan istilah *diakonia*. Tentu istilah ini sudah sering kita dengar. Diakonia adalah pelayanan yang harus diwujudkan dalam tindakan. Bagi Paulus, diakonia menjadi penting dan merupakan tanggung jawab umat secara bersama-sama. Di sini Paulus hendak menekankan bahwa yang sangat penting bukanlah menyangkut teologi yang diajarkan melalui ceramah atau khotbah, melainkan bentuk konkret dari sebuah tindakan pelayanan, yang dilakukan secara praktis dan dirasakan oleh semua orang. Hal ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang mengalami kematangan iman, yang tidak berpikir hanya untuk dirinya sendiri.

IV. Kegiatan Pembelajaran

Guru dapat memanfaatkan materi Bab 6 ini dalam satu atau dua pertemuan, tergantung lamanya aktvitas peserta didik. Namun, jika waktunya memadai, proses belajar-mengajar bisa disampaikan dalam satu kali pertemuan saja. Dalam pertemuan tersebut, guru perlu menciptakan kreativitasnya sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara menarik dan gembira.

A. Pengantar

Proses belajar-mengajar pada Bab 6 ini dilakukan dengan aktivitas yang tidak terlalu banyak, namun membutuhkan waktu yang cukup.

Pertemuan diawali dengan doa yang dipimpin oleh guru atau peserta didik. Teks doa telah tersedia, tetapi baik guru maupun peserta didik diharapkan dapat mengungkapkan doa yang sesuai dengan konteks dan tema Bab 6 ini.

Setelah berdoa, guru mengajak peserta didik bernyanyi dari Pelengkap Kidung Jemaat 127:1 "Jadilah, Tuhan, Kehendak-Mu", yang dilanjutkan dengan aktivitas peserta didik untuk menuliskan tiga kesan mereka atas lagu tersebut.

B. Pemaparan Materi

Guru mengawali materi Bab 6 dengan penjelasan topik "Menjadi Pribadi yang Dewasa." Guru dapat menggunakan cara kreatif apa pun agar pemaparan materi ini diserap dengan baik. Dengan demikian, peserta didik terbantu untuk melakukan tugas berikutnya.

Setelah materi disampaikan, guru mengajak peserta didik untuk menjawab pertanyaan. Jika memungkinkan, bentuklah beberapa kelompok yang masing-masing beranggotakan 2-3 orang!

Kegiatan 2: Membuat Kolase

Guru menugasi peserta didik untuk berdiskusi dan membuat kolase. Tentu sebelumnya guru harus mengingatkan peserta didik utuk membawa berbagai perlengkapan yang diperlukan seperti gunting, kertas, lem, dan berbagai peralatan lain. Pokok bahasan pada kolase tersebut adalah tentang kedewasaan hidup yang dibangun di rumah maupun di sekolah, dan di masyarakat.

Proses pembuatan kolase dilakukan dalam kelompok yang terdiri dari tiga atau empat orang per kelompok. Hasil dari kolase ini dapat ditempelkan di majalah dinding sekolah.

Kegiatan 3: Membaca Teks Alkitab

Guru menugasi peserta didik untuk membaca Efesus 4:11–16. Kemudian, instruksikan peserta didik untuk membentuk kelompok yang terdiri dari tiga orang (atau disesuaikan dengan jumlah peserta didik). Para peserta didik melakukan penelusuran teks Alkitab tersebut dengan panduan sebagaimana tertera dalam Buku Siswa. Berilah kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penelusuran secara mendalam, dan ajaklah mereka untuk menemukan hal-hal yang lekat dengan kehidupan mereka, terutama dalam kaitan dengan relasi berkualitas di dalam kehidupan mereka.

C. Rangkuman

Guru dan peserta didik mengakhiri Bab 6 ini dengan penegasan bahwa semua orang perlu bertumbuh menjadi dewasa. Berilah kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pokok-pokok penting dari materi yang disampaikan pada Bab 6 ini. Guru dapat melengkapi jawaban dan pendapat peserta didik dengan pernyataan-pernyataan yang membangun spirit kehidupan yang menumbuhkan kedewasaan, melepaskan perilaku buruk, dan membangun kehidupan yang baru.

D. Refleksi

Guru bertanya kepada peserta didik, refleksi apa yang mereka peroleh dari materi Bab 6 ini. Guru juga bisa menggambarkan hal-hal yang perlu dikembangkan oleh peserta didik agar proses kedewasaan dan kematangan hidup dapat terwujud dengan baik. Pesan apa yang peserta didik dapatkan dari pokok bahasan ini, khususnya berdasarkan Efesus 4:11–16 yang telah dipelajari dan didalami bersama.

E. Penilaian

Guru menugasi peserta didik untuk melakukan wawancara terhadap sedikitnya tiga orang. Jelaskan bahwa mereka bebas mewawancarai siapa pun, bisa berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, atau gereja. Pada Buku Siswa telah disediakan panduan untuk pertanyaan yang diperlukan.

Rubrik di bawah ini dapat digunakan menjadi panduan penilaian untuk tugas wawancara tersebut.

Tabel 6.1 Rubrik penilaian

Kategori	Aspek Penilaian	
	Hasil wawancara	**Penggunaan bahasa**
Sangat kurang (0–39)	Menyajikan hasil wawancara, tetapi tidak menampakkan gagasan yang hendak dicapai sesuai dengan pokok bahasan.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca sangat rendah.
Kurang (40–54)	Menyajikan hasil wawancara sesuai dengan gagasan yang hendak dicapai, tetapi tidak terlihat kedalaman pemahamannya.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca rendah/kurang.
Sedang (55–69)	Menyajikan hasil wawancara sesuai dengan gagasan yang hendak dicapai dan pokok bahasan cukup, tetapi masih terlihat kurang akurat atas materi wawancara.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca sedang/cukup.
Baik (70–84)	Menyajikan hasil wawancara dengan baik, menampakkan gagasan yang hendak dicapai sesuai dengan pokok bahasan.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca baik.
Sangat baik (85–100)	Menyajikan hasil wawancara dengan baik, menampakkan gagasan yang hendak dicapai sesuai dengan pokok bahasan, terlihat kedalaman pemahaman atas wawancara tersebut.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca sangat baik.
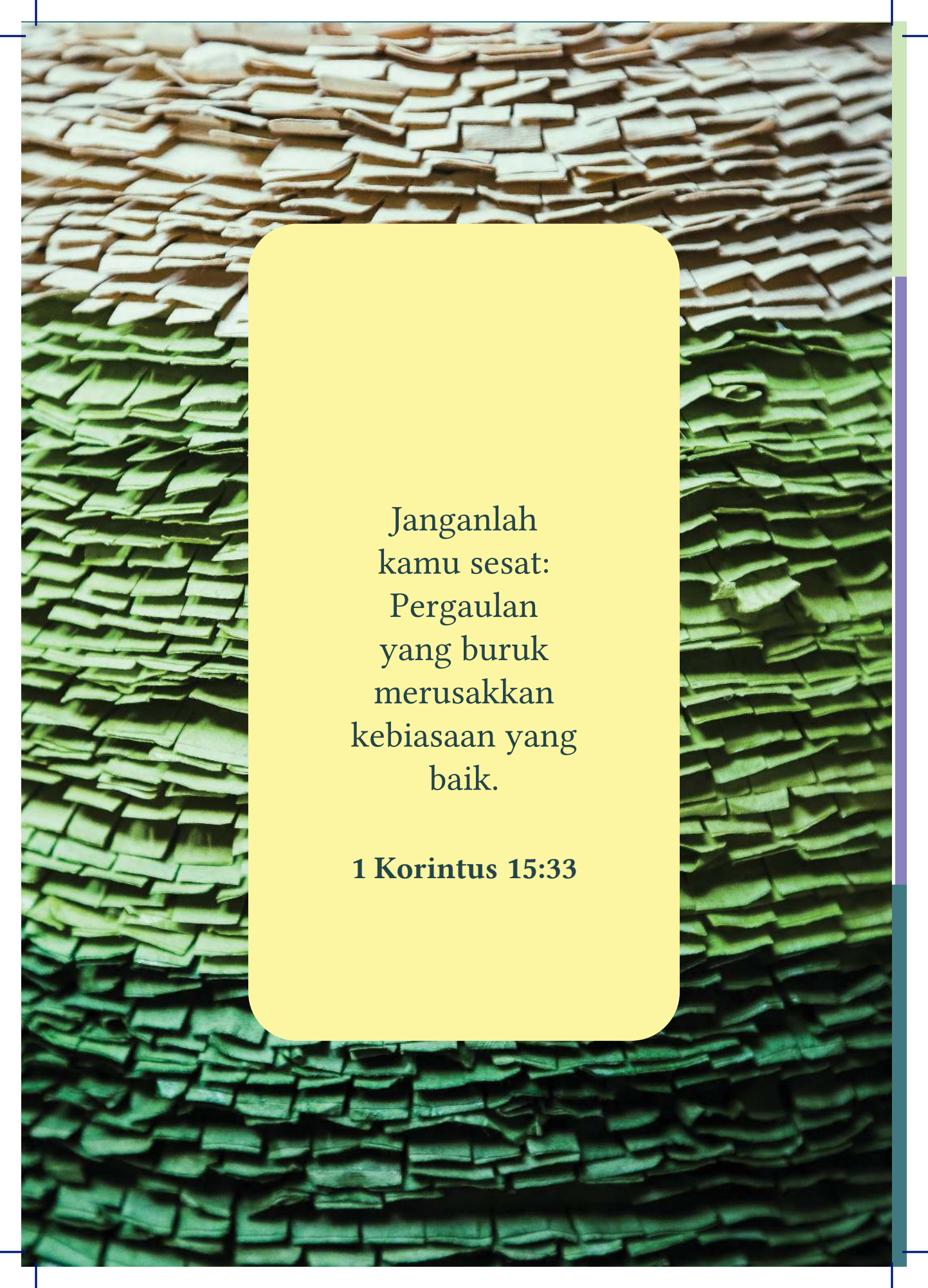
F. Pengayaan

Proses pengayaan pada Bab 6 ini dilakukan dengan membuat komitmen perubahan. Tabel 6.2 pada Buku Siswa dapat membantu mereka untuk mengerjakan bagian pengayaan ini. Proses ini tentu tidak hanya dilakukan di rumah, tetapi juga di sekolah dan di lingkungan hidupnya.

G. Doa

Pertemuan diakhiri dengan berdoa. Guru dapat memimpin doa penutup atau meminta peserta didik untuk berdoa mengakhiri materi hari ini. Teks doa telah tersedia, namun sangat disarankan terutama peserta didik untuk mengembangkan doa sendiri sehingga mereka dapat mengekspresikan perasaan dan harapannya dalam doa. Baik juga jika ditanyakan kepada para peserta didik yang lain apakah ada pokok-pokok doa yang hendak disampaikan.

Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik.
1 Korintus 15:33

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis: Mulyadi
ISBN 978-602-244-709-2 (jil.2)

Bab 7

Kucinta Keluarga Tuhan

Bahan Alkitab: Ulangan 6:4–9

Elemen	Manusia dan Nilai-Nilai Kristiani
Sub Elemen	Nilai-Nilai Kristiani
CP Fase F	Bersikap proaktif dalam keluarga dan masyarakat.
CP Tahunan	Memahami nilai-nilai iman Kristen sebagai landasan bagi keluarga Kristen menghadapi gaya hidup masa kini.
Alur Konten	1. Hakikat keluarga. 2. Nilai-nilai iman Kristen sebagai landasan hidup keluarga. 3. Keluarga dan gaya hidup masa kini.
Tujuan Pembelajaran	1. Mendeskripsikan kehidupan keluarga Kristen. 2. Membuat gambar karikatur tentang keluarga Kristen. 3. Memperjelas arti keluarga dalam perspektif kristiani.
Kata Kunci	keluarga inti, keluarga batih, keluarga besar

I. Pengantar

Keluarga adalah anugerah yang besar dari Tuhan. Sebagai anugerah, kehadiran anggota keluarga harus disambut gembira dan karenanya anggotanya haruslah benar-benar mensyukuri kehadiran keluarga tersebut. Secara umum keluarga dibagi dalam dua bagian besar. Pertama adalah yang disebut dengan keluarga inti atau keluarga batih. Keluarga inti terdiri dari ibu, ayah, dan anak. Bisa juga keluarga inti atau keluarga batih itu terdiri dari hanya seorang ayah atau seorang ibu dengan anaknya karena salah satu dari orang tua telah meninggal. Kedua, di samping keluarga inti, ada yang disebut keluarga besar. Yang dimaksudkan dengan keluarga besar adalah keluarga yang jangkauannya lebih luas, terikat dengan garis keturunan ke kiri dan ke kanan dari pihak ayah maupun ibu.

Bab 7 ini memaparkan tentang kehidupan keluarga Kristen yang di dalamnya setiap anggotanya terikat untuk saling menampakkan ikatan yang

kuat berdasarkan kasih Allah. Para peserta didik akan diajak untuk memahami perjalanan kehidupan keluarga berdasarkan konteks Ulangan 6:4–9 yang menekankan pada pentingnya pendidikan keluarga yang diajarkan sejak awal. Model pendidikan Yahudi yang menekankan pada pentingnya ikatan keluarga menjadi gambaran yang melatarbelakangi Bab 7 ini.

Pada Bab 7 ini, guru diharapkan mampu menolong peserta didik untuk memahami makna keluarga dengan landasan Alkitab berdasarkan Ulangan 6:4–9 tersebut.

II. Uraian Materi

Kehidupan keluarga Yahudi diisi dengan pokok penting yang berlandaskan pada pendidikan agama dan nilai-nilai spiritual dari pengalaman mereka, yang mengungkapkan diri sebagai bangsa pilihan Allah melalui Abraham. Ini merupakan dasar teologis bangsa Yahudi bahwa kehadirannya sebagai bangsa yang terpilih melalui Abraham itu dinyatakan secara kuat dan diyakini oleh para teolog pertengahan abad ke-7 SM sebagai anugerah Tuhan semata (Boehlke 2013, 19–20). Sekalipun pengalaman Abram (Abraham) itu sangat personal, para pemimpin Yahudi memandang perlu melihat hal ini sebagai kesempatan untuk memperkenalkan warisan besar bangsa Yahudi kepada generasi di bawahnya. Untuk itu, para orang tua dipanggil untuk melakukan pengajaran penting kepada anak-anak mereka mengenai keyakinan iman Yahudi itu sebagaimana tertuang dalam Ulangan 6:4–9.

Proses pada praktik pendidikan keluarga Yahudi yang berlandaskan atas Ulangan 6:4–9 ini merupakan upaya sengaja dan berkualitas yang harus menjadi spirit umat Yahudi, khususnya pendidikan iman dan relasi keluarga, dan menjadi langkah kehidupan sehari-hari keluarga (Boehlke 20–21).

Berkaca dari pengalaman keluarga Yahudi di atas, penting bagi guru untuk menjelaskan kepada para peserta didik tentang kualitas keluarga, mulai dari pendidikan iman hingga pada relasi yang dibangun atas dasar iman tersebut. Guru perlu menjelaskan tentang keberadaan keluarga sebagai sebuah bangunan masyarakat kecil di dalamnya.

Keluarga adalah sebuah komunitas kecil yang terdiri dari dua atau lebih pribadi yang terkait hubungan darah karena ikatan perkawinan atau karena proses adopsi. Menurut Baron dan Byrne (2018, 6–7), sebagian besar

interaksi orang tua–anak memiliki implikasi masa depan karena keluarga adalah tempat bagi tiap anggotanya untuk belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain. Mereka mengikatkan diri dalam sebuah ikatan rumah tangga dan membangun sebuah kultur dengan perannya masing-masing. Di sini terlihat bahwa keluarga adalah komunitas yang berinteraksi dan mengikatkan diri antara yang satu dengan yang lain. Dengan mengutip pernyataan Dissanayake, Baron dan Byrne (2018, 6) mengungkapkan bahwa ketika seseorang datang ke dunia, ia sudah siap untuk berinteraksi dengan manusia lainnya.

Dalam kaitan interaksi dengan banyak orang di luar keluarga, penting bagi keluarga untuk membangun sebuah relasi berkualitas. Hal ini mencuat mengingat banyaknya pengaruh di luar yang tidak selalu bisa dikendalikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bilangan Research Center terhadap kehidupan kaum muda menunjukkan bahwa kekuatan persahabatan di kalangan remaja terbangun demikian kuatnya. Mereka bisa menghabiskan waktu hampir 10 jam per minggu, yang berarti hampir 2 jam per hari (Arthanto 2018, 145). Jika relasi yang dibangun dalam persahabatan itu dilangsungkan secara positif, tentu keluarga akan menuai hasil yang baik. Persoalannya, jika persahabatan itu berlangsung dalam konteks yang negatif, situasinya tentu akan sangat buruk. Dampak lain dari kualitas persahabatan adalah hilang atau kurangnya interaksi dalam keluarga. Padahal keluarga seharusnya dan semestinya menjadi ruang kehidupan utama untuk membangun komunitas dan relasi berkualitas.

Salah satu kebutuhan besar dalam kualitas relasi keluarga Kristen adalah membangun kehidupan spiritual yang kuat. Keluarga perlu mempertimbangkan bukan hanya sekadar ikatan darah, melainkan juga kualitas iman dan bangunan spiritual di dalamnya. Hal ini mesti ditampilkan, pertama sekali tentu oleh para orang tua. Spiritualitas orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan spiritualitas anak dan keluarga. Para remaja dan pemuda yang orang tuanya menjadi pengikut Kristus yang sungguh-sungguh cenderung memiliki daya tahan iman yang lebih kuat dan lebih tidak mudah putus asa dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang mengatakan bahwa hanya salah satu orang tua mereka yang menjadi pengikut Kristus (Tanbunaan 2018, 66–67). Tentu saja kondisi ini menjadi modal besar bagi para orang tua dan keluarga untuk membangun kehidupan

spiritual keluarga dalam membangun interaksi dan relasi berkualitas dalam keluarga tersebut.

Berangkat dari berbagai pemikiran di atas, guru dapat memberikan penekanan yang kuat pada terwujudnya kualitas relasi yang harus dibangun peserta didik dalam keluarganya, sekaligus mendorong mereka untuk turut membangun kultur keluarga yang menghidupkan keluarga yang saling mengasihi.

Hal utama dalam bangunan spiritualitas keluarga kristiani adalah menghadirkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai kristiani dalam keluarga Kristen di antaranya adalah pola hidup yang didasarkan pada kebenaran yang ditampakkan dalam kejujuran dan integritas. Bentuknya adalah menampilkan keselarasan antara perkataan dan tindakan. Nilai-nilai kristiani pun harus tampak dalam kesalehan hidup. Kesalehan hidup bukan hanya ditampakkan dalam ibadah, melainkan ditampakkan juga dalam tata krama kehidupan. Yang juga harus diperhatikan dalam nilai-nilai kristiani adalah kesetiaan. Kesetiaan ditampakkan dengan pola hidup yang berpadanan dengan panggilan Allah yang membuat setiap umat Allah menjalankan hidupnya dengan berpegang pada anugerah Allah itu.

III. Penjelasan Bahan Alkitab

Salah satu modal penting kecintaan terhadap keluarga adalah nilai kehidupan keluarga tersebut. Hal ini terpancar dari kualitas interaksi keluarga, yang belakangan ini mengalami pergumulan serius sehubungan dengan maraknya penggunaan alat komunikasi seluler berupa telepon genggam atau *handphone*, yang telah "menguasai" kehidupan manusia begitu rupa. Penggunaan alat komunikasi dalam dunia modern tanpa batas ini telah menghilangkan interaksi antarpribadi termasuk di dalam rumah. Akibatnya? Manusia lebih memilih untuk membangun relasi melalui telepon genggam tersebut ketimbang interaksi fisik.

Berbeda dengan narasi di atas, pola hidup keluarga dalam Perjanjian Lama justru menekankan pada pentingnya relasi antara orang tua dengan anak dan relasi dalam keluarga. Kehidupan umat dan keluarga dalam Perjanjian Lama menekankan pada kualitas iman yang dilandasi oleh pengalaman perjalanan umat dalam pengembaraan yang panjang. Kehidupan umat yang

berpindah-pindah (nomaden) yang di dalamnya berpotensi dipengaruhi oleh budaya tempat mereka tinggal membuat umat Perjanjian Lama harus memiliki keteguhan iman dalam menghadapi berbagai tantangan budaya setempat tersebut.

Bagi umat Israel Perjanjian Lama, *Syema* (artinya 'dengarlah') yang menjadi pegangan dalam menjalankan hidup beriman dan interaksi keluarga sungguh-sungguh menjadi landasan bagi mereka. Kata *dengarlah* dalam Ulangan 6:4–9 ditekankan agar umat membuka diri untuk menerima pengajaran dan menindaklanjutinya dalam kehidupan mereka, terutama dalam ruang pendidikan bagi anak-anak, dan tentu kepada para orang tua juga.

Bagi umat Perjanjian Lama, interaksi menjadi benar-benar penting dan berharga. Itulah sebabnya pengajaran ini dimaksudkan Allah agar para orang tua dan anak-anak sungguh-sungguh belajar tentang nilai-nilai hidup, berinteraksi dengan baik, dan membangun relasi berkualitas sehingga seluruh anggota keluarga benar-benar membangun hidup yang saling mencintai.

Bagi umat saat ini, relasi dan interaksi dalam keluarga harus dibangun dalam komunikasi yang baik, bukan dengan mengandalkan alat komunikasi berupa telepon genggam atau media elektronik lainnya, melainkan dengan meningkatkan kualitas kehadiran diri bagi seluruh anggota keluarga. Tentu saja alat komunikasi elektronik dapat digunakan sesuai peruntukkannya.

IV. Kegiatan Pembelajaran

Bab 7 dipersiapkan untuk dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama guru dapat mengawali proses belajar-mengajar dengan mengungkapkan pertanyaan kepada peserta didik "Apa yang akan terjadi jika kalian tidak diperkenankan mengunakan telepon genggam selama sepekan?" atau "Apa yang kalian rasakan jika dalam sepekan kalian tidak boleh berjumpa dengan sahabat kalian?" Pertanyaan ini diajukan sebagai alat ukur seberapa dalam para peserta didik memiliki kedekatan atau perlekatan dengan keluarga ketimbang dengan telepon genggam dan/atau sahabatnya jika dibandingkan dengan keluarga. Pola ini tentu tidak dimaksudkan untuk menelusuri kehidupan keluarga peserta didik. Pola ini ditujukan sebagai salah satu metode untuk memasuki proses belajar-mengajar. Namun, jika

dalam penggunaan pola ini ditemukan ada peserta didik yang membutuhkan perhatian terkait lemahnya interaksi dalam rumah, kesempatan tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru untuk melakukan pendekatan dan praktik pastoral kepada peserta didik. Dengan demikian, diharapkan peserta didik tersebut tetap membangun kehidupan yang berkualitas sebagai persiapan meraih masa depan yang lebih baik.

Pada pertemuan pertama guru dapat melakukan dialog terkait relasi dan interaksi para peserta didik, baik dengan keluarga, maupun dengan teman dan sahabat. Upayakan agar seluruh peserta didik mendapat kesempatan mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa mengusik hal-hal yang bersifat pribadi. Jika seluruh peserta didik telah mengungkapkan pendapat dan perasaannya, guru dapat menugasi mereka untuk menuliskan pemahamannya tentang nilai-nilai kritiani menurut pemahaman mereka sendiri. Ini semacam *pre test* atas materi yang akan disampaikan berikutnya.

Pertemuan kedua pekan berikutnya, guru dapat melakukan proses belajar-mengajar dengan tetap mengikuti proses dari awal sesuai dengan bahan ajar pada Buku Siswa (bernyanyi dan berdoa yang sama), lalu guru menyampaikan materi dan aktivitas sebagaimana yang tersedia pada Buku Siswa. Kegiatan 1 dapat dilakukan kembali sebagai bentuk *post test* untuk mengukur, apakah peserta didik mengalami perkembangan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai kristiani yang telah mereka pelajari.

A. Pengantar

Guru dan peserta didik mengawali proses belajar-mengajar dengan doa. Guru dapat memimpin doa atau meminta peserta didik yang memimpin doa tersebut. Teks doa telah tersedia dalam Buku Siswa. Namun, sangat disarankan untuk mengembangkan doa dengan kalimat sendiri.

Setelah berdoa, guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan Pelengkap Kidung Jemaat 288 “Inilah Rumah Kami”. Lalu, ajaklah mereka untuk menuliskan pengalaman mereka dalam menjalani kehidupan keluarga!

B. Pemaparan Materi

Guru menyampaikan uraian materi sebagaimana tercantum di dalam Buku Siswa. Guru bebas mengembangkan materi itu sesuai dengan kondisi kelas.

Sampaikanlah dengan cara yang kreatif sehingga peserta didik terbantu untuk memahaminya.

Kegiatan 1: Menulis Penjelasan tentang Nilai Iman Kristiani

Guru menugasi peserta didik untuk menuliskan penjelasan tentang nilai-nilai iman kristiani. Kegiatan ini merupakan sisi penting dari respons peserta didik untuk melihat apakah mereka menguasai materi yang telah disampaikan atau masih membutuhkan pendalaman pada pertemuan berikutnya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mendampingi para peserta didik agar mereka terus membangun pemahaman dan pengetahuan mereka tentang nilai-nilai iman kristiani tersebut.

Kegiatan 2: Berdiskusi

Guru menugasi peserta didik untuk berdiskusi dengan 3–4 rekan mereka. Jika jumlah peserta dalam kelas tidak cukup, jumlah kelompok dapat diperkecil sesuai dengan situasi kelas. Proses diskusi dipandu dengan pertanyaan yang tersedia di dalam Buku Siswa.

Kegiatan 3: Belajar dari Alkitab

Guru menugasi peserta didik untuk membaca Alkitab dari Ulangan 6:4–9, kemudian memperhatikan penjelasan atas teks Alkitab itu sebagaimana termuat dalam Buku Siswa.

Kegiatan 4:
Membuat Karikatur

Setelah membaca Alkitab, peserta didik ditugasi untuk membuat karikatur tentang kehidupan kristiani yang menunjang pemahaman banyak orang tentang nilai hidup kristiani tersebut. Harap diperhatikan, karikatur harus bebas SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) atau bersifat kekerasan dan hal-hal yang dapat menimbulkan pandangan negatif. Karikatur harus bersifat terbuka, membangun, dan mengajak untuk bertumbuh, bahkan memberi daya tarik atas perjalanan iman kristiani.

C. Rangkuman

Guru dan peserta didik mengakhiri materi Bab 7 ini dengan memberi beberapa penekanan pada pokok bahasan yang telah dilakukan, yakni kecintaan pada keluarga dan nilai kristiani. Salah satunya adalah membangun kualitas relasi antara orang tua dan anak serta komunikasi yang baik, sebagaimana digambarkan dalam Perjanjian Lama.

Tekankan juga pentingnya keluarga Kristen menyambut dalam kehadiran Tuhan dalam relasi yang kuat di tengah keluarga serta mewujudkan panggilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari!

D. Refleksi

Guru dapat bertanya kepada peserta didik, pesan atau refleksi apa yang mereka dapatkan dari hasil belajar pada Bab 7 ini. Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan pesan dan refleksinya!

E. Penilaian

Guru menugasi peserta didik untuk membuat catatan singkat tentang deskripsi kehidupan keluarga atau ciri-ciri keluarga Kristen. Lakukanlah penilaian dengan panduan berikut!

Tabel 7.1 Rubrik penilaian
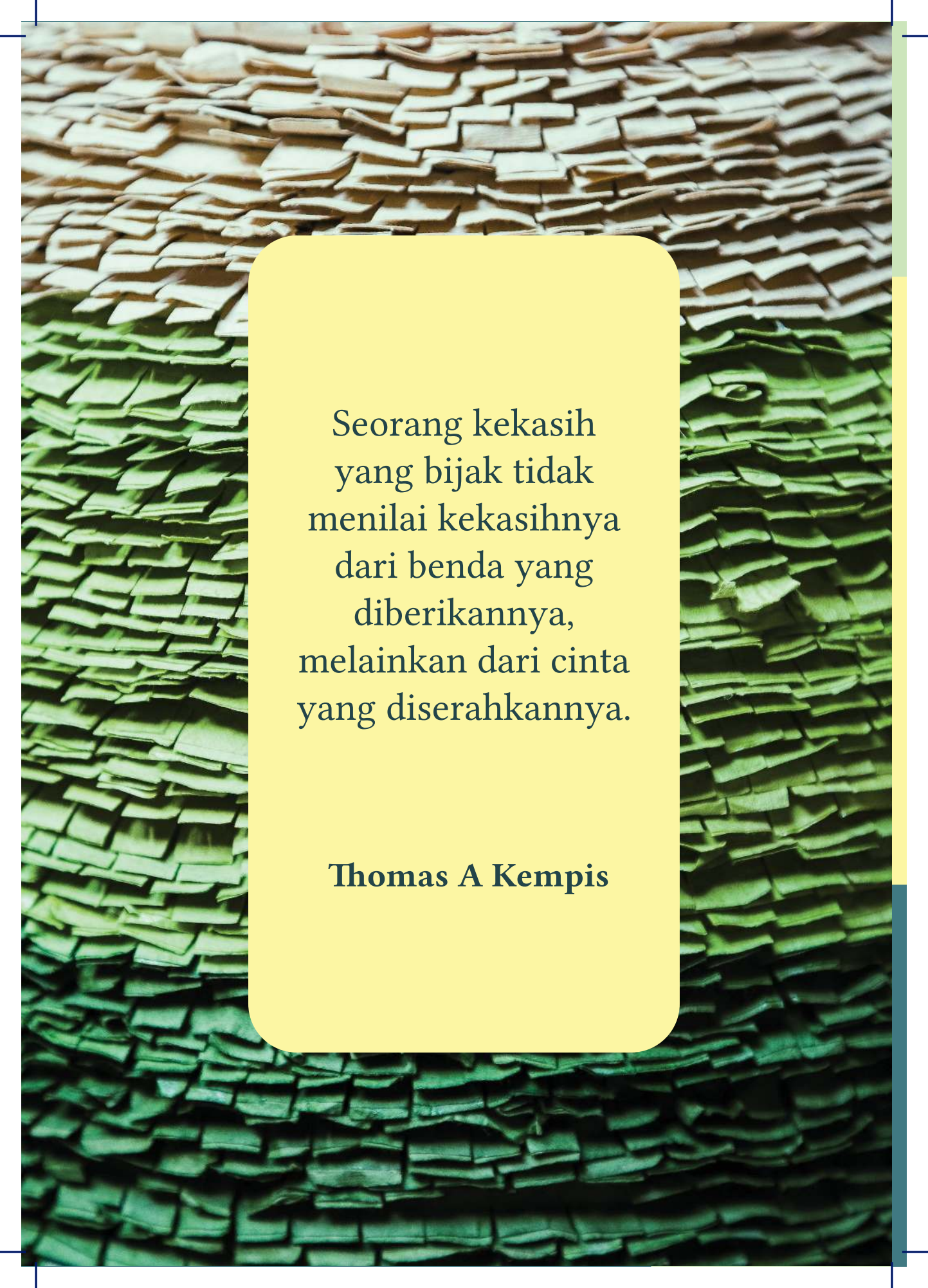
Kategori	Aspek Penilaian		
	Cakupan kajian	**Kualitas kajian**	**Penggunaan bahasa**
Sangat kurang (0–39)	Tidak memperlihatkan deskripsi kehidupan atau ciri-ciri keluarga Kristen.	Kualitas tulisan sangat rendah.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca sangat rendah.
Kurang (40–54)	Memuat deskripsi kehidupan atau ciri-ciri keluarga Kristen, tetapi masih bias.	Kualitas tulisan rendah meskipun menampakkan gagasan yang dimaksudkan.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca rendah/kurang.
Sedang (55–69)	Memuat deskripsi kehidupan atau ciri-ciri keluarga Kristen dan menampakkan gagasan yang dimaksudkan, tetapi belum fokus pada pokok bahasan.	Kualitas tulisan cukup, menampakkan gagasan yang dimaksudkan, namun belum fokus.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca sedang/cukup.
Baik (70–84)	Memuat deskripsi kehidupan atau ciri-ciri keluarga Kristen dan menampakkan gagasan yang dimaksudkan, fokus, namun belum mendalam.	Kualitas tulisan baik.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca baik.
Sangat baik (85–100)	Memuat deskripsi kehidupan atau ciri-ciri keluarga Kristen dan menampakkan gagasan yang dimaksudkan dan mendalam.	Kualitas tulisan sangat baik.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca sangat baik.

F. Pengayaan

Untuk mempertajam pemahaman peserta didik terkait materi Bab 7 ini, para peserta didik ditugasi untuk membuat proyek yang akan dijalani selama sepekan. Hal-hal yang harus dikerjakan peserta didik tersedia pada Buku Siswa tabel 7.1.

G. Doa

Akhiri pertemuan hari ini dengan doa. Teks doa telah tersedia pada Buku Siswa. Doa dapat dipimpin oleh guru maupun oleh peserta didik. Sangat disarankan baik guru maupun peserta didik yang akan menaikkan doa mengungkapkannya dengan kalimat sendiri.

Seorang kekasih
yang bijak tidak
menilai kekasihnya
dari benda yang
diberikannya,
melainkan dari cinta
yang diserahkannya.
Thomas A Kempis

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis: Mulyadi
ISBN 978-602-244-709-2 (jil.2)

Bab 8

Iman Kristen dan Pancasila: Belajar dari Tokoh T.B. Simatupang dan Eka Darmaputera

Bahan Alkitab: Matius 22:39; Roma 14:13–23

Elemen	Gereja dan Masyarakat Majemuk
Sub Elemen	Tugas Panggilan Gereja
CP Fase F	Menganalisis isu-isu ras, etnis, dan gender dalam rangka mewujudkan keadilan.
CP Tahunan	Menelaah karakter tokoh-tokoh dialog antar-agama yang mengabdikan hidup mereka bagi pluralisme, persaudaraan, dan solidaritas antar-pemeluk agama, serta merancang kegiatan antarumat beragama.
Alur Konten	Solidaritas dan persaudaraan antarumat beragama: belajar dari para tokoh.
Tujuan Pembelajaran	1. Memperjelas arti iman Kristen dan Pancasila. 2. Memperjelas peran tokoh solidaritas beragama. 3. Menuliskan makna kehadiran tokoh-tokoh dialog antarumat beragama. 4. Menyimpulkan arti pluralisme, persaudaraan, dan solidaritas.
Kata Kunci	solidaritas, pluralisme, iman Kristen

I. Pengantar

Materi pada Bab 8 mengetengahkan tentang tokoh-tokoh yang menghadirkan iman Kristen di tengah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berlandaskan Pancasila dalam kemajemukan. Para peserta didik akan diajak untuk memahami panggilan imannya di tengah pluralitas Indonesia dan memahami serta menindaklanjuti Pancasila dalam kehidupan mereka. Para tokoh Kristen yang telah menghadirkan karyanya akan sangat baik untuk ditelusuri. Belajar berhikmat dari pengalaman mereka sungguh sangat diperlukan.

Pada Bab 8 ini, para peserta didik akan belajar dari dua teks Alkitab, yakni Matius 22:39 dan Roma 14:13–23. Kedua teks tersebut menegaskan dan menyatakan tentang panggilan kasih bagi semua orang yang diwujudkan dengan karya, namun yang tidak berdampak pada tindakan yang menjadi

batu sandungan. Inilah yang ditekankan Paulus pada Surat Roma. Sementara itu, Injil Matius menegaskan tentang perwujudan kasih kepada semua orang sebagaimana kasih kepada diri sendiri.

Dalam proses belajar-mengajar, guru diharapkan dapat menolong peserta didik dalam perwujudan kasih itu. Peserta didik perlu diajak dan diingatkan agar seluruh perjalanan hidupnya dipenuhi kasih tanpa membeda-bedakan, apalagi dengan dilandasi suku, ras, dan antar-golongan. Peserta didik perlu memahami panggilannya bahwa mengasihi itu melampaui batas-batas sosial.

II. Uraian Materi

Materi pada Bab 8 mengetengahkan tentang peran tokoh-tokoh Kristen di masa lampau yang memberi kontribusi yang sangat besar, baik bagi perjalanan kemerdekaan Indonesia maupun pasca-kemerdekaan. Nama dan peran mereka tertera di Buku Siswa. Namun, baik juga jika guru mempelajari dan mencari informasi tentang tokoh dari daerah masing-masing yang memberi kontribusi bagi kemerdekaan Indonesia dan juga kiprahnya dalam pembangunan. Hal ini diperlukan agar para peserta didik mengetahui juga bahwa banyak putra daerah yang berkontribusi bagi negeri dan wilayahnya.

Dalam perjalanan Indonesia, dua tokoh yang diperkenalkan di sini adalah Jenderal Tahi Bonar Simatupang dan Pdt. Dr. Eka Darmaputera. Kedua tokoh ini banyak memberi sumbangan bagi perjalanan Indonesia. Mereka berasal dari dua generasi yang berbeda, namun pada satu masa mereka sempat berkarya bersama.

Jenderal Tahi Bonar Simatupang atau yang umum dikenal dengan panggilan T.B. Simatupang adalah sosok penting bagi perjalanan bangsa dan gereja. Beliau adalah seorang yang memikul tanggung jawab besar di masa kemerdekaan karena dalam usia yang masih belia beliau telah menjadi Kepala Staf Angkatan Perang (KASAP) atau setingkat Panglima Tentara Nasional Indonesia (panglima TNI) pada tahun 1950 dalam usia 29 tahun. Tanggung jawab ini diemban beliau karena saat itu beliau menggantikan Panglima Besar Jenderal Sudirman yang wafat. Dalam perjalanan sejarah perjuangan Indonesia dan TNI, belum ada seorang berpangkat tinggi dalam usia belia seperti beliau, yang memangku jabatan KASAP atau panglima TNI seperti sekarang ini. Dalam dunia kemiliteran masa kini, seseorang

akan dilantik menjadi perwira muda dengan pangkat letnan dua setelah menyelesaikan pendidikan di Akademi Militer. Mereka rata-rata berusia 21–23 tahun. Dibutuhkan waktu lebih dari 20–30 tahun untuk mencapai prestasi jenjang pangkat tinggi tersebut. Oleh karena itu, pencapaian Jenderal T.B. Simatupang menjadi sesuatu yang sangat luar biasa. Konsepnya tentang Pancasila dituangkannya dalam banyak tulisan berkualitas, di samping tentu saja ceramah-ceramah penting di dalam dan luar negeri. Karya-karya beliau telah menginspirasi perjalanan Indonesia pada saat itu.

Hampir seluruh kajian dan pemikirannya dicurahkan untuk membangun Indonesia dalam ideologi Pancasila. Bagi T.B. Simatupang, Pancasila memiliki daya tarik dan emosionalnya tersendiri. Pancasila adalah sebuah ideologi, sekaligus pandangan hidup (Simatupang 1996, 10). T.B. Simatupang juga menegaskan bahwa Pancasila telah memberikan banyak inspirasi. Orang-orang Kristen dapat memahami kelima sila Pancasila, khususnya sila pertama, dengan keyakinan bahwa di dalam keyakinan kepada Allah, sebenarnya orang-orang dapat melakukan dialog secara terbuka dan terus-menerus dengan sikap saling menghargai demi tanggung jawab bersama (Simatupang, 1984, 12–13).

Di samping perannya bagi bangsa dan negara, hal penting lain yang harus diperhatikan dalam diri T.B. Simatupang adalah panggilan imannya untuk berkiprah di gereja. Tidak tanggung-tanggung, T.B. Simatupang banyak memberi kontribusi penting bagi perjalanan gereja. Peran dan posisinya sebagai Ketua Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI) yang sekarang telah menjadi Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) membawa gereja pada perkembangan signifikan di zamannya. T.B. Simatupang mengajak gereja dan seluruh bangsa Indonesia untuk memiliki spirit berpikir yang luas dengan konsep *kreatif, kritis, positif, dan realistis.*

Sumbangsih T.B. Simatupang bukan hanya dirasakan oleh gereja-gereja di Indonesia. Pemikiran dan sumbangsih beliau bagi gereja bahkan dituangkan bagi Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD). Beliau mengakui, sebagai teolog awam, pemikiran teologisnya sangat dipengaruhi oleh teolog besar dunia, yakni Karl Barth, yang pemikiran teologinya memengaruhi dunia.

Dalam salah satu pemikirannya, T.B. Simatupang mengungkapkan bahwa dirinya adalah orang yang berutang: berutang kepada negara, gereja, dan keluarga. Betapa rendah hatinya beliau! Dalam berbagai kiprahnya yang

sangat mendunia dan besar, beliau masih saja merasa memiliki utang yang harus dibayar.

Tokoh lain yang juga perlu mendapat perhatian dalam perjalanan gereja dan Indonesia adalah Pdt. Dr. Eka Darmaputera. Beliau adalah aktivis nasional sejak muda. Aktivitasnya di Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia serta kiprahnya sebagai pendeta telah mengantarnya pada gerbang pencapaian aktivitas yang luar biasa. Bagi Pak Eka (demikian beliau biasa disapa), sejatinya gereja harus hadir dan berkiprah di masyarakat. Gereja harus hadir di tengah-tengah bangsa dan negara dan memberikan kontribusi atasnya. Pria kelahiran Mertoyudan, Magelang, pada 16 November 1942 ini benar-benar konsisten menjalankan dan memperjuangkan kehadiran gereja dalam negara. Melalui disertasinya, *Pancasila, Identity and Modernity,* Pak Eka memperkenalkan Indonesia kepada dunia sebagai negara yang berlandaskan Pancasila.

Karya dan pelayanan Pak Eka dituangkannya dalam banyak tulisan dan ceramah nasional, baik tentang hidup bergereja maupun dalam panggilan gereja bagi negara. Di usia yang masih belia, Pdt. Eka Darmaputera telah menjadi pemimpin muda bagi gerejanya, yakni sebagai Ketua Sinode Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat, dan menjadi dosen di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (sekarang Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta).

Pemikiran Pak Eka sering digunakan untuk pengambilan keputusan dan kebijakan gereja dan negara. Tidak jarang hasil pemikiran yang dituangkan dalam tulisan di surat kabar menginspirasi negara. Pemikirannya itu diadopsi sebagai bahan pemikiran untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Tentu saja, bukan hanya pemikiran Pak Eka yang diserap oleh negara untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila. Pemikiran dari sejumlah orang lain pun memiliki arti yang tak kalah pentingnya. Demikianlah, negara kita ini dibangun sebagai hasil kerja sama banyak elemen bangsa.

Sebagai masyarakat majemuk, Indonesia membutuhkan Pancasila yang sungguh-sungguh merangkul kebersamaan tersebut. Bagi Eka Darmaputera, rangkulan dan kebersamaan dalam negara Pancasila ini harus benar-benar diwujudkan dalam kebebasan memeluk agama bagi seluruh masyarakat yang ditegaskan dalam UUD 1945 Pasal 29, dan karena itu kebebasan itu harus dijamin (Darmaputera 1997, 110–111).

Kerangka berpikir dua tokoh di atas, T.B. Smatupang dan Eka Darmaputera, telah menginspirasi banyak orang untuk terus-menerus mengembangkan pola hidup bertoleransi di tengah pluralitas Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

III. Penjelasan Bahan Alkitab

Bahan Alkitab yang digunakan pada Bab 8 ini adalah Matius 22:39 dan Roma 14:13–23. Kedua teks ini hendak mengetengahkan tentang perbuatan kasih serta tindakan yang benar.

Gambaran tentang kasih dikemukakan oleh kedua teks ini secara lugas dan hendak mengungkapkan tentang kehadiran orang lain dalam diri seseorang yang diberi ruang secara memadai.

Dalam Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS), pernyataan hukum kasih ini dihubungkan dengan perintah yang harus dikerjakan. Pernyataan tersebut terungkap dalam kalimat "Perintah kedua sama dengan yang pertama itu … ." Dengan kata lain, hukum yang dituliskan tersebut bukanlah sekadar sebuah tulisan, melainkan menjadi perintah yang harus dikerjakan! Pernyataan kedua dalam hukum kasih adalah "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Pernyataan ini diambil dari Imamat 19:18 yang juga tertuang dalam beberapa teks Perjanjian Baru (Mrk. 12:31; Luk. 10:27; Rm. 13:9; Gal. 5:14; Yak. 2:8). Menurut Kitab Imamat, yang dimaksudkan dengan sesama itu terbatas pada orang-orang Israel dan orang asing yang tinggal bersama mereka. Pernyataan ini sebenarnya sudah dimunculkan dalam pasal 19:19. Pada bagian tersebut dikumandangkan tentang makna sesama, yakni semua orang yang terhubungkan antara yang satu dengan yang lainnya (LAI-YKBBI 2008, 610 dan 696).

Dengan berkaca dari konteks tersebut, setiap umat memiliki panggilan untuk mewujudkan kasih (Tuhan) di dalam hidupnya secara penuh sebagaimana ia mengasihi dirinya dan terutama mengasihi Tuhan. Kata *mengasihi* ini memiliki makna lain, yakni 'peduli', yang berdampak pada perhatian bagi seluruh kehidupan. Di sini ditemukan nilai besar, yakni tindakan mengasihi adalah tindakan peduli, tindakan yang membuat orang lain tidak termarginalkan atau tidak tersisihkan. Sebaliknya, orang lain berada dalam rangkuman kasih itu.

Dalam konteks Surat Roma, pernyataan kasih itu diwujudkan dalam sikap "tidak menjadi batu sandungan, tetapi juga tidak menghakimi." Tentu pernyataan ini penting mengingat kehidupan umat yang berada pada posisi bertentangan potensial menimbulkan konflik destruktif. Konflik destruktif adalah konflik yang menghancurkan. Padahal, konflik bisa dan bahkan harus konstruktif atau membangun (topik mengenai konflik, mediasi, dan rekonsiliasi akan dibahas pada Bab 10).

Surat Paulus kepada jemaat di Roma dihadirkan untuk menjawab pergumulan dan konflik yang tengah berlangsung di sana. Jemaat Roma, sebagaimana jemaat-jemaat lain pada masa Paulus, merupakan jemaat awal yang sedang berproses dalam pertumbuhan imannya. Namun, jemaat ini pun sedang berproses karena berbagai masalah di antaranya adalah tekanan-tekanan yang dihadapi, baik dari orang-orang Roma, dari orang-orang Yahudi, maupun dari dalam tubuh jemaat Roma sendiri (Hakh 2010, 201–210).

Di samping pergulatan seputar kehidupan jemaat, Paulus juga menghadapi pergumulan dalam perjalanan pelayanannya, yakni misi pekabaran Injil ke Spanyol. Oleh karena itu, pergulatan yang dihadapi Paulus pun tidak ringan. Ia juga harus menjelaskan dan menguraikan pandangan teologisnya dengan baik. Oleh karena itu, ia menuliskan suratnya kepada jemaat di Roma dalam empat faktor (Subandrijo 1, 37).

1. Paulus membutuhkan dukungan dan bantuan jemaat Roma untuk rencana misionernya ke Spanyol.
2. Ia membutuhkan dukungan berkenaan dengan kemungkinan terjadinya perdebatan dengan orang-orang Kristen Yahudi di Yerusalem ketika ia menyerahkan persembahan untuk jemaat Yerusalem.
3. Paulus ingin menangkis hasutan para pelawan Yahudi terhadap misi Paulus yang diduga telah mempengaruhi jemaat Roma.
4. Paulus ingin menjelaskan pokok-pokok teologinya.

Terhadap situasi yang dihadapi Paulus, William Barclay memberikan catatan, yakni panggilan agar umat Kristen tidak terjebak dalam pementingan sendiri saja. Lebih tegas, Barclay mengungkapkan bahwa kewajiban setiap orang Kristen adalah memikirkan segala sesuatu, tidak hanya bersangkut paut dan membawa akibat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain (Barclay 2006, 283). Menurut Barclay, gagasan besar Paulus terhadap

kehidupan jemaat Roma yang tengah berada dalam tekanan hebat itu mesti tetap berlangsung dalam tiga hal utama, yakni kebenaran, damai, dan sukacita (Barclay 2006, 285–287). Ketiga hal itu dimaksudkan agar umat menjalankan kehidupannya dengan baik dan tetap memahami panggilan besarnya untuk hidup dalam anugerah Allah, bukan hanya bagi diri sendiri, melainkan juga bagi banyak orang dengan segala perbedaannya masing-masing.

Dalam konteks pergulatan jemaat Roma ini, sikap dan gambaran pluralitas harus dihadirkan, terutama dalam sikap hormat terhadap mereka yang lemah yang harus ditopang. Namun, kelemahan tidak boleh menjadi ajang untuk membangun alasan keterbatasan dan menyembunyikan diri dari tanggung jawab.

IV. Kegiatan Pembelajaran

Bab 8 dapat disampaikan dalam dua kali pertemuan. Guru dapat mengajak peserta didik untuk memasuki proses belajar pada bab ini dengan menelusuri tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan yang lahir dan hadir dari gereja. Mereka adalah sosok yang memberi kontribusi besar bagi Indonesia. Kehadiran dan kontribusinya yang begitu besar patut dijadikan teladan oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Tentu saja peserta didik bisa memberi kontribusi besar juga bagi Indonesia dengan menghadirkan karya-karya terbaik, misalnya dengan menampakkan kualitas belajar, sebagaimana kedua tokoh yang dibahas pada bab ini, yang sejak belia telah memberikan kontribusi penting bagi bangsa dan gereja.

A. Pengantar

Proses belajar dan mengajar pada Bab 8 diawali dengan berdoa. Teks doa telah tersedia dalam Buku Siswa. Namun, sangat disarankan agar pendoa menggunakan kata-kata dan bahasanya sendiri. Di sini penting sekali guru membimbing peserta didik yang akan memimpin doa. Jika ada peserta didik yang masih kesulitan berdoa menurut kata-katanya sendiri, guru dapat membimbingnya dengan memanfaatkan teks yang telah tersedia.

Setelah berdoa, para peserta didik diajak menyanyikan Nyanyikanlah Kidung Baru 219 yang dilanjutkan dengan tanggapan peserta didik atas nyanyian tersebut. Para peserta didik merespons dengan melihat keragaman

Indonesia yang perlu disikapi secara arif melalui kesediaan membangun toleransi.

B. Pemaparan Materi

Sebelum masuk dalam uraian materi, proses belajar pada Bab 8 ini dapat dilanjutkan dengan pertanyaan kepada peserta didik tentang tokoh-tokoh Kristen secara nasional. Pertanyaan ini ditujukan untuk mengetahui seberapa jauh para peserta didik mengenal para tokoh Kristen yang juga berjuang bagi Indonesia. Mereka yang telah mendedikasikan diri dan kehidupannya bagi Indonesia sehingga Indonesia mencapai kemerdekaannya hingga saat ini.

Kemudian melalui pemaparan materi sebagaimana tertera pada Buku Siswa, guru menjelaskan pentingnya kehadiran setiap warga negara dalam perjalanan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Melalui pemaparan ini, guru sekaligus menerapkan gagasan agar para peserta didik pun menyiapkan diri untuk berkontribusi bagi Indonesia.

Guru meminta peserta didik untuk menuliskan pemahaman mereka tentang keterkaitan antara iman Kristen dan Pancasila. Di sini guru perlu membimbing peserta didik agar para peserta didik mampu mengejawantahkan pemahaman imannya dalam hidup sehari-hari dalam kaitannya dengan Pancasila dan iman Kristen. Pada dasarnya, iman Kristen harus mewujud dalam kehidupan sehari-hari, dan Pancasila memfasilitasi perwujudan tersebut. Guru dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menuangkannya dalam berbagai bentuk. Tulisan bisa berbentuk ungkapan puisi, atau narasi pengalaman hidup peserta didik yang sejalan dengan harapan kegiatan ini.

Kegiatan 2: Berdiskusi

Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri dari 4–5 orang (jika jumlah peserta didik sangat sedikit, guru dapat menetapkan cara yang sesuai dengan kondisi kelas). Peserta didik melakukan diskusi berdasarkan panduan pertanyaan sebagaimana tertera dalam Buku Siswa. Beri kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan argumentasi mereka terkait pendapat-pendapat yang disampaikan. Guru dapat berkeliling ke tiap kelompok agar mereka tidak terjebak dalam adu argumentasi yang keluar dari pokok bahasan.

Dalam diskusi ini, para peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pemahaman dan pendapatnya terkait tokoh yang dibahas. Namun, tidak tertutup kemungkinan para peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan pemahaman mereka seputar tokoh yang dibahas yang dikaitkan dengan toleransi dan Pancasila, sejauh bahasan tersebut tidak menyimpang dari pokok bahasan.

Setelah para peserta didik berdiskusi, guru bisa memfasilitasi para peserta didik untuk menyampaikan hasil-hasilnya pada diskusi besar sehingga pemikiran dan pendapat peserta didik dapat didengarkan bersama.

Kegiatan 3: Membaca Teks Alkitab

Guru menugasi peserta didik untuk membaca Alkitab dalam kelompok yang terdiri dari 2–3 orang (atau sesuai dengan kondisi kelas). Lalu, guru membimbing peserta didik untuk mendalami makna teks Alkitab itu sebagaimana diuraikan dalam Buku Siswa.

**Kegiatan 4:
Membuat Kliping**

Setelah membaca Alkitab, peserta didik ditugasi membuat kliping dengan landasan teks Alkitab tersebut. Pada kliping ini peserta didik ditugasi untuk menuliskan tema pada setiap gambar atau kolom kliping dan ditampilkan juga narasinya.

Mengingat kliping ini akan dikerjakan di kelas dan dalam kelompok, maka sepekan sebelumnya guru sudah menugasi peserta didik agar membawa perlengkapan yang diperlukan seperti gunting, lem, serta berbagai gambar lain. Namun, jika waktu tidak memadai, guru dapat menugasi peserta didik untuk menyiapkan gambar-gambar yang telah disiapkan di rumah, dan pada pekan depan peserta didik tinggal menempel atau menempatkan gambar-gambar tersebut pada kertas karton. Tema dan narasi tetap dilakukan di kelas.

C. Rangkuman

Guru dan peserta didik mengakhiri pelajaran hari ini dengan penegasan terkait inti pelajaran hari ini. Guru juga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan butir-butir penting terkait materi yang dipelajari, terutama pada karya tokoh-tokoh yang dibahas dan sumber Alkitab yang menjadi rujukan. Berikan juga penekanan pada kehadiran T.B. Simatupang dan Pdt. Dr. Eka Darmaputera, dua anak bangsa yang mendedikasikan dirinya untuk pembangunan negeri juga bagi gereja. Gagasan dan pemikirannya tentang iman Kristen dan Pancasila serta solidaritas dalam pluralitas perlu ditekankan dan dilekatkan dalam pemikiran para peserta didik.

D. Refleksi

Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan materi bab ini dengan mengungkapkan moto hidupnya sebagai remaja gereja yang

dipanggil untuk mencitrakan iman kristiani dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk menyampaikan refleksi dan pemahamannya terkait perwujudan imannya dalam kehidupan mereka sehari-hari melalui karya nyata bagi lingkungan sekitarnya.

E. Penilaian

Guru menugasi peserta didik untuk membuat karangan singkat terkait spirit iman kristiani dan relevansinya dengan salah satu sila Pancasila sebagai wujud pelaksanaan dan pengamalan iman Kristen dan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menilai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, guru dapat menggunakan panduan penilaian sebagai berikut.

Tabel 8.1 Rubrik penilaian

Kategori	**Aspek Penilaian**		
	Cakupan kajian	**Kualitas kajian**	**Penggunaan bahasa**
Sangat kurang (0–39)	Tidak terlihat gagasan tentang spirit iman kristiani dalam perwujudan Pancasila.	Kualitas karangan sangat rendah.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca sangat rendah.
Kurang (40–54)	Memperlihatkan gagasan tentang spirit kristiani dalam perwujudan Pancasila, tetapi tidak mendalam	Kualitas karangan rendah.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca rendah/kurang.
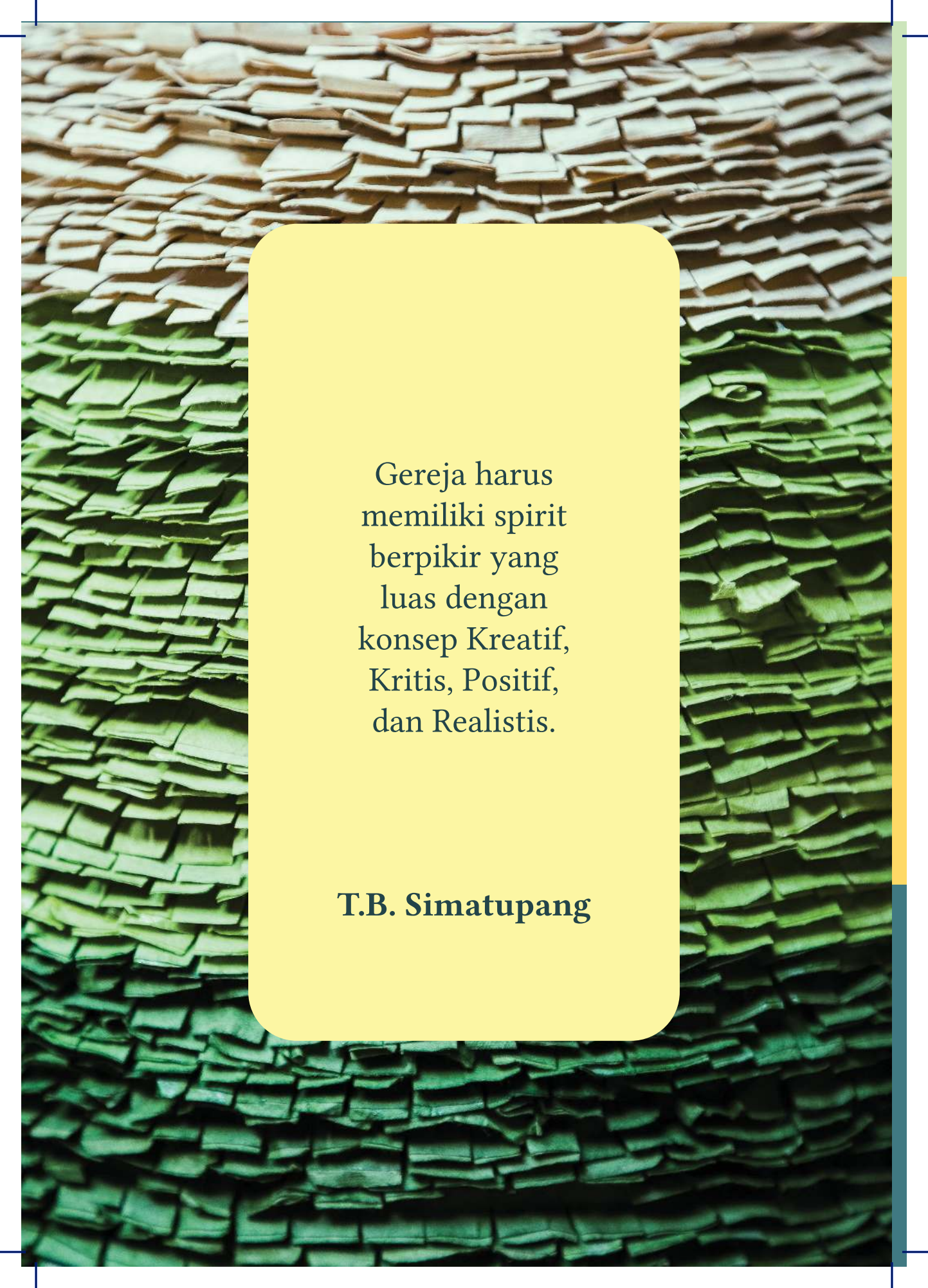
Sedang (55–69)	Memperlihatkan gagasan tentang spirit kristiani dalam perwujudan Pancasila dan cukup mendalam.	Kualitas karangan sedang (cukup).	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca sedang/cukup.
Baik (70–84)	Memperlihatkan gagasan tentang spirit kristiani dalam perwujudan Pancasila dan mendalam.	Kualitas karangan baik.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca baik.
Sangat baik (85–100)	Memperlihatkan gagasan tentang spirit kristiani dalam perwujudan Pancasila dan sangat mendalam.	Kualitas karangan sangat baik.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca sangat baik.

F. Pengayaan

Pada bab ini peserta didik belajar tentang Pancasila dan solidaritas kebangsaan. Di tengah pluralitas Indonesia, peserta didik ditugasi untuk menelusuri pemahaman teman-teman mereka terkait Pancasila, pluralisme, dan kebangsaan.

G. Doa

Materi bab 8 telah berakhir. Akhiri dengan berdoa. Teks doa telah tersedia di Buku Siswa. Namun, sangat disarankan agar pokok doa dapat dibahasakan sendiri. Jika doa akan ditutup oleh peserta didik, dan guru mengetahui bahwa ada peserta didik yang memiliki kesulitan dalam berdoa, mintalah kepadanya untuk mempersiapkan diri sepekan sebelumnya, baik menggunakan teks doa maupun dengan kalimat dan bahasa peserta didik sendiri.

Gereja harus
memiliki spirit
berpikir yang
luas dengan
konsep Kreatif,
Kritis, Positif,
dan Realistis.
T.B. Simatupang

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021**
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis: Mulyadi
ISBN 978-602-244-709-2 (jil.2)

Bab 9

Spirit Perdamaian dalam Budaya Indonesia

Bahan Alkitab: Mazmur 145

Elemen	Gereja dan Masyarakat Majemuk
Sub Elemen	Masyarakat Majemuk
CP Fase F	Melakukan transformasi sosial dalam lingkup masyarakat majemuk, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dalam rangka mewujudkan moderasi beragama.
CP Tahunan	Memahami pendidikan perdamaian dalam masyarakat majemuk dalam rangka mewujudkan moderasi beragama.
Alur Konten	Pendidikan perdamaian dalam masyarakat majemuk.
Tujuan Pembelajaran	1. Mengorelasikan perdamaian dalam berbagai budaya di Indonesia. 2. Mendeskripsikan arti masyarakat majemuk dalam kebudayaan Indonesia. 3. Membuat karangan singkat tentang perdamaian dalam kebudayaan daerah masing-masing. 4. Menuliskan keunggulan proses perdamaian dalam budaya Indonesia.
Kata Kunci	perdamaian, pluralisme, budaya

I. Pengantar

Indonesia diberkati dengan berbagai kearifan lokal yang terkait dengan budaya perdamaian. Pola penyelesaian perdamaian di berbagai wilayah di Indonesia melekat dalam semangat kebersamaan. Buah dari perdamaian tampak dalam semangat gotong royong dan kerja sama lingkungan yang sangat kental di berbagai wilayah kita. Di Jawa dan di sebagian kota Metro, Lampung, masyarakat mengenal istilah *rewang* yang bermakna membantu tetangga yang sedang membangun rumah atau yang sedang mengadakan hajatan keluarga. Hal ini hanya dapat terwujud jika perdamaian di lingkungan tersebut terbentuk dengan baik.

Sikap dan pola kerja sama ini hampir sama di seluruh Indonesia. Bukan hanya kerja sama, kerangka kebersamaan itu bahkan telah menjadi ikatan keluarga dan menjadi spirit perdamaian, termasuk dalam menyelesaikan berbagai masalah yang muncul di dalamnya.

Berkaca dari penjelasan singkat di atas, pada Bab 9 ini guru akan menyampaikan materi seputar spirit pedamaian dalam budaya Indonesia. Para peserta didik akan diajak untuk memahami spirit perdamaian tersebut melalui berbagai pola yang dilakukan. Para peserta didik juga akan diperkenalkan pada berbagai budaya yang menghasilkan kerja sama dan perdamaian tersebut.

II. Uraian Materi

Sebelum menyampaikan materi Bab 9 ini, guru sebaiknya sudah memiliki pemahaman yang kuat tentang panggilan umat Tuhan untuk menghadirkan perdamaian. Hal ini penting mengingat konteks perdamaian adalah spirit kristiani sebagaimana yang Tuhan Yesus kumandangkan agar seluruh murid-Nya menghadirkan damai (bdk. Mat. 5:9; Mrk. 5:24; Yoh. 14:27 dyb.). Pemahaman ini demikian penting mengingat berbagai kearifan lokal yang ditampilkan dalam berbagai budaya di Indonesia berangkat dari spirit perdamaian. Kearifan lokal selalu terkait dengan nilai-nilai budaya tertentu yang secara spesifik mencerminkan cara hidup masyarakat yang secara turun-temurun berlangsung lama dan tahan uji terhadap masuknya budaya baru. Kearifan lokal menjadikan sebuah wilayah hidup dalam tatanan yang sekalipun tidak tertulis ditaati dan wilayah itu menghasilkan spirit kehidupan untuk membangun kelestarian hidup bersama-sama. Jika kearifan lokal hilang, lunturlah nilai-nilai kehidupan yang ada di wilayah tersebut.

Salah satu contoh kearifan lokal adalah sikap hormat terhadap kemanusiaan, baik di saat seseorang masih hidup maupun ketika sudah meninggal. Di salah satu wilayah Indonesia, jika ada tanda di pinggir jalan bahwa di suatu rumah ada anggota keluarga yang meninggal, pengendara sepeda dan sepeda motor akan turun dari kendaraannya dan menuntun sepeda atau sepeda motornya sampai ia melewati rumah duka tersebut. Barulah setelah itu ia akan menaiki kendaraannya dan melanjutkan perjalanannya. Demikian pula kendaraan bermotor roda empat, pengemudi akan melambatkan laju kendaraannya sebagai sikap untuk menghormati

keluarga yang tengah berduka. Sikap demikian tentu patut dipuji sebagai bentuk kearifan lokal yang lahir dari kandungan bumi pertiwi Indonesia. Tentu saja secara sosial, kearifan lokal demikian memunculkan sikap sebagai sesuatu yang penting karena sikap mempengaruhi tingkah laku (Baron dan Byrne (1) 2017, 120–123).

Bab 9 ini akan menelusuri budaya-budaya damai di Indonesia. Jika diamati dan dikaji lebih dalam, kandungan luhur budaya Indonesia adalah perdamaian. Hal ini tampak dari pola hidup bersama masyarakat yang memang menampilkan perdamaian tersebut. Meskipun ada budaya dalam bentuk tarian yang melambangkan peperangan, semua itu terjadi karena spirit perdamaian untuk mempertahankan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Spiritnya adalah jangan melakukan tindakan yang menimbulkan peperangan karena yang harus dihadirkan adalah perdamaian.

Sebagaimana telah disampaikan di atas, Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya yang sangat besar. Berikut ini merupakan deskripsi dari beberapa budaya yang ada di Indonesia.

1. *Pela Gandong*

Pela Gandong adalah salah satu budaya yang lahir di bumi Maluku, yang merupakan sebuah tradisi yang hidup dan dihidupi oleh masyarakat. Budaya ini sudah hidup dan dihidupi masyarakat sejak lama sekali dengan mempertahankan nilai-nilai persaudaraan dan perdamaian.

Awalnya Pela Gandong lahir dari sebuah ikatan kekerabatan dan kebersamaan serta kerukunan raja-raja di negeri Maluku. Spiritnya adalah membangun kehidupan bersama dan menjalin relasi persaudaraan antara satu negeri dengan negeri yang lain, baik dalam satu pulau maupun antarpulau. Ini disebut *pela*. Sedangkan *gandong* bermakna 'saudara'.

Pada praktiknya, suku-suku yang memiliki ikatan Pela Gandong akan saling memberi diri untuk saling menjamu, menghormati, bahkan membantu terutama dalam keadaan genting. Sikap ini bahkan diwujudkan dalam praktik relasi antarumat beragama. Umat Kristen tidak segan-segan memberikan bantuan kepada umat Muslim yang tengah membangun mesjid. Demikian sebaliknya, umat Muslim tidak segan-segan memberikan bantuan kepada umat Kristen yang membangun gedung gereja. Bantuan yang diberikan

tidak selalu berupa materi atau bahan bangunan, tetapi juga tenaga untuk mengerjakan bangunan tersebut, bahkan menyiapkan makanan untuk proses pembangunan. Praktik demikian merupakan tindakan konkret yang dilakukan oleh masyarakat yang berada dalam ikatan Pela Gandong. Bukan hanya itu saja. Relasi Pela Gandong bahkan diwujudkan dalam bentuk konkret lain, yakni sebuah kewajiban bagi wilayah yang dikunjungi untuk menjamu tamu yang datang. Para tamu yang datang bukan sekadar disuguhi makanan, melainkan juga diberikan bekal pulang dengan hasil bumi atau hal-hal lain yang dapat dibawa oleh tamunya. Pola ini menumbuhkan satu prinsip nilai dalam kehidupan Pela Gandong, "Kita semua bersaudara, satu hati satu *gandong*" yang tidak boleh dipisahkan oleh apa pun, dan tidak boleh dirusak oleh hal-hal yang akan menghancurkan kehidupan dengan ikatan toleransi yang kuat sebagai sebuah keluarga besar Pela Gandong.

2. *Dalihan Na Tolu*

Dalihan na Tolu adalah sebuah filosofi dalam hidup keluarga Batak yang menekankan kekerabatan sebagai sesuatu yang bernilai tinggi. Dalam kata sambutan untuk sebuah buku tentang masyarakat dan hukum adat Batak Toba, Tapi Omas Ihromi-Simatupang menyampaikan bahwa Dalihan na Tolu (Tungku nan Tiga) adalah sebuah kerangka yang meliputi hubungan-hubungan kerabat darah dan perkawinan yang mempertalikan suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari laki-laki yang seketurunan, yang telah mengawinkan anak perempuannya dengan laki-laki yang berasal dari kelompok kekerabatan (Ihromi-Simatupang 2004, x–ix).

Dalam kehidupan keluarga Batak, nilai Dalihan na Tolu sungguh-sungguh dihidupi bukan hanya di wilayah teritorialnya (Sumatera Utara) melainkan juga di mana pun suku Batak hadir, mereka akan menekankan dan melekatkan ikatan kekerabatan demikian sehingga dalam kehidupan sehari-hari Dalihan na Tolu tetap terlaksana sekalipun berada di luar wilayah atau teritori sendiri.

Kekuatan Dalihan na Tolu terlihat dari penjabaran gambaran tungku nan tiga tersebut. Secara garis besar, Dalihan na Tolu memperlihatkan ikatan kekerabatan dengan tiga pokok utama yakni *somba marhula-hula* yang artinya setiap orang Batak harus memiliki sikap hormat kepada *hula-hula*-nya. *Hula-hula* adalah keluarga dari pihak istri. Karena sifat dan karakter

budaya Batak adalah patriarkhi, posisi *hula-hula* dilekatkan kepada laki-laki, yakni mertua dengan keluarganya. Pokok kedua adalah *manat mardongan tubu.* Karakter ini disikapi dengan kehati-hatian terhadap keluarga atau saudara semarga. Maksud yang terkandung dalam *manat mardongan tubu* adalah juga menjaga sikap, saling melindungi, dan menjaga diri agar relasi yang dibangun dapat terus berlangsung dalam ikatan kekeluargaan. Pokok atau unsur ketiga dalam filosofi Dalihan na Tolu adalah *elek marboru. Elek marboru* adalah sebuah sikap yang ditunjukkan kepada keluarga perempuan, dilakukan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap boru atau perempuan. Elek sendiri berarti bujuk atau membujuk. Rasa sayang tersebut tidak disertai maksud tersembunyi dan pamrih. Karena itu bagi hula-hula yang memiliki permintaan terhadap borunya, maka hal itu haruslah dilakukan dengan penuh kasih sayang, dalam sikap hormat, dengan cara membujuk, diplomatis, dan jangan sampai meninggalkan perasaan sakit hati pada borunya. Kelompok ini menjadi penting dalam kehidupan keluarga Batak karena dari merekalah muncul para *parhobas* yang melayani setiap aktivitas *hula-hula* (Gultom 2010, 34–61).

3. *Seren Taun*

Budaya lain yang juga menjadi kearifan lokal adalah Seren Taun yang dilaksanakan setiap tanggal 22 Rayagung tahun Saka. Budaya ini muncul di Jawa Barat dan dikembangkan oleh Kiai Madrais Alibasya. Acara ini merupakan rangkaian syukur atas keberhasilan panen yang dilakukan bersama seluruh masyarakat dalam ikatan kebersamaan dan gotong royong. Acara ini membangun kesatuan secara utuh dalam masyarakat.

Acara Seren Taun diawali dengan prosesi *ngajayak* pada tanggal 18 Rayagung. Angka 18 pada peristiwa *ngajayak* memiliki makna juga karena 18 itu perwujudan dari 8 (delapan) yang menunjuk pada delapan arah *angina* atau mata angin, yakni barat, utara, timur, selatan, barat laut, timur laut, tenggara, dan barat daya. Sedangkan *belas* merujuk pada makna kata *welas* yang berarti ‘kasih’. Makna angka ini menunjuk pada kasih Tuhan yang datang dari seluruh penjuru arah (penjuru mata angin) yang harus diwujudkan kepada semua orang. Kasih Tuhan itu juga membangun toleransi dan mengikatkan diri kepada Tuhan di segala tempat.

III. Penjelasan Bahan Alkitab

Bahan Alkitab yang akan digunakan pada Bab 9 ini adalah Mazmur 145. Guru diharapkan telah mempelajari teks Alkitab ini.

Mazmur 145 merupakan syair nyanyian yang dilakukan seseorang untuk mengumandangkan keagungan Tuhan. Namun, pemazmur merindukan agar nyanyian ini dikumandangkan bersama-sama dengan umat karena pemazmur memahami bahwa hanya dengan umat secara keseluruhan ungkapan pujian menjadi utuh.

Gambaran pemazmur tentang keadilan dan perdamaian dikumandangkan melalui ungkapan "menjaga semua orang yang mengasihi-Nya dan membinasakan orang fasik" (Mzm 145:20). Ini menjadi sebuah simbol kerinduan Tuhan untuk menghadirkan damai dalam kerajaan-Nya. Dalam pandangan Hasel, tema Perjanjian Lama adalah tentang "Kerajaan Allah" yang diterjemahkan pemazmur sebagai "kerajaan" dan "pemerintahan" (Hasel 2006, 141). Pernyataan ini hendak mengukuhkan bahwa kerajaan Allah adalah kerajaan penuh damai. Teks Mazmur 145 menggunakan istilah *lekal* yang menunjuk pada sebuah interaksi sangat dekat dan personal antara Tuhan dengan umat-Nya. Relasi ini dibangun sedemikian rupa untuk menunjukkan betapa hubungan antara Tuhan dengan umat merupakan jalinan yang sangat khusus dan menggambarkan tentang kerinduan Tuhan juga untuk terus berada bersama umat-Nya.

Secara umum, apa yang digambarkan Mazmur 145 merupakan ekspresi tentang Tuhan yang hadir bagi semua orang. Tuhan tidak bisa dikurung dan dibatasi oleh komunitas tertentu. Tuhan itu terbuka dan kerahiman-Nya (kasih sayang-Nya) yang agung dan tak terselami itu tetap harus diwujudkan dan diekspresikan dalam ungkapan iman setiap orang, bahkan di tengah kekerasan, ketidakadilan, penindasan, perang, kelaparan. Situasi tersebut memanggil setiap orang untuk mewujudkan panggilan Tuhan agar kasih dan damai-Nya dirasakan semua orang (Barth-Frommel 2013, 497–498).

IV. Kegiatan Pembelajaran

Bab 9 dapat disampaikan dalam dua kali pertemuan. Guru dapat menyesuaikan pembagian bab ini sesuai dengan pokok bahasan dan aktivitas peserta

didik serta kondisi sekolah. Berbagai pengembangan dapat dilakukan guru sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepada peserta didik pada buku kerja mereka.

A. Pengantar

Proses belajar diawali dengan berdoa. Teks doa telah tersedia pada Buku Siswa. Namun, sangat diharapkan agar guru maupun peserta didik yang membawakan doa dapat mengembangkan doanya tanpa terpaku pada teks. Hal ini diperlukan agar terjadi pengembangan baik oleh guru maupun oleh peserta didik.

Setelah berdoa, guru mengajak peserta didik bernyanyi dari Nyanyikanlah Kidung Baru 210:1–5 "Kuutus Kau" secara bersama-sama. Lagu ini mengajak para peserta didik untuk memahami panggilan untuk hadir di tengah masyarakat, menguatkan orang-orang yang bergumul dalam kehidupannya, dan menghadirkan damai sebagaimana Kristus telah melakukannya di Kalvari.

Setelah menyanyi, peserta didik ditugasi untuk menuliskan tanggapan atas syair lagu tersebut pada buku kerjanya.

B. Pemaparan Materi

Guru mengajak peserta didik untuk menyimak uraian materi sebagaimana yang tercantum dalam Buku Siswa. Guru dapat mengembangkan materi ini sesuai dengan kondisi kelas dan konteks di mana guru mengajar.

Dalam kegiatan ini, guru menugasi peserta didik untuk menuliskan jawaban atas dua pertanyaan yang disampaikan terkait kebudayaan dan perdamaian. Pada kegiatan ini ditanyakan juga tentang kearifan lokal dari konteks wilayah tempat peserta didik berada. Jika ada peserta didik pendatang,

baik juga untuk memintanya menuliskan kearifan lokal di tempat tinggal sebelumnya. Upaya ini dilakukan agar para peserta didik mengenali kearifan lokal sekitarnya dan dapat menjadi spirit kehidupan yang membangun perdamaian. Kearifan lokal sangat penting dipahami oleh setiap peserta didik dan warga masyarakat setempat sebagaimana peribahasa "Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung."

Kegiatan 2:
Berdiskusi

Guru menugasi peserta didik untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 3–4 orang (guru dapat menetapkan cara tertentu, yang sesuai dengan kondisi kelas, jika jumlah peserta didik terbatas). Setelah kelompok terbentuk, peserta didik melakukan diskusi berdasarkan panduan pada Buku Siswa. Guru bisa membantu proses ini dengan memperkenalkan berbagai kearifan lokal yang ada di berbagai daerah Indonesia sebagai kekayaan yang sangat besar.

Kegiatan 3:
Membaca Teks Alkitab

Guru menugasi peserta didik membaca Alkitab dari Mazmur 145. Pada bagian ini para peserta didik diminta untuk membaca secara saksama dan memahami teks Alkitab tersebut.

Kegiatan 4:
Membuat Karikatur

Setelah selesai membaca dan memahami teks Alkitab, para peserta didik ditugasi untuk membuat karikatur yang berisi tentang keutuhan Indonesia

dari berbagai suku bangsa dan agama. Peserta didik dapat melakukan kegiatan ini bersama 2–3 rekannya.

C. Rangkuman

Guru dan peserta didik mengakhiri pelajaran dengan memberi beberapa penegasan tentang inti pelajaran hari ini. Berilah kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan poin-poin penting yang mereka pelajari tentang makna perdamaian yang hadir dalam berbagai budaya di Indonesia. Guru dapat melengkapi jawaban peserta didik dengan kalimat yang memotivasi mereka untuk membangun perdamaian dengan berbagai tantangan yang ada.

Membangun perdamaian dalam konstruksi budaya berdampak pada panggilan untuk saling melayani dengan segenap hati yang merupakan panggilan kristiani sebagai refleksi atas kasih dan kebaikan Allah. Guru mengingatkan peserta didik untuk terus membangun spirit perdamaian, meminta hikmat dari Allah agar dapat mewujdukan perdamaian tersebut dengan tulus dan penuh kasih.

D. Refleksi

Guru bertanya kepada peserta didik tentang pesan atau refleksi yang mereka dapatkan setelah mempelajari spirit perdamaian dalam budaya Indonesia.

E. Penilaian

Guru menugasi peserta didik untuk melakukan wawancara kepada lima orang teman mereka tentang budaya yang dikenali di Indonesia. Hasil wawancara tersebut dinarasikan dalam sebuah karangan singkat yang akan ditempelkan di majalah dinding sekolah. Guru dapat mendorong peserta didik untuk mencoba mengirimkan karangan itu agar dimuat di media lokal (jika ada). Kiranya karangan itu dapat membuka wawasan peserta didik dan masyarakat. Peserta didik pun dapat terpacu untuk terus berlatih menulis. Penilaian atas narasi tersebut dapat dilakukan dengan panduan di bawah ini.

Tabel 9.1 Rubrik penilaian

Kategori	Aspek Penilaian		
	Cakupan kajian	**Kualitas kajian**	**Penggunaan bahasa**
Sangat kurang (0–39)	Narasi yang disampaikan tidak menampakkan gagasan yang hendak dicapai.	Kualitas tulisan sangat rendah,	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca sangat rendah.
Kurang (40–54)	Narasi yang disampaikan menampakkan gagasan yang hendak dicapai, namun tidak fokus pada pokok bahasan.	Kualitas tulisan rendah.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca rendah/kurang.
Sedang (55–69)	Narasi yang disampaikan menampakkan gagasan yang hendak dicapai, namun belum mendalam	Kualitas tulisan sedang (cukup).	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca sedang/cukup.
Baik (70–84)	Narasi yang disampaikan menampakkan gagasan yang hendak dicapai dan mendalam.	Kualitas tulisan baik.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca baik.
Sangat baik (85–100)	Narasi yang disampaikan menampakkan gagasan yang hendak dicapai dan sangat mendalam.	Kualitas tulisan sangat baik.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca sangat baik.

F. Pengayaan

Pada bab ini peserta didik belajar untuk memahami arti perdamaian. Peserta didik belajar untuk menghadirkan spirit perdamaian di sekolah dan gereja maupun di masyarakat. Untuk pendalaman materi ini, peserta didik ditugaskan untuk membuat program moderasi beragama yang diawali dengan pemahaman tentang keberagaman atau pluralisme (lihat bab sebelumnya) dengan menghadirkan spirit perdamaian.

G. Doa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dapat memimpin doa penutup atau meminta kesediaan salah seorang peserta didik untuk menutup pertemuan dengan doa. Guru dan peserta didik dapat menggunakan teks doa yang sudah ada di Buku Siswa atau menggunakan kalimat sendiri.

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021**
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis: Mulyadi
ISBN 978-602-244-709-2 (jil.2)

Bab 10

Mediasi dan Rekonsiliasi

Bahan Alkitab: Kejadian 33:1–11

Elemen	Gereja dan Masyarakat Majemuk
Sub Elemen	Masyarakat Majemuk
CP Fase F	Melakukan transformasi sosial dalam lingkup masyarakat majemuk, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dalam rangka mewujudkan moderasi beragama
CP Tahunan	Memahami pendidikan perdamaian dalam masyarakat majemuk dalam rangka mewujudkan moderasi beragama.
Alur Konten	Moderasi beragama di Indonesia.
Tujuan Pembelajaran	1. Mengkreasikan proses mediasi dan rekonsiliasi. 2. Merangkum arti moderasi beragama di Indonesia. 3. Membuat program moderasi beragama dalam lingkungan sekolah. 4. Membuat karangan atau video singkat tentang kehidupan masyarakat yang penuh damai.
Kata Kunci	mediasi, rekonsiliasi, moderasi beragama

I. Pengantar

Pada Bab 9, peserta didik telah belajar tentang kearifan lokal sebagai kekayan Indonesia. Kekayaan tersebut hadir dalam budaya yang sangat kaya. Pada Bab 10 ini, para peserta didik akan belajar tentang mediasi dan rekonsiliasi. Mungkin bagi sebagian peserta didik, kedua kata ini merupakan kata asing, apalagi dengan istilah rekonsiliasi. Peserta didik yang tengah belajar ekonomi akan berasumsi bahwa rekonsiliasi adalah neraca keuangan untuk menghitung keseimbangan. Namun, bukan itu yang dimaksudkan dalam konteks Bab 10 ini. Rekonsiliasi adalah perdamaian yang lestari, yang berlangsung lama, bahkan terawat dengan baik.

Guru perlu menjelaskan kedua kata tersebut, yakni mediasi dan rekonsiliasi, yang merupakan dua kata penting dalam format perdamaian.

Keduanya merupakan cara atau langkah bagi proses perdamaian. Jika dalam proses perdamaian seseorang menggunakan mediasi, ia membutuhkan orang ketiga sebagai mediator. Peran seorang mediator harus netral dan tidak memiliki kepentingan apa-apa dalam menyelesaikan masalah. Ia hanya berperan untuk membantu menyelesaikan konflik di antara berbagai pihak. Sedangkan rekonsiliasi adalah dampak dari perdamaian yang dirasakan dan dijalani oleh pihak-pihak yang berkonflik dan membangun relasi dan komunikasi yang lebih berkualitas, lebih baik daripada sebelumnya karena terbangun sebuah kesadaran berelasi, dan pemahaman bersama, serta tanggung jawab tentang makna hidup dalam kebersamaan.

Teks Alkitab yang digunakan dalam pembahasan Bab 10 ini adalah Kejadian 33:1–11. Teks Kejadian 33:1–11 mengungkapkan pengalaman perjumpaan Yakub dan Esau yang berdamai, dan tidak mempersoalkan masa lampau mereka. Esau menerima kehadiran Yakub dan keluarganya secara penuh tanpa syarat. Penerimaan tanpa syarat dalam perdamaian merupakan prinsip yang harus dipegang secara kuat.

Guru diharapkan dapat menolong peserta didik untuk memahami proses perdamaian dalam menyelesaikan setiap konflik yang terjadi.

II. Uraian Materi

Sebagaimana disampaikan di atas, mediasi adalah proses penyelesaian konflik dengan melibatkan orang ketiga yang netral dan bebas kepentingan. Tujuannya adalah untuk mencari solusi jangka panjang dalam membangun perdamaian. Dalam proses mediasi, para pihak yang berkonflik diajak ke tempat perundingan yang disepakati bersama dan penuh rasa aman. Di dalamnya, para pihak diberi kesempatan untuk saling mengungkapkan perasaan dan pergumulannya, dan semua pihak menyepakati proses yang dilakukan untuk mencari jalan damai. Dalam proses mediasi, tiap pihak harus bersedia mendengarkan berbagai ungkapan yang disampaikan pihak lain, dan tidak direspons dengan emosi atau kemarahan, tetapi disimak dan dipahami apa maksud yang tengah disampaikan tersebut. Jika diperlukan konfirmasi atau penjelasan, para pihak melakukannya dengan penuh pemahaman pada tujuan perdamaian.

Dalam proses mediasi, seorang mediator benar-benar membebaskan dirinya dari kepentingan pribadi, dan karenanya bersifat netral. Oleh karena itu, ia tidak boleh berpihak kepada salah satu pihak, bahkan jika salah satu pihak tersebut berada pada posisi salah karena yang diperlukan dalam proses tersebut adalah tumbuhnya kesadaran dan pengakuan bersalah serta munculnya pengampunan dari pihak lain. Jika proses mediasi selesai dan para pihak berdamai, mediator harus rela untuk meninggalkan proses tersebut dan memberi kesempatan kepada para pihak untuk membangun kehidupan mereka, kecuali jika para pihak tetap meminta didampingi.

Proses mediasi mengantar para pihak pada rekonsiliasi. Rekonsiliasi adalah sebuah proses perdamaian yang memulihkan luka-luka masa lampau, memulihkan relasi, dan bersedia untuk menatap masa depan yang lebih baik tanpa mengabaikan masa lampau (Rantung 2017, 125–134). Berangkat dari penjelasan Rantung, rekonsiliasi bermakna pemulihan dan/atau perbaikan (*restoration*) atas sebuah relasi yang pernah rusak atau luntur. Worthington Jr. menyebutnya sebagai pemulihan atas kepercayaan yang rusak sebagai akibat tindakan kekerasan atasnya (Worthington Jr. 2001, 176).

Kata rekonsiliasi diambil dari akar kata bahasa Latin *concilium* yang mengandaikan suatu proses yang dilakukan dengan sengaja untuk mempertemukan para pihak yang saling berseteru "dalam dewan" guna membahas pandangan mereka yang berbeda dan mencapai beberapa kesepakatan bersama (Müller-Fahrenholz 2005, 5). Dengan penjelasan ini, rekonsiliasi dimaksudkan sebagai upaya untuk penataan hidup yang lebih baik dan penuh damai. Melalui rekonsiliasi, masa lampau dijadikan sebagai pelajaran berharga agar seseorang mampu melangkah ke depan dengan lebih baik dan tidak terjerembab ke masa lalu yang suram. Oleh karena itu, rekonsiliasi memberi ruang bagi tumbuhnya pembangunan relasi ke masa depan. Rekonsiliasi dalam konteks perdamaian tentu berbeda dengan rekonsiliasi dalam ekonomi yang mengandaikan adanya keseimbangan. Rekonsiliasi dalam perdamaian justru melampaui keseimbangan tersebut, yakni mewujudkan pengampunan.

Belajar melakukan rekonsiliasi dapat diwujudkan melalui relasi dan interaksi bersama umat beragama lain yang harus dibangun dalam spirit kebersamaan. Dalam konteks Indonesia, kondisi demikian dapat diwujudkan dengan mengimplementasikan moderasi beragama. Moderasi beragama

adalah sebuah upaya mengurangi kekerasan serta membangun kehidupan beragama yang majemuk, seperti Indonesia, dengan lebih berkualitas (Kemenag RI 2019, 3–5). Apakah kebutuhan moderasi beragama dihadirkan karena terjadi gesekan atau keributan di antara umat beragama? Tentu bukan itu tujuannya. Motivasi utama moderasi beragama adalah supaya spirit rekonsiliasi ditumbuhkan melalui berbagai proses perjumpaan yang baik, yang sebisa mungkin dilakukan tanpa adanya gesekan. Apakah dengan demikian rumusan mediasi di atas menjadi keliru? Tentu tidak karena konflik pada dasarnya memiliki dua aspek. Pertama, konflik yang menghancurkan, yaitu sebuah konflik yang dilakukan untuk menciptakan suasana yang kacau. Kedua, konflik yang konstruktif, yakni konflik yang dilakukan untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Dalam situasi inilah rekonsiliasi tanpa kekerasan atau tanpa konflik yang menghancurkan mendapat tempatnya, yakni sebuah bangunan kehidupan masyarakat yang sarat dengan perdamaian tanpa kekerasan. Dengan demikian, rekonsiliasi merupakan sebuah tindak lanjut dari konflik yang ditangani dengan baik ke arah transformasi dan melahirkan *trust* sehingga setiap orang saling membangun kepercayaan. Oleh karena itu, rekonsiliasi selalu berkait erat dengan upaya perbaikan kehidupan manusia yang mendasar, terutama bagi mereka yang menderita, diangkat derajat kemanusiaannya, dan dipulihkan serta dibebaskan dari penderitaannya.

III. Penjelasan Bahan Alkitab

Bahan Alkitab yang dipergunakan dalam Bab 10 ini adalah Kejadian 33:1–11. Namun, sebelum membahas bagian ini, ada baiknya para guru memahami bahwa kata *rekonsiliasi* dalam Alkitab memiliki banyak sekali ragamnya, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Dalam Perjanjian Lama, istilah rekonsiliasi relatif jarang ditemukan. Namun, gagasan rekonsiliasi sebagai wujud perdamaian bisa ditemukan dalam beberapa teks Perjanjian Lama seperti dalam Kejadian 32:20 dan 2 Samuel 21:3. Kedua teks tersebut menggunakan istilah *mendamaikan* dan *penebusan*. Kedua kata ini diambil dari kata *kipper*, untuk merujuk pada tindakan meredakan kemarahan dan memulihkan relasi. Namun, tindakan ini memiliki konsekuensi hukum dan kompensasinya adalah bentuk tindakan untuk meredakan ketegangan. Itulah sebabnya kata tersebut dimaknai dan diterjemahkan dengan penebusan dan pendamaian.

Kata rekonsiliasi dalam teks Alkitab Perjanjian Lama diungkapkan dalam peristiwa yang terhubung dengan makna persembahan untuk penghapusan dosa. Peristiwa-peristiwa tersebut dimunculkan dalam beberapa kitab, seperti Imamat 6:30; 8:15; 16:18, 20; Yehezkiel 45:15, 17, 20; 2 Tawarikh 29:24; Daniel 9:24 (Hakh 2005, 6), yang menunjuk pada kisah seputar persembahan sebagai upaya untuk mengukuhkan permohonan pengampunan dan perbaikan relasi.

Dalam konteks Kejadian 33:1–11, kata *kipper* tidaklah terlalu menonjol. Namun, tindakan Yakub dengan mengupayakan persembahan merupakan tindak lanjut dari upaya pemulihan tersebut. Tindakan itu mengandung makna *kipper* atau permohonan yang ditujukan kepada Esau agar seluruh tindakan masa lampaunya bisa diampuni dan dengan demikian masa depan penuh damai dapat diraih. Tindakan demikian umum dilakukan dalam konteks umat Tuhan Perjanjian Lama. Jika persoalannya dilakukan untuk meminta pengampunan kepada Tuhan, prosesnya dilakukan dengan persembahan di atas mezbah sebagai korban penebusan salah dan umat memohon pengampunan.

Dalam Perjanjian Baru, istilah rekonsiliasi tampaknya lebih menonjol. Sekalipun konteksnya sama, yakni berupa persembahan, dalam Perjanjian Baru sikap rekonsiliatif tampaknya lebih demonstratif. Hal ini dapat dilihat dalam peristiwa persembahan yang digambarkan Matius 5:24, "*tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu.*" Pernyataan ini memiliki makna yang sangat penting. Bagi Tuhan, persembahan tidak memiliki makna apa-apa jika tidak diiringi dengan spirit perdamaian kepada sesama.

Dalam Perjanjian Baru, istilah rekonsiliasi dikenal dengan nama *katalasso* (dan *katallage*). Menurut Christoph Schwöbel (2003,15–17), kata ini berkaitan dengan rekonsiliasi yang mewujud dalam relasi dan interaksi antarpribadi, yang disebutnya sebagai *interpersonal human relationship.* Karena kata ini berhubungan dengan relasi antarpribadi, kata *katalasso* atau *katallage* memiliki kualitas relasi yang harus dijaga dan dikembangkan ke arah yang lebih berkualitas, membebaskan diri dari persoalan buruk masa lampau, dan membuka ruang pengampunan.

Dalam konteks Yakub dan Esau sebagaimana digambarkan Kitab Kejadian 33:1–11, kualitas relasi yang digambarkan dalam kisah tersebut menekankan pada keterbukaan keduanya. Pertama, Yakub membuka diri dengan pengakuan atas masa lampaunya. Ia sujud berkali-kali sampai mendekati Esau (Kej. 33:3). Tindakan lain yang dilakukan Yakub untuk menyatakan pengakuan bersalahnya adalah dengan memberikan persembahan sebagai simbol pengakuan atas kesalahan masa lampau, sekaligus proposal pengampunan yang disampaikannya. Pernyataan Yakub yang memohonkan pengampunan tersebut terlihat pada Kejadian 33:8 dalam kalimat "untuk mendapat kasih tuanku." Yakub benar-benar memahami kualitas masa lampaunya yang buruk dan ingin menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik, yakni pengakuan dan permohonan pengampunan. Kedua, pengajuan permohonan Yakub kepada Esau digambarkan sebagai bentuk penyerahan yang utuh, bahkan Yakub menggambarkan perjumpaan dengan Esau itu seperti perjumpaan dengan Tuhan. Yakub mengungkapkan bahwa "... jikalau aku telah mendapat kasihmu, terimalah persembahanku ini dari tanganku, karena memang melihat mukamu adalah bagiku serasa melihat wajah Allah, dan engkau pun berkenan menyambut aku" (Kej. 33:10). Yakub benar-benar mengakui kesalahan masa lampau dan berniat menata menjadi lebih baik.

Bagaimana dengan sikap Esau? Ini juga yang perlu guru pahami dan perhatikan. Proposal pengampunan dan pengakuan bersalah tidak akan efektif, bahkan tidak punya makna jika tidak direspons dengan spirit pengampunan. Itulah sebabnya guru perlu memberi gambaran tentang sikap Esau yang membuka diri pada pengampunan itu. Keterbukaan Esau ditunjukkan dengan cara yang demonstratif. Esau tidak tinggal diam dan menunggu kedatangan Yakub. Ia justru berlari dan mendapati Yakub, lalu memeluknya. Tindakan Esau merupakan simbol penerimaan dan pengampunan. Ia membebaskan dirinya dan Yakub dari luka dan pengalaman buruk masa lalu. Di sinilah kekuatan pengampunan dan bangunan relasi yang lebih baik terwujud. Esau membuka ruang rekonsiliasi dengan pemulihan hubungan dan membangun sebuah kehidupan yang lebih baik.

IV. Kegiatan Pembelajaran

Bab 10 dapat dipersiapkan untuk dua kali pertemuan. Guru harus menyesuaikan pokok-pokok bahasan sehingga dapat disiapkan untuk dua kali pertemuan tersebut. Pada prosesnya, materi perlu dikembangkan. Oleh karena itu, guru dapat memperluas wawasan untuk pengembangan tersebut. Berbagai aktivitas dikerjakan pada buku khusus aktivitas atau lembar terpisah jika akan dikumpulkan dan digunakan sebagai sarana menempel pada majalah dinding.

A. Pengantar

Proses belajar diawali dengan doa bersama yang dapat dipimpin baik oleh guru maupun oleh peserta didik. Teks doa telah tersedia pada Buku Siswa. Namun, sangat disarankan untuk mengembangkan sendiri teks tersebut sehingga doa menjadi ekspresi pribadi pendoa.

Setelah berdoa, guru mengajak peserta didik untuk menyanyi dari Pelengkap Kidung Jemaat 267 “Damai di Dunia”. Tugasi peserta didik untuk melakukan pengamatan atas teks lagu tersebut dan menuliskan hal-hal apa saja yang diperlukan untuk menghadirkan damai sebagaimana yang menjadi pesan dari lagu tersebut. Diharapkan para peserta didik meresapi makna lagu tersebut dan memahami makna damai dalam hidupnya.

B. Pemaparan Materi

Guru melakukan proses pengajaran pada Bab 10 ini dengan menjelaskan tentang mediasi dan rekonsiliasi. Kedua kata ini bermakna perdamaian dan membangun relasi dan interaksi dalam sebuah komunitas. Prosesnya bisa dilakukan dengan tanya-jawab, bukan tentang istilah, melainkan tentang pemahaman dan proses perdamaian yang dapat dilakukan peserta didik.

Kegiatan 1: Menjawab Pertanyaan

Peserta didik ditugasi untuk menjawab dua pertanyaan terkait mediasi dan rekonsiliasi. Pada kegiatan ini peserta didik diminta untuk menjelaskan makna mediasi dan rekonsiliasi menurut kata-kata mereka sendiri. Guru dapat mendampingi proses ini dengan memberikan pencerahan terkait kedua kata tersebut.

Kegiatan 2: Berdiskusi

Peserta didik dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 3–4 orang per kelompok (guru dapat menggunakan cara lain yang lebih tepat sesuai dengan kondisi kelas). Para peserta didik diberi beberapa pertanyaan dan memberi respons sesuai dengan pokok pertanyaan yang tertera pada Buku Siswa.

Kegiatan 3: Membaca Teks Alkitab

Guru meminta peserta didik untuk membaca Alkitab dari Kejadian 33:1–11. Selanjutnya, guru memberi penjelasan atas teks Alkitab tersebut dan peserta didik menyimaknya sebagaimana yang tertera pada uraian di Buku Siswa.
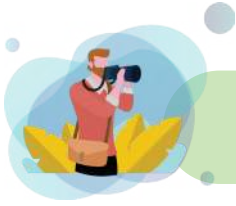
Guru menginstruksikan peserta didik membentuk kelompok (beranggotakan 2–3 orang) dan menugasi mereka untuk membuat video tentang perdamaian. Jika tidak memungkinkan membuat video, peserta didik dapat membuat karangan tentang kehidupan masyarakat yang penuh damai.

Jika peserta didik memilih untuk membuat karangan, guru bisa membimbing dengan menyiapkan atau mencari bahan dari berbagai sumber dan menjadi bagian dari proses belajar bersama.

Pada karangan atau video yang dibuat para peserta didik, upayakan supaya bisa dihadirkan proses mediasi dan rekonsiliasi berdasarkan konteks yang dihadapi bersama-sama oleh peserta didik. Jika peserta didik membuat karangan, guru bisa memfasilitasi untuk bisa ditempelkan di majalah dinding sekolah atau gereja.

C. Rangkuman

Guru dan peserta didik mengakhiri pelajaran dengan membuat rangkuman. Berikan penegasan pada pokok bahasan terkait mediasi dan rekonsiliasi!

Gambaran kisah Esau dan Yakub dalam teks Kitab Kejadian 33:1–11 menampakkan kesediaan untuk membebaskan dari dendam dan sakit hati masa lampau.

D. Refleksi

Guru bertanya kepada peserta didik tentang pesan atau refleksi apa yang mereka dapatkan setelah mempelajari Bab 10 ini dan bagaimana mereka merumuskan makna rekonsiliasi dari Kitab Kejadian 33:1–11 tersebut.

E. Penilaian

Guru menugasi peserta didik untuk melakukan wawancara terhadap teman-teman mereka. Topiknya adalah seputar pemahaman mereka tentang mediasi dan rekonsiliasi. Dalam Buku Siswa telah dicantumkan sejumlah pertanyaan yang dapat dimanfaatkan dalam wawancara tersebut.

Dalam proses ini guru dapat memberikan penilaian dengan panduan berikut ini.

Tabel 10.1 Rubrik penilaian

Kategori	Aspek Penilaian		
	Hasil temuan	**Kualitas temuan**	**Penggunaan bahasa**
Sangat kurang (0–39)	Tulisan tidak menunjukkan hasil temuan tentang mediasi dan rekonsiliasi.	Kualitas tulisan sangat rendah.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca sangat rendah.
Kurang (40–54)	Tulisan memuat hasil temuan, tetapi tidak fokus pada pokok bahasan.	Kualitas tulisan rendah.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca rendah/kurang
Sedang (55–69)	Tulisan memuat hasil temuan sesuai dengan pokok bahasan, namun tidak mendalam.	Kualitas tulisan sedang (cukup).	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca sedang/cukup.
Baik (70–84)	Tulisan memuat hasil temuan sesuai dengan pokok bahasan dan cukup mendalam.	Kualitas tulisan baik.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca baik.
Sangat baik (85–100)	Tulisan memuat hasil temuan sesuai dengan pokok bahasan dan sangat mendalam.	Kualitas sangat baik.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca sangat baik.

F. Pengayaan

Pada Bab 10 ini, peserta didik belajar memahami arti perdamaian dan rekonsiliasi dalam moderasi beragama. Oleh karena itu, perlu sebuah proyek yang diharapkan makin menguatkan pemahaman peserta didik terkait pokok bahasan ini. Untuk itu, peserta didik ditugasi membuat proyek yang terkait dengan topik tersebut sesuai dengan tabel 10 pada Buku Siswa.

G. Doa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dapat memimpin doa penutup atau meminta kesediaan salah seorang peserta didik untuk menutup pertemuan dengan doa. Teks doa sudah tersedia di Buku Siswa. Namun, sangat dianjurkan untuk mengembangkan doa dengan kata-kata sendiri.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis: Mulyadi
ISBN 978-602-244-709-2 (jil.2)

Bab 11

Teologi Ekologi

Bahan Alkitab: Kejadian 9:8–17

Elemen	Alam dan Lingkungan Hidup
Sub Elemen	Alam Ciptaan Allah
CP Fase F	Memahami prinsip pemeliharaan dan pelestarian alam dan keutuhan ciptaan serta merancang kegiatan yang menunjang upaya menjaga keutuhan ciptaan.
CP Tahunan	Menjabarkan gagasan-gagasan positif dalam rangka memelihara dan melestarikan alam.
Alur Konten	Menggagas upaya memelihara dan melestarikan alam.
Tujuan Pembelajaran	1. Menjelaskan arti teologi ekologi. 2. Menyebutkan tiga keunggulan merawat lingkungan hidup. 3. Menuliskan puisi tentang alam dan lingkungan hidup.
Kata Kunci	teologi, ekologi, lingkungan hidup

I. Pengantar

Bab 11 akan membahas tentang teologi ekologi. Namun, sebelum membahas pokok terkait teologi ekologi tersebut, maka yang harus diperhatikan adalah istilah teologi dan ekologi itu sendiri harus dipahami.

Semua agama mempercakapkan tentang teologi. Teologi bukanlah sebuah terminologi yang hanya dimiliki atau dikuasai oleh satu agama. Secara umum, kehidupan seluruh manusia adalah sebuah perjalanan teologi sebab yang bersangkutan sedang berjalan bersama Tuhan. Itulah sebabnya seluruh kehidupan manusia harus didasarkan pada konteks dan perspektif teologi karena manusia tidak bisa hidup tanpa Tuhan, atau tanpa berelasi dengan Tuhan. Dengan kata lain, teologi dan berteologi adalah sebuah upaya sengaja dari manusia dalam berelasi dan berinteraksi dengan Tuhan. Seseorang yang berteologi adalah seseorang yang membangun kehidupan bersama dan di dalam Tuhan, yang dengannya manusia merasakan dan

menikmati kehadiran Tuhan itu serta manusia pun menghadirkan Tuhan itu dalam kesehariannya dalam wujud relasi penuh kasih.

Pokok bahasan pada Bab 11 akan dilandasi oleh Kitab Kejadian 9:8–17. Kitab ini dipilih untuk menunjuk kualitas pemeliharaan alam semesta oleh Tuhan serta perjanjian-Nya dengan Nuh untuk tidak menghancurkan bumi. Itu sebabnya teologi ekologi dibutuhkan dalam kehidupan manusia.

II. Uraian Materi

Sebelum mengawali Bab 11, guru sebaiknya telah memiliki pemahaman yang kuat tentang ekologi. Ekologi berasal dari bahasa Yunani *oikos* yang berarti 'rumah', dan *logos* yang berarti 'ilmu pengetahuan' yang bisa ditempuh melalui sebuah proses studi. Pada materi ini, pokok pembahasan ekologi tidak akan menjelaskan tentang rumusan akademik terkait ekologi sebagai salah satu cabang ilmu biologi. Kerangka berpikir ekologi pada bab ini akan mendalami konteks panggilan umat manusia untuk memasuki sebuah kehidupan yang saling merawat dan melindungi. Oleh karena itu, ekologi hendak mengetengahkan gagasan untuk memberikan pemahaman kepada seluruh umat manusia agar terjadi interaksi di dalam dan dengan lingkungan. Tentu ini merupakan hal yang sangat penting sehingga secara teoritis maupun empris, interaksi dengan lingkungan harus terus berjalan dalam sikap saling menghormati.

Pergulatan seputar sikap saling menghormati bukan hanya dilakukan antarmanusia, melainkan juga antara manusia dengan alam sekitarnya. Hal ini diperlukan sebab jika antara manusia dengan alam tidak terjalin sikap saling menghormati, manusia berpotensi melakukan eksploitasi alam secara besar-besaran tanpa mempertimbangkan pelestarian alam tersebut. Tentu saja, jika manusia tidak melakukan penghormatan terhadap alam, keseimbangan alam tidak akan terjaga dan ekosistem pun mengalami guncangan. Persoalan akan muncul karena alam tidak akan mampu memberikan kualitas kehidupan kepada manusia dan dampaknya akan terasa juga bagi manusia. Itulah yang dikemukakan Stott bahwa penyebab utama krisis ekologi adalah keserakahan insani (Stott 1996, 64) yang dampaknya dirasakan hingga pada masalah banjir dan perubahan iklim secara mengerikan.

Untuk menjawab dan memahami pergulatan seputar ekploitasi alam dan hancurnya peradaban atas alam ini, Robert Borrong menawarkan sebuah gagasan, yakni Etosfer. Yang dimasudkan dengan *etosfer* adalah sebuah etika dan moralitas yang bukan diciptakan oleh manusia, melainkan diberikan kepadanya oleh sang Pencipta sebagai perlengkapan yang mutlak diperlukan untuk menyejahterakan hidupnya dan lingkungannya (Borrong 2011, 36–37). Kata *etosfer* tentu tidak akan ditemukan dalam kamus karena ini adalah sebuah "ciptaan" yang dikemukakan oleh Robert Borrong untuk menunjuk pada etika dan moralitas atas alam itu. Namun, yang dimaksudkan adalah sebuah gagasan yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan yang harus dipegangi manusia sehinga ia mampu mengendalikan dirinya dan relasinya terhadap alam sekitar sehingga ia pun mampu menata kehidupannya bersama alam itu secara sosial dan spiritual sehingga kesejahteraan dapat terjaga dan terpelihara dengan baik. Jika gagasan ini dipahami dan dijadikan nilai dalam kehidupan manusia, kesejahteraan manusia dan alam terjaga sehingga keresahan seputar perubahan iklim pun dapat diatasi dengan baik. Di sinilah nilai ekologi itu mendapat tempatnya. Oleh karena itu, manusia tidak hanya dikaruniai ekosfer (lingkungan tempat tinggal dan sumber hidup), tetapi juga teknosfer (teknik dan ilmu pengetahuan) dan etosfer (kearifan, kebijaksanaan, hati nurani) sehingga ia mampu, dengan dukungan alam dan kemampuan teknis, mengelola kehidupan secara tepat, baik, dan benar (Borrong 2011, 37).

Itulah sebabnya etika ekologi tidak boleh bersifat antroposentris atau berpusat pada manusia. Bahaya etika ekologi yang berpusat pada manusia berpotensi membangun keserakahan manusia sehingga manusia bisa menjadi semena-mena dan mengabaikan penatalayan atas alam yang Tuhan ciptakan ini. Etika ekologi atau yang dalam pemahaman Borrong disebutnya sebagai etosfer dimaksudkan sebagai sebuah tata nilai yang harus diupayakan manusia sehingga seluruh karya Tuhan dalam dunia ini mengalami keseimbangan dan mampu menciptakan relasi berkualitas, bahkan alam memberikan hasil yang besar sebagaimana yang Tuhan nyatakan dalam Alkitab.

Di samping ekologi, sesuai dengan topik bahasan pada Bab 11 ini, secara prinsip, manusia harus bertumpu pada kerangka berpikir teologis. Teologi berasal dari kata *theos* yang berarti 'Allah', dan *logos* yang berarti 'firman'. Dalam kerangka pemahaman ini, teologi adalah percakapan atau

pemahaman tentang firman Allah. Dalam teologi, setiap orang didorong untuk memahami kehadiran Allah dalam hidupnya. Oleh karena itu, teologi ekologi harus bertumpu pada pemahaman bahwa Allah hadir bukan hanya bagi manusia, melainkan juga dalam alam semesta karya-Nya itu. Sesuai dengan misi Allah pada alam ini, teologi ekologi harus mempertimbangkan berbagai kebaikan yang Allah hadirkan itu dalam alam semesta yang telah diciptakan-Nya sehingga kualitas relasi antara Allah dengan manusia serta manusia dengan alam semesta tergambar melalui penatalayanan manusia atas alam karya Allah ini. Itulah sebabnya teologi ekologi benar-benar mengemukakan tentang relasi berkualitas secara segitiga, yakni Allah dan alam, manusia dengan Allah, dan manusia dengan alam. Di sinilah tata nilai etosfer, ekosfer, dan teknosfer itu. Jika dikembangkan dan dikendalikan dalam kerangka teologi ekologi, seluruh keseimbangan dapat tetap terjaga dengan baik. Isu pemanasan global dan efek rumah kaca yang berdampak pada perubahan iklim dapat diminimalisasi melalui kesadaran manusia atas teologi ekologi yang dianut dan dikembangkannya, serta yang diwujudkan dalam praktik kehidupannya sehari-hari.

III. Penjelasan Bahan Alkitab

Bahan Alkitab yang digunakan untuk mendalami Bab 11 ini adalah Kejadian 9:8–17. Bagian ini menggambarkan tentang perjanjian antara Allah dengan Nuh atas peristiwa yang sangat besar, yakni tenggelamnya bumi dan hanya beberapa orang yang selamat. Peristiwa tersebut tentu menyebabkan terjadinya berbagai perubahan hidup, dan tentunya terjadi perubahan peradaban manusia dan dunia. Alam semesta dengan segala sumber kehidupan lenyap, bahkan hampir seluruh manusia pun turut lenyap ditelan air bah yang menutupi seluruh bumi, hanya keluarga Nuh yang diselamatkan, serta beberapa pasang hewan sebagaimana diperintahkan Tuhan.

Kerangka berpikir teologis dan hermeneutis atas teks Kejadian 9:8–17 harus dipahami secara utuh sebagai sebuah komitmen yang kuat dari Allah, sekaligus respons manusia untuk turut serta menjaga dan merawat komitmen Allah sehingga bumi ini tetap terpelihara. Kerangka pemeliharaan bumi oleh manusia mesti dilakukan mengingat banyaknya kerusakan alam yang berdampak pada bencana, yang efeknya menyentuh manusia. Konferensi internasional yang berlangsung di Seoul, Korea Selatan, yang mengusung

tema “Justice, Peace, and Integrity of Creation”, menggumuli tema Kejadian 9:12–13 ini. Tema tersebut mesti menjadi spirit yang menghidupkan relasi manusia dengan Tuhan untuk memperhatikan kerusakan alam yang terjadi sebagai akibat ulah manusia. Patut diingat bahwa peristiwa perjanjian Tuhan dengan Nuh bukan sekadar melekat pada busur Allah itu, yang dalam bahasa Ibrani ditulis *khesed*. Pernyataan ini merupakan komitmen dan perhatian Allah yang demikian besar kepada manusia dan dunia demi tercapai dan terwujudnya karya Allah di bumi, yakni kelangsungan hidup Nuh beserta keluarganya serta seluruh makhluk hidup di dalamnya. Sesuai dengan maknanya, kata *khesed* tidak bisa hanya berlangsung sepihak. Sekalipun pernyataan tersebut dikemukakan Allah, manusia harus merespons dan menindaklanjutinya sehingga proses perwujudan perjanjian itu benar-benar dirasakan maknanya. Tentu saja penting bagi Nuh untuk memahami bahwa makna perjanjian Allah itu tidak berarti hanya sekadar ungkapan yang dibiarkan berjalan, tetapi merupakan ikatan yang kuat yang memanggil manusia untuk turut serta berproses di dalamnya.

IV. Kegiatan Pembelajaran

Materi Bab 11 dapat disajikan dalam dua kali pertemuan. Guru dapat menata waktu dan menyesuaikan proses belajar-mengajar sesuai dengan konteks kelas dan pokok bahasan.

A. Pengantar

Guru dan peserta didik mengawali proses belajar-mengajar Bab 11 ini dengan berdoa. Teks doa telah tersedia di Buku Siswa. Namun, sangat disarankan agar baik guru maupun peserta didik berupaya mengucapkan doa dengan kata-katanya sendiri. Jika ada peserta didik yang kesulitan memandu doa, guru bisa menyiapkannya sepekan sebelumnya agar peserta didik dibimbing sehingga mampu melakukan doa secara mandiri.

Setelah berdoa, guru mengajak peserta didik bernyanyi dari Pelengkap Kidung Jemaat 168:1–3 secara bersama-sama. Melalui lagu ini peserta didik diajak untuk memahami bahwa Allah telah menganugerahkan dunia yang baik untuk kita tempati. Setelah menyanyi, peserta didik ditugasi untuk menuliskan tanggapan atas syair lagu tersebut pada buku kerjanya.

B. Pemaparan Materi

Percakapan seputar teologi selalu menarik dan menimbulkan pertanyaan. Oleh karena itu, pada bab ini baik sekali jika guru melakukan proses belajar-mengajar melalui interaksi dengan peserta didik. Guru menanyakan pemahaman serta pengetahuan mereka tentang teologi dan ekologi. Ini dimaksudkan juga agar suasana belajar menjadi hangat dan penuh semangat. Diharapkan para peserta didik memberikan respons positif atas proses ini.

Setelah diawali dengan interaksi, guru menjelaskan arti teologi dan ekologi, dan bagaimana keduanya saling terikat dalam proses kehidupan manusia dan ciptaan Allah lainnya. Bimbinglah peserta didik memahami hal ini dengan menyimak uraian materi yang ada di Buku Siswa.

Dalam kegiatan pertama ini, para peserta didik akan menjawab pertanyaan seputar teologi dan ekologi dan teologi ekologi. Pada pertanyaan pertama, mereka akan menuliskan apa yang mereka ketahui tentang teologi ekologi. Guru perlu memberikan bimbingan agar para peserta didik dapat memahami arti yang akurat. Pada pertanyaan kedua, para peserta didik akan diminta untuk menjawab tiga keuntungan merawat lingkungan hidup yang di dalamnya manusia dan semua makhluk hidup ciptaan Allah turut menikmati buah dari perawatan tersebut.
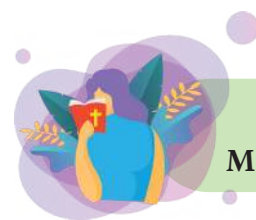
Guru menugasi peserta didik untuk membaca Alkitab dengan saksama. Teks Alkitab diambil dari Kejadian 9:8–17. Lalu, guru membimbing peserta

didik untuk memahami teks tersebut melalui uraian yang terdapat dalam Buku Siswa. Berilah penekanan agar peserta didik memperhatikan makna perjanjian Allah dengan manusia serta segala makhluk!

Setelah mencermati dan membahas uraian tentang teks Alkitab di atas, para peserta didik ditugasi untuk membuat puisi berdasarkan hasil bacaan tersebut. Guru dapat memilih lima puisi terbaik dan diajukan untuk ditempelkan di majalah dinding sekolah.

C. Rangkuman

Materi Bab 11 diakhiri dengan rangkuman. Guru dapat memberikan pertanyaan untuk penegasan atas materi yang disampaikan. Peserta didik diminta untuk menyampaikan rangkuman atas materi hari ini. Para peserta didik juga diberi kesempatan untuk mengemukakan pemahamannya, terutama dalam mewujudkan tanggung jawab atas bumi dan seluruh ciptaan Tuhan.

D. Refleksi

Guru dapat bertanya kepada peserta didik bagaimana refleksi mereka atas kajian Kejadian 9:8–17. Mintalah para peserta didik untuk mengemukakan refleksinya terkait teologi ekologi, dan komitmennya untuk turut merawat dan melestarikan alam.

E. Penilaian

Guru menugasi peserta didik untuk bercakap-cakap dan meminta pendapat dari anggota keluarganya masing-masing seputar topik teologi ekologi. Setelah berbagai pendapat itu dikumpulkan, peserta didik merangkumnya dalam suatu narasi. Sejumlah pertanyaan yang terdapat dalam Buku Siswa

dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam menggali pendapat anggota keluarga yang diajak bercakap-cakap.

Untuk melakukan penilaian, guru dapat menggunakan panduan penilaian sebagai berikut.

Tabel 11.1 Rubrik penilaian

Kategori	**Aspek Penilaian**		
	Hasil catatan	**Kualitas catatan**	**Penggunaan bahasa**
Sangat kurang (0–39)	Memuat hasil catatan, namun tidak memperlihatkan ide atau pemikiran tentang teologi dan ekologi.	Kualitas catatan sangat rendah.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca sangat rendah.
Kurang (40–54)	Memuat hasil catatan yang memperlihatkan ide atau pemikiran tentang teologi dan ekologi, namun belum jelas.	Kualitas catatan rendah.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca rendah/kurang.
Sedang (55–69)	Memuat hasil catatan yang memperlihatkan ide atau pemikiran tentang teologi dan ekologi jelas, tetapi tidak mendalam	Kualitas catatan sedang (cukup).	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca sedang (cukup).
Baik (70–84)	Memuat hasil catatan yang memperlihatkan ide atau pemikiran tentang teologi dan ekologi jelas dan mendalam.	Kualitas catatan baik.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca baik.
Sangat baik (85–100)	Memuat hasil catatan yang memperlihatkan ide atau pemikiran tentang teologi dan ekologi jelas dan sangat mendalam.	Kualitas catatan sangat baik.	Pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca sangat baik.

F. Pengayaan

Peserta didik belajar memahami teologi dan ekologi, juga teologi ekologi. Agar proses pendalaman dan pemahamannya makin mewujud, para peserta didik perlu membuat proyek. Proyek tersebut bisa dilakukan bersama keluarga dan teman-teman lain. Untuk mengerjakan proyek tersebut tabel 11.1 pada Buku Siswa dapat digunakan.

G. Doa

Pertemuan berdasarkan tema Bab 11 dapat diakhiri dengan berdoa. Teks doa tersedia pada Buku Siswa. Namun, baik guru maupun peserta didik yang mendapat kesempatan berdoa diharapkan dapat mengembangkan doanya sehingga memberi ruang bagi pemahaman doa dan refleksi relasi dengan Tuhan.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI
Penulis: Mulyadi
ISBN 978-602-244-709-2 (jil.2)

Bab 12

Bahaya Kerusakan Alam

Bahan Alkitab: Kejadian 1: 1–31

Elemen	Alam dan Lingkungan Hidup
Sub Elemen	Tanggung Jawab Manusia terhadap Alam
CP Fase F	Memahami tanggung jawab memelihara alam dan mewujudkannya dalam tindakan serta menerapkan sikap ugahari demi kelestarian alam.
CP Tahunan	Mengkaji berbagai tindakan manusia yang merusak alam dan turut bertanggung jawab memelihara alam.
Alur Konten	1. Berbagai tindakan manusia yang merusak alam. 2. Remaja Kristen bertanggung jawab memelihara alam.
Tujuan Pembelajaran	1. Mendeskripsikan bentuk dan bahaya kerusakan alam. 2. Menjelaskan panggilan hidup sebagai agen pelestari lingkungan hidup. 3. Membuat video atau tulisan singkat tentang kampanye pelestarian alam.
Kata Kunci	pelestarian alam, kerusakan alam, lingkungan hidup

I. Pengantar

Pada Bab 11 yang lalu peserta didik telah belajar tentang teologi ekologi. Pendalaman seputar teologi ekologi sangat dibutuhkan untuk menelusuri Bab 12 ini mengingat teologi ekologi menjadi landasan untuk memahami proses penciptaan dan pelestarian lingkungan hidup.

Pada Bab 12 ini, peserta didik akan belajar tentang bahaya kerusakan alam. Keterikatan antara alam dengan makhluk hidup menjadi demikian penting karena jika alam rusak bahkan hancur, makhluk hidup yang ada di dalamnya ikut mengalami kehancuran. Hal ini sejalan dengan tujuan Tuhan dalam menciptakan alam semesta. Pernyataan Tuhan yang ditujukan kepada manusia agar manusia melakukan pemeliharaan alam benar-

benar harus diwujudkan karena—sekalipun alam melakukan proses secara alamiah—alam membutuhkan perawatan dari manusia. Untuk itu, manusia perlu melakukan tanggung jawabnya sehingga alam tetap terawat dengan baik dan tidak mengalami kerusakan akibat ulah orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

II. Uraian Materi

Berbagai bencana yang melanda Indonesia akhir-akhir ini sungguh memprihatinkan. Berbagai korban akibat gempa bumi, banjir, longsor, dan merosotnya tanah ke dalam bumi membuat manusia harus dengan jeli memperhatikan bahwa alam membutuhkan perhatian besar.

Bencana dapat terjadi karena beberapa sebab. Ada yang disebabkan oleh guncangan alam yang berlangsung secara alamiah, misalnya seperti tsunami. Ada yang disebabkan oleh tak terjaganya keseimbangan alam akibat tindakan manusia yang melakukan perambahan terhadap alam secara tak terkendali dan tidak melakukan perbaikan kembali setelahnya. Tentu saja kondisi demikian memprihatinkan dan mengkhawatirkan.

Pada dasarnya, manusia dan alam memiliki kesatuan yang tak terpisahkan. Manusia hidup dari alam dan alam, seharusnya, dirawat dan dikendalikan oleh manusia. Dalam situasi ini, manusia dan alam sebenarnya saling bergantung, saling mempengaruhi, dan saling membutuhkan. Hampir seluruh kebutuhan manusia disediakan alam. Dengan demikian, jika alam mengalami kehancuran, bahkan kematian, manusia yang tinggal di atasnya juga mengalami kehancuran dan kematian. Oleh karena itu, keseimbangan demikian harus dijaga.

Untuk menguatkan pendapat di atas diperlukan sebuah payung undang-undang yang mengatur kelestarian alam dan kiprah manusia di dalamnya. Di Indonesia, penjagaan atau perawatan atas alam dikukuhkan dalam Undang-undang No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-undang ini mengatur tentang pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan hidup. Tentu undang-undang ini sangat diperlukan mengingat alam dan lingkungan hidup di Indonesia sudah sangat membutuhkan perhatian. Kemampuan manusia untuk mengeksploitasi alam melalui alat-alat berat potensial dalam merusakkan alam meskipun, di sisi lain, alat-alat

itu pun dapat dimanfaatkan untuk memelihara alam. Dampaknya, proses eksploitatif ini dapat mengubah alam, terutama ekosistem, yang berdampak kepada perubahan ekosistem juga. Pemanasan global yang terjadi saat ini sungguh sangat mengganggu dan membahayakan makhluk hidup di alam ini. Kebakaran hutan akibat panas yang tinggi serta tidak terjadi resapan air yang memadai akibat hancurnya hutan yang dieksploitasi membuat iklim ikut berubah. Perubahan iklim ini tentu berdampak kepada kehidupan manusia yang juga harus beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Itulah sebabnya undang-undang tentang perlindungan lingkungan hidup benar-benar harus dipahami sebagai langkah untuk menyelamatkan alam agar tidak terjadi kerusakan ekstrem.

Menurut Robert Borrong (2003, 72), salah satu wujud kerusakan lingkungan adalah karena eksploitasi alam memberi sumbangan yang sangat besar. Eksploitasi sumber daya alam seperti minyak, gas bumi, batu bara, melalui proses penambangan adalah bentuk kerusakan yang sangat serius. Proses penambangan tersebut berdampak pada pencemaran lingkungan seperti sungai yang dicemari limbah kimia. Di satu sisi, bentuk yang kecil dan sederhana pun dilakukan umat manusia dengan limbah rumah tangga seperti sampah plastik dan berbagai sampah lainnya yang dibuang secara sembarangan ke sungai sehingga menimbulkan pencemaran, baik di sungai sendiri maupun di muara. Dampaknya, laut menjadi kotor dan kehidupan laut pun tercemari. Jika laut tercemari, hasil laut pun menjadi kotor dan tidak bisa dikonsumsi dengan baik dan sehat. Tentu saja hal ini membahayakan seluruh lingkungan, termasuk makhluk laut serta burung-burung yang turut menikmati hasil laut. Ini sebuah bahaya besar.

Menghadapi situasi demikian, hal apakah yang harus manusia lakukan? Tentu saja yang pertama sekali harus manusia lakukan adalah menghargai karya cipta Tuhan berupa bumi dan segala isinya ini. Perintah Tuhan kepada manusia adalah agar manusia melakukan tanggung jawabnya terhadap bumi ciptaan-Nya ini. Dalam konteks ini, manusia bertanggung jawab untuk menjaga agar lingkungan tidak rusak, merawatnya secara benar, sedikitnya tidak membuang sampah sembarangan, termasuk melakukan proses penanaman pohon. Kedua, alam memang menyediakan segalanya bagi manusia, dan tentunya manusia boleh menggunakan dan memanfaatkannya dengan baik. Namun, itu berarti manusia harus melakukan pemulihan

terhadap alam ini dengan cara melakukan reboisasi sebagai salah satu cara meregenerasi alam. Penanaman kembali pohon, sebagaimana yang tengah digencarkan pemerintah, mesti direspons secara positif agar alam utuh kembali, atau setidaknya tidak makin rusak.

III. Penjelasan Bahan Alkitab

Teks Alkitab yang digunakan pada Bab 12 adalah Kejadian 1:1–31. Sebagaimana diketahui, ini adalah bagian awal dari kisah penciptaan yang digambarkan Alkitab. Dalam teks tersebut digambarkan bahwa sejak awal, bumi belum berbentuk dan kosong. Kata "belum berbentuk" menurut teks asli Perjanjian Lama, yakni bahasa Ibrani, menunjuk pada makna kacau balau atau dalam bahasa Ibrani *tohu wabohu*. Istilah ini hendak menunjuk bahwa ada ketidakteraturan atau kacau balau yang terjadi pada bumi sebelum Tuhan menjamah dan membentuknya menjadi baik. Makna kata tersebut, dalam teks Alkitab bahasa Indonesia, diterjemahkan dengan "belum berbentuk dan kosong" (Kej. 1:2).

Karya Allah dalam proses ketertataan adalah tatkala ketakteraturan atau kekacauan itu dibentuk dan menjadi baik. Dalam bahasa Ibrani, gerak Allah berkarya ini dikenal dengan istilah *bara*, yang artinya 'mencipta'. Proses penciptaan oleh Allah ini berangkat dari ketakberbentukan menjadi tertata baik. Menurut Gerrit Singgih (2012, 245), proses ini harus dipahami dalam kerangka pembentukan oleh Allah dari yang kacau balau, *tohu wabohu* atau *chaos,* menjadi terbentuk atau tercipta dan mewujud menjadi bumi. "Bumi ini tadinya *tohu wabohu*, bumi ini sebelum diciptakan adalah *tohu wabohu, kaos*." Allah kemudian menjadikan bumi ini tertata dan "sungguh amat baik" (Kej. 1:31).

Dari pernyataan tersebut perlu dipahami bahwa sejak awal Tuhan telah menciptakan alam semesta ini demi tujuan yang baik dan tertata. Ini berdampak pada konsekuensi penghuni alam, yakni turut bertanggung jawab untuk memelihara dan merawatnya sehingga karya Allah ini akan tetap tertata apik dan menghasilkan buah yang baik. Ini tercantum dalam Kejadian 1:11, "Berfirmanlah Allah: 'Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji, supaya ada tumbuh-tumbuhan di bumi.' Dan jadilah demikian."

Atas situasi tersebut, panggilan manusia sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan dengan segala keistimewaan dan akal budi yang baik adalah merawat dan menjadikan bumi. Robert P. Borrong (2003, 182) mengungkapkannya dengan istilah *stewardship* atau penatalayanan. Menurutnya, manusia mendapat mandat dari Allah untuk melakukan perawatan itu dalam kerangka penatalayanan sehingga bumi terpelihara dengan baik dan setiap makhluk hidup memiliki hubungan saling tergantung dan saling membutuhkan. Dalam terang pemahaman inilah perawatan bumi yang dipercayakan kepada manusia sungguh-sungguh perlu direspons secara bertanggung jawab. Manusia harus membuat bumi tetap terawat dengan baik demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

IV. Kegiatan Pembelajaran

Bab 12 disiapkan untuk disampaikan kepada peserta didik dalam satu atau dua kali pertemuan. Guru dapat menata prosesnya sesuai dengan kondisi setempat dan kemampuan peserta didik. Akan sangat baik jika terjadi pengembangan secara kreatif. Seluruh tugas yang dikerjakan peserta didik dilakukan pada buku atau kertas kerja, khususnya untuk tugas-tugas yang akan ditempel di majalah dinding atau yang dibuat dalam bentuk poster dan/ atau yang akan dilakukan dalam rangka kampanye pelestarian lingkungan.

A. Pengantar

Proses belajar-mengajar diawali dengan berdoa yang dipandu oleh guru atau peserta didik. Guru dapat menugasi peserta didik untuk memandu doa. Teks doa telah tersedia di Buku Siswa. Namun, sangat diharapkan baik guru maupun peserta didik dapat mengembangkan doanya sendiri sehingga doa dapat lahir dari pemahaman sendiri, dan khususnya peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya untuk berdoa.

Setelah berdoa, guru mengajak peserta didik untuk bernyanyi dari Nyanyikanlah Kidung Baru 35:1–3 “Seluruh Alam Tak Henti” yang mengetengahkan gagasan tentang alam yang turut memuliakan Tuhan. Selanjutnya, para peserta didik diminta untuk memberikan tanggapan atas syair nyanyian tersebut pada kertas kerja atau buku kerja mereka.

B. Pemaparan Materi

Guru menjelaskan topik “Bahaya Kerusakan Alam” ini berdasarkan uraian materi yang terdapat dalam Buku Siswa. Guru dapat menggunakan cara yang kreatif dalam menjelaskan materi ini agar dapat diserap dengan baik oleh peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan terbantu untuk melakukan tugas berikutnya.

Guru menugasi peserta didik untuk menjawab pertanyaan A dan B pada Buku Siswa. Peserta didik diharapkan menuliskan jawaban pada buku kerja mereka.

Guru menugasi peserta didik untuk melakukan diskusi dalam kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4–5 orang. Jika jumlah peserta didik tidak memadai karena peserta didik sedikit, kelompok bisa terdiri dari 2 atau 3 orang saja per kelompok (guru bebas menentukan cara yang cocok sesuai dengan kondisi kelas).

Peserta didik mendiskusikan pokok-pokok bahasan yang terdapat pada Buku Siswa, dan menuliskan jawaban pada buku kerja mereka. Hasilnya dapat menjadi bahasan kelas atau diskusi pleno.

Kegiatan 3: Membaca Teks Alkitab

Guru menugasi dan membimbing peserta didik untuk membaca Alkitab dari Kejadian 1:1–31. Lalu, guru menjelaskan bahwa teks Alkitab ini didasarkan pada pemahaman tentang penciptaan yang Tuhan lakukan, mulai dari alam semesta dengan kelengkapannya hingga manusia dengan keistimewaan dan tanggung jawabnya. Tanggung jawab yang Tuhan percayakan kepada manusia itu menyangkut *stewardship* atau penatalayanan sehingga manusia yang diberi mandat untuk melakukan perawatan atas dunia ini diharapkan menumbuhkan kesalingtergantungan di dalamnya. Dampak positif atasnya adalah munculnya kondisi saling membutuhkan di antara manusia dengan alam semesta.

Kegiatan 4: Mengampanyekan Pelestarian Alam

Setelah peserta didik membaca teks Alkitab, dalam kelompok yang terdiri dari 2–3 orang per kelompok, peserta didik membuat video kampanye pelestarian alam. Jika fasilitas video tidak memungkinkan, peserta didik dapat membuat tulisan ilmiah sederhana, yang juga berisi kampanye pelestarian alam.

Baik tugas membuat video maupun tulisan ilmiah dapat dipresentasikan di kelas sebelum dijadikan bahan kampanye di sekolah.

C. Rangkuman

Guru dan peserta didik mengakhiri materi Bab 12 dengan memberi beberapa penegasan tentang pokok bahasan hari ini. Guru dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pokok-pokok bahasan tersebut dan terutama dalam respons atas panggilan pelestarian alam (perawatan lingkungan).

Pelestarian alam merupakan tanggung jawab setiap manusia. Jika alam mati, manusia dan semua makhluk hidup pun mati. Jika alam terawat dengan baik, seluruh makhluk hidup akan lestari. Maka dari itu, perawatan atas alam dan upaya pelestarian lingkungan menjadi sebuah keharusan.

D. Refleksi

Guru dapat bertanya kepada peserta didik, "Apa yang mereka dapatkan dari materi pada Bab 12 ini?" Para peserta didik diharapkan memberikan respons berupa refleksi atas pendalaman mereka dari kajian Kejadian 1:1–31. Pada refleksi ini peserta didik diharapkan merespons panggilan untuk turut serta melestarikan alam yang Tuhan anugerahkan kepada manusia.

E. Penilaian

Guru menugasi peserta didik untuk membuat video atau tulisan singkat tentang kampanye pelestarian alam. Video atau tulisan singkat tersebut dikerjakan dalam kelompok yang terdiri dari 3–4 orang. Jika jumlah peserta didik tidak terlalu banyak, kelompok dapat dibentuk lebih kecil dan terdiri dari 2–3 orang. Para peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan pembuatan poster ini dengan melibatkan teman-teman mereka satu sekolah.

Adapun panduan untuk penilaian tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 12.1 Rubrik penilaian

Kategori	Aspek Penilaian		
	Komposisi	**Kualitas video/ tulisan**	**Pencapaian sasaran**
Sangat kurang (0–39)	Video atau tulisan tidak mencerminkan ide dan gagasan pelestarian lingkungan.	Kualitas video atau tulisan sangat rendah.	Video atau tulisan sangat rendah.

Kurang (40–54)	Video atau tulisan mencerminkan ide dan gagasan pelestarian lingkungan, tetapi terlalu luas/tidak fokus.	Kualitas video atau rendah.	Video atau tulisan rendah.
Sedang (55–69)	Video atau tulisan mencerminkan ide dan gagasan pelestarian lingkungan, namun tidak mendalam.	Kualitas video atau tulisan sedang (cukup).	Video atau tulisan cukup memadai.
Baik (70–84)	Video atau tulisan mencerminkan ide dan gagasan pelestarian lingkungan dan mendalam.	Kualitas video atau tulisan baik.	Video atau tulisan baik serta memadai.
Sangat baik (85–100)	Video atau mencerminkan ide dan gagasan pelestarian lingkungan dengan sangat mendalam.	Kualitas video atau tulisan sangat baik.	Video atau tulisan sangat baik dan menginspirasi para pembacanya.

F. Pengayaan

Guru menugasi peserta didik untuk membuat proyek pelestarian lingkungan hidup. Pada tabel 12.1 di Buku Siswa disediakan kolom yang harus diisi oleh para peserta didik sebagai proyek pelestarian lingkungan hidup. Proyek ini bisa dijadikan sebagai percontohan bagi lingkungan sekitar. Ajaklah peserta didik untuk berkreasi. Misalnya, jika proyek itu berbentuk penanaman pohon dalam pot, hiasilah pot tersebut atau berilah simbol atau tulisan yang menjadi slogan sebagai ajakan pelestarian lingkungan hidup.

G. Doa

Materi Bab 12 diakhiri dengan berdoa. Teks doa telah tersedia pada Buku Siswa. Namun, sangat diharapkan agar pemimpin doa, baik guru maupun peserta didik, dapat mengembangkan doa dengan kalimatnya sendiri. Berilah ruang kreativitas pada pengembangan doa!

Glosarium

destruktif : merusak, menghancurkan.

egoisme/egoistik : gaya hidup/sikap pementingan diri sendiri yang mengabaikan kesejahteraan pihak lain.

ekologi : ilmu tentang lingkungan hidup.

hedonisme : gaya hidup yang mengupayakan kesenangan diri.

halo effect : pemahaman positif yang dilekatkan pada seeorang.

horn effect : sikap atau pandangan negatif yang dilekatkan pada seseorang.

keluarga batih : keluarga inti yang terdiri dari ibu, ayah, dan anak-anak.

konstruktif : membangun.

loba : serakah, tamak, selalu ingin lebih banyak.

mural : cara menggambar atau melukis di atas media dinding, tembok, atau permukaan lebar atau luas yang bersifat permanen. Mural sering terlihat pada dinding-dinding pinggir jalan atau kolong jembatan di kota-kota besar dengan permukaan luas, yang bisa dilukis atau digambari. Mural berbeda dengan grafitty. Grafitty adalah simbol atau tulisan atau coretan kata dan kalimat tertentu dengan warna-warni.

romantic relationship : relasi yang di dalamnya setiap orang membuka diri bagi yang lain.

talenta : anugerah yang Tuhan percayakan kepada seseorang, dapat berupa kemampuan seni, kepemimpinan, teknologi, dan berbagai potensi lainnya.

stigma : ciri atau pandangan negatif yang melekat pada seseorang.

Daftar Pustaka

Arthanto, Hans Geni. 2018. "Spiritualitas dan lingkungan sosial" dalam Bambang Budijanto (ed), *Dinamika spiritualitas generasi muda Kristen Indonesia*. Jakarta: Bilangan Research Center.

Baron, A. Robert dan Donn Byrne. 2017. *Psikologi sosial (1)*. Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.

Baron, A. Robert dan Donn Byrne. 2017. *Psikologi sosial (2)*. Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.

Barus, Armand. 2018. *Tafsir Alkitab kontekstual-oikumenis. Surat Kolose*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Boehlke, Robert. 2013. *Sejarah perkembangan pikiran & praktik pendidikan agama Kristen*. Dari Plato sampai Ignatius Loyola. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Borrong, Robert. 2011. *Panorama etika praktis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Darmaputera, Eka. 2013. *10 Tipe orang menyebalkan & cara menghadapinya secara alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Gultom, Ibrahim. 2010. *Agama Malim di Tanah Batak*, Jakarta: Bumi Aksara.

Hakh, Samuel B. 2005. *Damai itu meneduhkan. Suatu tinjauan teologi alkitabiah*. Bandung: Jurnal Info Media.

Hasel, Gerhard. 2006. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.

Johnson, David W. dan Frank P. Johnson. 2012. *Dinamika kelompok*. Teori dan keterampilan. Jakarta: Indeks.

LAI-YKBBI. 2008. *Pedoman penafsiran Alkitab Injil Matius*. Jakata: LAI-YKBBI.

McCornack, Steven. 2010. *Reflect & relate*. Boston: Bedford.

Müller-Fahrenholz, Geiko. 2005. *Rekonsiliasi. Upaya memecah spiral kekerasan dalam masyarakat*. Maumere: Penerbit Ledalero.

Niebuhr, Richard H. *Christ and culture*. New York: Harper and Brother,1951.

Ritzer, George. 2014. *Teori-teori perkembangan sosial.* Jakarta: Erlangga

Singgih, E.G. 2012. *Dua konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai respons atas perjalanan reformasi di Indonesia.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Subandrijo, Bambang. 2010. *Menyingkap pesan-pesan Perjanjian Baru 1.* Bandung: Bina Media Informasi.

Schwöbel, Christoph. 2003. "Reconciliation: from biblical observation to dogmatic reconstruction," dalam Gunton, Colin E. (ed). *The theology of reconciliation.* New York: T & T Clark.

Tanbunaan, Gideon Imanto. 2018. "Spiritualitas generasi muda dan keluarga," dalam Bambang Budijanto (ed), *Dinamika spiritualitas generasi muda Kristen Indonesia.* Jakarta: Bilangan Research Center.

The, Paw Liang. 2018. "Spiritualitas kepribadian generasi muda," dalam Bambang Budijanto (ed.). *Dinamika spiritualitas generasi muda Kristen Indonesia.* Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center.

Worthington Jr., Everett L. 2001. "Unforgiveness, Forgiveness, and Reconciliation and Their implication for societal interventions" dalam Helmick, S.J., Raymond and Rodney L. Petersen. *Forgiveness and reconciliation. Religion, public policy, and conflict transformation.* Philadelphia & London: Templeton Foundation Press.

Indeks

A

B

D

E

G

H

I

K

L

M

P

R

S

T

U

Biodata Penulis

Nama Lengkap : Mulyadi, D.Min.
Surel : mulyadi@stftjakarta.ac.id
Alamat kantor : Jl. Proklamasi 27 Jakarta, 10320
Bidang keahlian : Studi Perdamaian

Riwayat pekerjaan (10 tahun terakhir)
Dosen tidak tetap Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (STT Jakarta)/Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta (STFT Jakarta) sejak tahun 2005 hingga sekarang.

Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar
1. 1988–1993: Sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Teologi (sekarang STFT) Jakarta
2. 2007–2012: Doktor Ministri di Sekolah Tinggi Teologi (sekarang STFT) Jakarta

Beberapa tulisan yang telah dirampungkan penulis
1. "Membangun Relasi Berkualitas", dalam *Mendidik dalam Kasih & Kebenaran: Kumpulan karangan seputar Pendidikan Kristiani untuk Memperingati 100 tahun Clement Suleeman*. Peny. Justitia Vox Dei Hattu (STFT Jakarta, 2019)
2. *Buku Ajar untuk Siswa Disabilitas Tuna Rungu*/Buku Guru dan Buku Siswa (Kemendikbud 2017)
3. *Membangun Perdamaian* (bersama tim STT Jakarta 2015)

Makalah-makalah
1. "Membangun Komunitas di Tengah Pandemi Covid-19" (Kuliah Umum STFT Jakarta 2020).
2. "Resolusi dan Transformasi Konflik" (Kuliah Nasional Mahasiswa Teologi, Tobelo, 2019).
3. "Penggembalaan Khusus: Mengapa Dilakukan?" (Pengembangan Penatua GKI Klasis Jakarta 2, 2019).

Biodata Penelaah

Nama Lengkap : Tanwey Gerson Ratumanan
Surel : tanweyratumanan@gmail.com
Alamat kantor : FKIP Universitas Pattimura, Jln. Ir. M. Putuhena, Poka Ambon
Bidang keahlian : Pendidikan Matematika

Riwayat pekerjaan (10 tahun terakhir)

1. Koordinator Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Pattimura
2. Sekretaris Program Studi di Luar Kampus Utama (PSDKU) Universitas Pattimura
3. Tim pengembang kurikulum Universitas Pattimura.

Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar

1. Menyelesaikan S1 Pendidikan Matematika di FKIP Universitas Pattimura (1988).
2. Menyelesaikan Program S2 Pendidikan Matematika di PPS IKIP Malang (Program S2 Kerja sama IKIP Malang, ITB, dan IKIP Surabaya, 1994).
3. Menyelesaikan Program S3 Pendidikan Matematika di PPS Universitas Negeri Surabaya (2003).
4. Memperoleh gelar Guru Besar dalam bidang Pendidikan Matematika (2004).

Beberapa tulisan yang telah dirampungkan penulis (dalam tiga tahun terakhir)

1. *Pengantar Dasar Matematika* (edisi ke-2/2018, bersama N. Pattimukay).
2. *Model Pembelajaran Interaktif dengan Setting Kooperatif* (2019).
3. *Buku Ajar Muatan Lokal Seni Budaya Kepulauan Babar* Kelas VII, Kelas VIII, Kelas X, dan Kelas XI (2019/2020).
4. *Perencanaan Pembelajaran* (cetakan ke-2/2020, bersama Imas Rosmiati).

Informasi lain tentang penelaah

1. Telah menghasilkan 30 buku teks dan buku ajar untuk sekolah dan perguruan tinggi.
2. Terlibat sebagai tim penulis buku ajar SMTPI dan buku ajar katekisasi untuk pendidikan formal gereja di lingkungan Gereja Protestan Maluku.

Biodata Penelaah

Nama lengkap : Pdt. Dr. Lintje H. Pellu, M.Si.
Surel : lintje.pellu@gmail.com
Alamat kantor : Prodi Ilmu Pendidikan Teologi, FKIP Universitas Kristen Artha Wacana, Jalan Adisucipto, Po Box 147 Oesapa Kupang 85115 NTT
Bidang keahlian : Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Antropologi, dan Studi Gender

Riwayat pekerjaan (10 tahun terakhir)

1. Dosen Tetap Universitas Kristen Artha Wacana Kupang.
2. Ketua VI (2019–2023) dan anggota (2015–2019) MPH Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia/PGI.

Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar

1. S1: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 1981.
2. S2: Program Pasca-sarjana Agama dan Masyarakat, UKSW, Salatiga, 1993.
3. S3: Departement of Anthropology, Research School for Asia Pacific Studies/RSPAS, the Australia National University, 2003.

Judul buku dan tulisan lepas serta tahun terbit (10 tahun terakhir)

1. *Sejarah GMIT Kefas*. Kupang: JAL Publication, 2019.
2. "Peran Strategis Gereja dan Masyarakat dalam Mewujudkan SDG'S" dalam *Phil Erari, K Spirit Ekologi Integral: Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global dan Respons Persepektif Budaya Melanesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
3. "Christ Paradox" dalam *Berhikmat dan Berbagi (70 Tahun GMIT)*. Ed: Yuda D. Hauhaba. Kupang: Kandil Setara, 2017.
4. *Pemulihan Krisis Bangsa*. Prosiding: KTN ke-54, Batu: YPII, 2017.
5. "Identitas Muslim Rote", dalam Tulle et.all (editors) *Identitas Muslim NTT*, Penerbit Ledalero, NTT, 2014.
6. "Strategi Budaya Orang Rote dan Kisah Penciptaan" dalam *Neonbasu, Gregor Kebudayaan Sebuah Agenda*. Jakarta: PT Gramedia, 2013.

7. “Perempuan, Kelembagaan Adat dan Ketahanan Pangan” (Opini Harian Pos Kupang, 11 Desember 2010).

Judul penelitian dan tahun terbit (10 tahun terakhir)

2012 Konversi-Rekonversi Agama dalam Pengembangan Model Masyarakat Inklusif Berbasis Budaya Lokal di Amanuban Timur, Kabupaten TTS, NTT (Hibah Stranas DIKTI, Multi Years).

2010 *Macroalgae as an Alternative Food Source for Savunese, a Competetive Research*/Riset Strategi Unggulan Nasional/STRANAS Direktorat Pendidikan Tinggi/ DIKTI.

Buku yang pernah ditelaah, direviu, dibuat ilustrasi dan/atau dinilai (10 tahun terakhir)

1. Liliweri, Alo. *Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antar Budaya.* Jakarta: Prenadamedia, 2018.
2. Geme, Maria Theresia (Eds). *Menemukan Nilai Kerukunan dalam Kearifan Lokal, Seri 1/Timor.* Yogyakarta: Tonggak Media, 2020.

Informasi lain dari penelaah/reviewer

Pada tahun 2012–2013 menjadi anggota Tim Ad Hoc, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dalam Tim Penilaian Instrumen Karya Sastra, Jakarta.

Biodata Ilustrator

Nama lengkap : Christian Galabara Alfadio Putra, S.Si.(Teol.)
Surel : galabara.cp@gmail.com
Alamat kantor : Jl. Cemara no 18 RT/RW 003/016, Sragen Tengah, Sragen
Bidang keahlian : Lukis

Riwayat pekerjaan (10 tahun terakhir)

1. Guru privat lukis.
2. Ilustrator buku Sekolah Minggu GKJ.

Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, Sarjana Teologi, 2010.

Karya/pameran/eksibisi dan tahun pelaksanaan (10 tahun terakhir)

1. Pameran bertajuk "Aku di dalam Kamu, Kamu di dalam Aku" (2015).
2. Pameran bertajuk "Alkitab untuk Semua" (2019)
3. Pameran bertajuk "Aku Rasa Beta Rasa" (2020)

Buku yang pernah dibuat ilustrasi/desain (10 tahun terakhir)

1. Kurikulum Sekolah Dasar.
2. Kurikulum Sekolah Minggu GKJ.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Börozatulö Gea
Surel : gabogea@gmail.com
Bidang keahlian : Editor bahasa dan teologi

Riwayat pekerjaan (10 tahun terakhir)
Editor buku teologi di PT BPK Gunung Mulia (2000–2017).

Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar
Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, Sarjana Teologi, 1988–1993.

Buku yang pernah ditelaah, diulas, atau dinilai (10 tahun terakhir)
Memeriksa dan menilai naskah-naskah untuk diusulkan terbit di BPKGM, antara lain.

1. *Atlas dan Sejarah Alkitab* (terbit, cet 1: 2016).
2. *Melayani Lebih Sungguh* (terbit, cet 1: 2016).
3. *Open to Go* (terbit, cet 1: 2015).
4. *Ecclesia Reformata, Semper Reformanda* (terbit, cet 1: 2014).
5. *Menggugat Kodrat, Mengangkat Harkat* (terbit, cet 1: 2014).
6. *Putraku, Kebanggaanku* (terbit, cet 1: 2013).
7. *Memberi Air Sejuk pada yang Kecil* (terbit, cet 1: 2011).
8. *Obrolan Hikmat* (terbit, cet 1: 2011).

Biodata Penata Letak (Desainer)

Nama lengkap : Sitti Aulia, S.Si.
Surel : auliawolf@gmail.com
Instagram : @auliawhite
Bidang keahlian : Desain grafis

Riwayat pekerjaan (10 tahun terakhir)

1. Graphic designer di PT Provagy International (6 Desember 2011–Februari 2012).
2. Graphic designer di PT Bisnis Tekno Ultima (Maret 2012–Oktober 2013).
3. Guru gambar di Carrot Academy (2013–2015).
4. Staf Unit Publikasi dan Informasi di STFT Jakarta (29 Oktober 2013–4 Oktober 2021).

Karya/pameran/eksibisi dan tahun pelaksanaan (10 tahun terakhir)

1. Desain untuk Digital Signage JS Luwansa Hotel (2012).
2. Desain untuk Digital Signage IBM Expo 2012 (2012).
3. Update Content Digital Signage di Mall Bellezza untuk bulan Ramadhan dan Natal dan Tahun Baru (2013).

Buku yang pernah dibuat desain/*layout* (10 tahun terakhir)

1. *Buku Trilogi Emeritasi Pdt. Dr. Einar M. Sitompul*, 2014.
2. *Jurnal Teologi Sola Experientia* Vol. 2, No. 1, April 2014, 2014.
3. *Jurnal Teologi Sola Experientia* Vol. 2, No. 2, Oktober 2014, 2014.
4. *Siapakah yang akan Menjembatani Jurang itu?*, 2014.
5. *Ziarah Beragam Rasa: Buku Kenangan 80 Tahun STT Jakarta*, 2014.
6. *Bahasa Ibrani untuk Pemula*, 2015.
7. *Membangun Perdamaian: Kumpulan Kasus untuk Pelatihan Mediasi dan Rekonsilias*, 2015.
8. Yesus Sang Titik Temu dan Tengkar: Sebuah Studi Akan Pandangan Kristen dan Muslim Mengenai Yesus di Indonesia, 2015.
9. *Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Penelitian dan Relasinya dengan Gereja*, 2015.
10. *The Power of Shame: Mengembalikan Malu Spiritual*, 2016.
11. *Merangkai Kehidupan Bersama yang Pluralis dan Rukun: Suatu Pendekatan Biblis Kontekstual*, 2017.
12. *Asian Journal of Theology* Volume 31 Number 1, April 2017.

13. *Asian Journal of Theology* Volume 31 Number 2, October 2017.
14. *Buku Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMALB KELAS XII Tunadaksa dan Tunanetra*, 2017.
15. *Buku Siswa Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMALB KELAS XII Tunadaksa dan Tunanetra*, 2017.
16. *Buku Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMALB KELAS X Tunanetra dan Tunadaksa*, 2017.
17. *Buku Siswa Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMALB KELAS X Tunanetra dan Tunadaksa*, 2017.
18. *Buku Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMALB KELAS X Tunarungu*, 2017.
19. *Buku Siswa Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMALB KELAS X Tunarungu*, 2017.
20. *Asian Journal of Theology* Volume 32 Number 1, April 2018.
21. *Asian Journal of Theology* Volume 32 Number 2, October 2018.
22. *Asian Journal of Theology* Volume 33 Number 1, April 2019.
23. *Asian Journal of Theology* Volume 33 Number 2, October 2019.
24. *Asian Journal of Theology* Volume 34 Number 1, April 2020.
25. *Jurnal Theologia in Loco* Vol. 2, No. 1, April 2020.
26. *Jurnal Theologia in Loco* Vol. 2, No. 2, Oktober 2020.
27. *Asian Journal of Theology* Volume 34 Number 2, October 2020.
28. *Renungan PELITA* Penabur Edisi Juli 2020 untuk Kelas Kecil, Lower Class, Kelas Besar, Upper Class, SMP, Middle School dan SMA, 2020.
29. *Renungan PELITA* Penabur Edisi Oktober 2020 untuk Kelas Kecil, Lower Class, Kelas Besar, Upper Class, SMP, Middle School dan SMA, 2020.
30. *Renungan PELITA* Penabur Edisi Januari 2021 untuk Kelas Kecil, Lower Class, Kelas Besar, Upper Class, SMP, Middle School dan SMA, 2021.
31. *Tantangan Gereja di Era Milenial (Refleksi Menyambut 100 Tahun HKBP Kernolong: 1919–2019)*, 2021.
32. *Asian Journal of Theology* Volume 35 Number 1, April 2021.

Informasi lain dari desainer

1. Studied Graphic design at Motret.Co (Rancang Grafis) Class of 2013, November 2012–Februari 2013.
2. Studied Illustration at Carrot Academy Class of 2013, Class IFE | ESSENTIALS Class Concept Art, Maret–Juli 2013.
3. Studied Motion Graphic Programme Intermediate at Hello Motion Academy School of Animation and Creativity, Mei–Juni 2017.